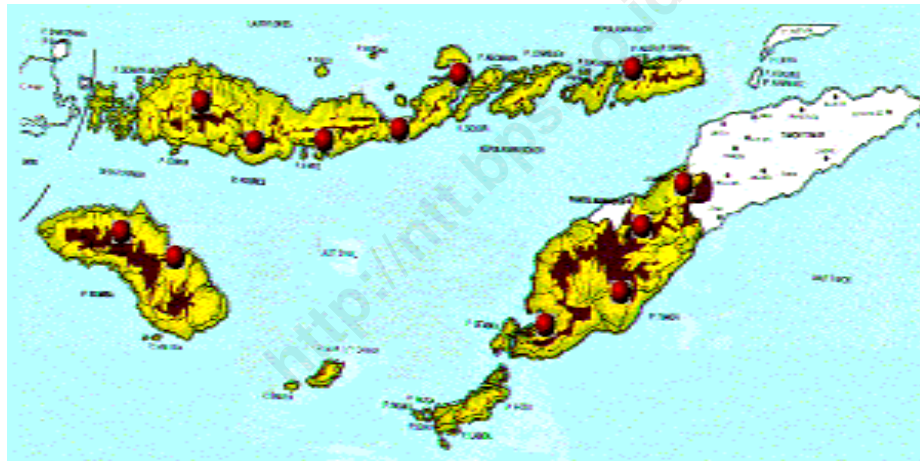




Katalog BPS : 1201.53

INDIKATOR EKONOMI NUSA TENGGARA TIMUR 2007



Kerjasama
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur dan
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

INDIKATOR EKONOMI NUSA TENGGARA TIMUR 2007

ISBN : 979.475.6
No. Publikasi/ *Publication Number* : 53552.9905
Katalog BPS/ *BPS Catalogue* : 1201.53
Ukuran Buku/ *Book Size* : 28 cm x 21 cm
Jumlah Halaman/ *Total Page* : 123 halaman/ page
Naskah/ *Manuscript* : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Gambar Kulit/ *Cover Design* : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh/ *Published by* : Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No. 5
Kupang 85111

Dicetak Oleh/ *Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya/
May be cited with reference to the source

Indikator Ekonomi
Nusa Tenggara Timur
2007

<http://ntt.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur 2007 merupakan publikasi yang diterbitkan dalam rangka kerjasama Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Publikasi ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari publikasi yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik hasil kerja sama dengan Bappeda Provinsi Nusa Tenggara Timur secara berkala setiap tahun.

Dalam publikasi ini dimuat berbagai data pokok yang berkaitan dengan kondisi perekonomian Nusa Tenggara Timur. Data yang disajikan antara lain mencakup keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, pendapatan dan kemiskinan penduduk, tingkat konsumsi penduduk, keadaan harga dan inflasi, serta perkembangan sektor-sektor ekonomi.

Oleh karena berbagai keterbatasan yang ada maka disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum mampu memuaskan semua kebutuhan data dan informasi dari berbagai pihak. Kami sangat mengharapkan dan menghargai berbagai bentuk kritik dan saran untuk memperbaiki publikasi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini diucapkan banyak terima kasih.

Kupang, Oktober 2008

Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Kepala,

Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP.340004375

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
I. Pendahuluan	
1.1. Ruang Lingkup	1
1.2. Sumber Data.....	2
II. Kependudukan	
2.1. Penduduk	3
2.2. Angkatan Kerja	8
III. Produk Domestik Regional Bruto	
3.1. Pertumbuhan Ekonomi	14
3.2. Struktur Ekonomi	15
3.3. Tingkat Kemakmuran	16
IV. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk	
4.1. Distribusi Pendapatan	19
4.2. Kemiskinan Penduduk.....	20
V. Konsumsi dan Pengeluaran Penduduk	
5.1. Pola Pengeluaran/Konsumsi Penduduk	23
5.2. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran	26
VI. Harga dan Indeks Harga	
6.1. Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok	28
6.2. Laju Inflasi	31
6.3. Perkembangan Harga Beberapa Komoditas	34
6.4. Harga Produsen Hasil-hasil Pertanian.....	38
6.5. Indeks Harga yang Diterima dan Dibaar Petani	43
VII. Perkembangan Sektor-Sektor Produksi	
7.1. Sektor Pertanian	45
7.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian.....	71
7.3. Sektor Industri Pengolahan	73
7.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	75

7.5. Sektor Bangunan/Konstruksi	78
VIII. Perkembangan Sektor-Sektor Tertier	
8.1. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	80
8.2. Sektor Angkutan dan Komunikasi	85
8.2.1. Angkutan Darat.....	86
8.2. 2. Angkutan Laut.....	87
8.2. 3. Angkutan Udara.....	94
8.2. 4. Komunikasi.....	97
8.3. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	100
8.4. Sektor Jasa-jasa.....	104

<http://ntt.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota Tahun 1971-2007	4
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 1990,2000 dan 2007.....	5
Tabel 2.3	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur Tahun 1990, 2000, 2006 dan 2007.....	6
Tabel 2.4	Rasio Beban Ketergantungan (Dependency Ratio) Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2007	7
Tabel 2.5	Penduduk Nusa Tenggara Timur berumur 15 tahun ke atas dan lebih menurut Jenis Kegiatan Tahun 2006 dan 2007.....	9
Tabel 2.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur Tahun 2006 –2007	10
Tabel 2.7	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2006 dan 2007.....	11
Tabel 2.8	Persentase Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja selama Seminggu yang lalu menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Kerja Utama Tahun 2007	12
Tabel 2.9	Banyaknya Penduduk Berumur Nusa Tenggara Timur Berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja dan Penganggur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2007	13
Tabel 3.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi per Tahun Nusa Tenggara Timur dan Nasional	15
Tabel 3.2	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004 – 2007	15
Tabel 3.3	Pendapatan per Kapita per Tahun Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Indonesia Tahun 2004 - 2007.....	17
Tabel 3.4	Pendapatan per Kapita Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2007.....	18
Tabel 4.1	Distribusi Pendapatan dan Indeks Gini Nusa Tenggara Timur Tahun 1999, 2002, 2005 - 2007	20
Tabel 4.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Timur menurut Daerah Tahun 2006 - 2007.....	22
Tabel 5.1	Distribusi Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur Tahun 2002, 2006 dan 2007	24
Tabel 5.2	Rata-rata Konsumsi Bahan Makanan per Kapita Seminggu menurut Jenis Bahan Makanan Penting Tahun 1999,2002, dan 2005	25
Tabel 5.3	Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Golongan Pengeluaran per Kapita per Bulan Tahun 2005 - 2007	26

Tabel 6.1	Indeks Umum Harga Sembilan Bahan Pokok di Setiap Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 - 2007	29
Tabel 6.2	Indeks Harga Konsumen Kota Kupang menurut Kelompok Tahun 2007.....	30
Tabel 6.3	Indeks Harga Konsumen Indonesia menurut Kelompok Tahun 2007.....	31
Tabel 6.4	Inflasi Kota Kupang menurut Kelompok Pengeluaran dan Inflasi Nasional Tahun 2007.....	33
Tabel 6.5	Inflasi Kota Kupang dan Nasional menurut Kelompok Tahun 2006 - 2007	34
Tabel 6.6	Rata-rata Harga Beberapa Komoditas Penting di Nusa Tenggara Timur Tahun 2003 - 2007	35
Tabel 6.7	Rata-rata Harga Eceran Beras, Ikan Asin dan Minyak Goreng di Ibukota Kabupaten/Kota Tahun 2006 dan 2007	36
Tabel 6.8	Rata-rata Harga Eceran Gula Pasir, Garam Hancur dan Minyak Tanah di Ibukota Kabupaten/Kota Tahun 2006 dan 2007	37
Tabel 6.9	Rata-rata Harga Ecera Sabun Cuci, Tekstil dan Batik di Ibukota Kabupaten/ Kota Tahun 2006 dan 2007.....	37
Tabel 6.10	Rata-rata Harga Eceran Tepung Terigu, Semen dan Emas di Ibukota Kabupaten/ Kota Tahun 2006 dan 2007	38
Tabel 6.11	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 - 2007	39
Tabel 6.12	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Komoditi Tanaman Perkebunan Rakyat di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 -- 2007	40
Tabel 6.13	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 - 2007	41
Tabel 6.14	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Beberapa Komoditas Perikanan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 – 2007	42
Tabel 6.15	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Hasil Hutan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2005 -2007.....	43
Tabel 6.16	Indeks Harga Dan Perubahan Harga Produsen dan Konsumen di Pedesaan Serta Nilai Tukar Petani di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 – 2007	44
Tabel 7.1	Sumbangan Sektor Pertanian terhadap Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Tahun 2002 - 2007	46
Tabel 7.2	Luas Panen dan Produksi Padi di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2005 - 2007	47
Tabel 7.3	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah dan Ladang Tahun 1996 - 2007 di Nusa Tenggara Timur	48
Tabel 7.4	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah dan Ladang di Nusa Tenggara Timur Tahun 2007	49

Tabel 7.5	Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Palawija Tahun 1996 – 2007 di Nusa Tenggara Timur	50
Tabel 7.6	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Jagung .Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 -2007	51
Tabel 7.7	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kabupaten/ Kota, Tahun 2005 - 2007	52
Tabel 7.8	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Jalar Menurut Kabupaten/ Kota, Tahun 2005 - 2007	53
Tabel 7.9	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2005 - 2007	54
Tabel 7.10	Produksi Tanaman Sayuran di NTT Tahun 2004 – 2007.....	55
Tabel 7.11	Produksi Tanaman Buah-bauhan di NTT Tahun 2004 – 2007	56
Tabel 7.12	Produksi Kelapa dan jambu Mente Menurut kabupaten/Kota, Tahun 2005 -2007	57
Tabel 7.13	Produksi Pinang dan Vanili Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 -2007	58
Tabel 7.14	Produksi Kemiri dan kakao Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 -2007 di NTT	59
Tabel 7.15	Produksi Cengkeh dan Kapok Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 -2007	60
Tabel 7.16	Produksi Hasil Hutan Dirinci Per Jenis Kayu, Non Kayu Dan Perburuan di NTT Tahun 2005 -2007	61
Tabel 7.17	Populasi Ternak Sapi dan Kerbau Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 – 2007	62
Tabel 7.18	Populasi Ternak Kuda dan Babi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 – 2007 ..	63
Tabel 7.19	Populasi Kambing/Domba dan Ayam Ras/Buras Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 – 2007.....	64
Tabel 7.20	Populasi Itik Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 – 2007	65
Tabel 7.21	Banyaknya Ternak yang dipotong Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak Tahun 2006 – 2007.....	66
Tabel 7.22	Produksi Ikan Laut, Jumlah Rumahtangga Nelayan dan Alat Penangkapan Ikan Laut di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006 - 2007	67
Tabel 7.23	Produksi Perikanan di Nusa Tenggara Timur menurut Sub Sektor Tahun 2003 – 2007.....	68
Tabel 7.24	Produksi Perikanan di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006 - 2007	69
Tabel 7.25	Jumlah Rumahtangga Pengusaha Perikanan Laut menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Usaha Tahun 2007	70
Tabel 7.26	Peranan dan Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2007	71
Tabel 7.27	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Pertambangan, Penggalian dan Penggaraman Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 - 2007.....	72

Tabel 7.28	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 – 2007.....	73
Tabel 7.29	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2005 - 2007	74
Tabel 7.30	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2007	75
Tabel 7.31	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Listrik Gas & Air Bersih Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2005 - 2007	76
Tabel 7.32	Banyaknya Pemakaian Tenaga Listrik dan Air Bersih di Nusa Tenggara Timur.....	77
Tabel 7.33	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2007.....	78
Tabel 7.34	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Bangunan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 - 2007	79
Tabel 8.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menurut Sub Sektor Tahun 2001 - 2007	81
Tabel 8.2	Nilai Tambah Bruto Sub Sektor Perdagangan Besar & Eceran Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2005 - 2007	82
Tabel 8.3	Neraca Perdagangan Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2007.....	83
Tabel 8.4	Banyaknya Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Penginapan menurut Kabupaten/Kota Tahun 2000 dan 2007	84
Tabel 8.5	Nilai Tambah Bruto Sektor Angkutan dan Komunikasi Tahun 2004 - 2007.....	85
Tabel 8.6	Panjang Jalan Pada Setiap kabupaten Menurut Kondisi Jalan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2007	86
Tabel 8.7	Panjang Jalan Di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pemerintah yang Mengelola Tahun 2007	87
Tabel 8.8	Arus Kunjungan Kapal laut pada Setiap Pelabuhan Laut tahun 2006 - 2007.....	88
Tabel 8.9	Arus Kunjungan Kapal laut pada Setiap Pelabuhan Laut tahun 2006 -2007.....	89
Tabel 8.10	Volume Bongkar Muat barang dan Hewan pada Setiap Pelabuhan Laut Tahun 2007.....	90
Tabel 8.11	Arus Kunjungan ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan Tahun 2003 – 2007.....	91
Tabel 8.12	Arus Penumpang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan Tahun 2003 – 2007.....	92
Tabel 8.13	Volume Bongkar Muat Barang ASDP (Ferry) pada Setiap pelabuhan Penyebrangan Tahun 2003 – 2007	93
Tabel 8.14	Perkembangan Arus Pesawat dan penumpang di Nusa Tenggara Timur Tahun 1999 – 2007.....	95

Tabel 8.15	Lalu Lintas Pesawat dan Penumpang Lewat Pelabuhan Udara di di Nusa Tenggara Timur Tahun 2007	95
Tabel 8.16	Volume Bongkar Muat Barang Angkutan Udara di Nusa Tenggara Timur Tahun 1999 - 2007	96
Tabel 8.17	Volume Bongkar Muat Barang Angkutan Udara di Nusa Tenggara Timur Tahun 2007.....	97
Tabel 8.18	Banyaknya Surat yang Dikirim lewat Kantor Pos & Giro menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 2007	98
Tabel 8.19	Jumlah Pelanggan Telepon Kelompok Pemerintah dan Swasta di Setiap Kabupaten Tahun 2006 - 2007	99
Tabel 8.20	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Tahun 2004 - 2007	100
Tabel 8.21	Jumlah Bank dan Kantor Bank di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2007	101
Tabel 8.22	Posisi Kredit Perbankan menurut Jenis Penggunaan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1999- 2007	102
Tabel 8.23	Posisi Kredit Usaha Kecil (KUK) Perbankan Menurut Kelompok Kabupaten/ Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2007.....	102
Tabel 8.24	Posisi Giro Perbankan menurut Kelompok Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004 - 2007	103
Tabel 8.25	Posisi Dana Simpanan Menurut Kelompok Bank di Nusa Tenggara Timur Tahun 2004- 2007	103
Tabel 8.26	Peran dan Pertumbuhan Sub Sektor Pemerintahan Terhadap Pembentukan PDRB NTT 2001 - 2007	104
Tabel 8.27	Realisasi Penerimaan Pemerintah Provinsi NTT Tahun 2004 – 2006.....	105
Tabel 8.28	Realisasi Belanja Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Kinerja Tahun 2005 – 2006.....	106
Tabel 8.29	Realisasi Pendapatan Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Pendapatan Tahun Anggaran 2005 – 2006	107
Tabel 8.30	Realisasi Pendapatan Daerah otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Pendapatan tahun Anggaran 2005-2006	108

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Ruang Lingkup

Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur tahun 2007 merupakan publikasi yang menyajikan gambaran tentang kondisi perekonomian di Nusa Tenggara Timur secara umum. Mengingat perkembangan perekonomian di Nusa Tenggara Timur cukup dinamis, maka BPS berusaha menyajikan publikasi ini setiap tahun.

Cakupan masalah perekonomian suatu wilayah pada dasarnya sangat luas. Akan tetapi sesuai dengan kondisi dan kendala yang ada maka data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih terbatas pada hal-hal yang benar-benar dianggap penting. Penyajian berbagai indikator dalam publikasi ini dibagi ke dalam tujuh kelompok sebagai berikut:

- a. Kependudukan
- b. Produk Domestik Regional Bruto (Pendapatan Regional)
- c. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk
- d. Konsumsi/Pengeluaran Penduduk
- e. Harga dan Indeks Harga
- f. Perkembangan sektor-sektor Produksi
- g. Perkembangan sektor-sektor Tertier (jasa)

Selain menyajikan data dasar dalam bentuk tabel-tabel indikator, dalam publikasi ini disajikan pula berbagai ukuran statistik seperti rasio, persentase, laju pertumbuhan, dan ukuran statistik lain. Publikasi ini dilengkapi dengan ulasan singkat tentang berbagai indikator terkait yang dimaksudkan untuk mempertajam penyajian berbagai data dasar.

1. 2 Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini pada dasarnya merupakan hasil pengumpulan data yang secara langsung dilakukan oleh BPS, dilengkapi dengan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh berbagai instansi lain. Berbagai kegiatan survei dan sensus BPS yang hasilnya disajikan dalam publikasi ini antara lain adalah Sensus Penduduk, Sensus Ekonomi, Sensus Pertanian, Survei Industri, Survei Sosial Ekonomi Nasional, Survei Harga-Harga, Survei Hotel/Losmen, dan survei-survei lain.

Pembahasan dalam publikasi ini bersifat umum dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan perekonomian. Sedangkan pembahasan lebih mendalam secara parsial dapat dilihat pada berbagai publikasi khusus seperti Statistik Penduduk, Statistik Pertanian, Statistik Industri, Statistik Harga-Harga, Statistik Angkutan, Publikasi Pendapatan Regional (PDRB), SUSENAS, Distribusi Pendapatan, dan sebagainya.

<http://ntt.bps.go.id>

BAB 2

KEPENDUDUKAN

2.1 Penduduk

Dalam perekonomian suatu wilayah, penduduk memiliki peran penting, yaitu sebagai pelaku ekonomi. Pengamatan potensi penduduk dalam konteks perekonomian wilayah antara lain dapat dilakukan dari sisi jumlah, komposisi menurut umur, keterserapan oleh dunia kerja, tingkat pengangguran, rasio beban ketergantungan, dan sebagainya.

Dalam kegiatan perekonomian, penduduk memiliki peran ganda, yaitu sebagai subyek sekaligus obyek dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu perkembangan jumlah penduduk hendaknya selalu dicermati dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Di satu sisi, peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah berarti pula sebagai peningkatan jumlah tenaga kerja yang siap mengambil peran dalam berbagai kegiatan ekonomi. Di sisi lain peningkatan jumlah penduduk ternyata menuntut peningkatan kapasitas perekonomian wilayah bersangkutan agar mutu hidup dan kesejahteraan penduduknya tidak terpuruk.

Tingkat Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah pada hakekatnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk (migrasi). Pertumbuhan penduduk di Nusa Tenggara Timur pada awalnya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian. Namun dalam perkembangannya faktor perpindahan penduduk (migrasi) tampaknya mulai berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk wilayah ini.

Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah Nusa Tenggara Timur (migrasi keluar) lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang masuk (migrasi masuk). Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri sebagai buruh, pembantu rumah tangga dari wilayah Nusa Tenggara Timur baik secara legal maupun illegal merupakan salah satu contoh migrasi keluar. Kondisi ini pada gilirannya ikut berperan dalam menekan laju pertumbuhan penduduk NTT, selain keberhasilan program Keluarga Berencana (KB).

Laju pertumbuhan penduduk Nusa Tenggara Timur dalam kurun 1990-2000 adalah sebesar 1,74 persen per tahun (lihat Tabel 2.1). Angka laju pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada dekade sebelumnya (1980-1990) yaitu sebesar 1,79 persen sedangkan laju pertumbuhan Penduduk NTT pada periode tahun 2000 – 2007 adalah 2,25 persen.

Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan Penduduk
Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota
Tahun 1971 - 2007

Kabupaten/ Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk			
	1971-1980	1980-1990	1990-2000	2000-2007
01. Sumba Barat	2,36	2,32	2,26	2,60
02. Sumba Timur	1,92	2,20	2,22	2,73
03. Kupang	2,75 ^{*)}	2,64	-	2,87 ^{*)}
04. Timor Tengah Selatan	2,05	1,85	1,52	0,90
05. Timor Tengah Utara	1,48	1,97	1,99	1,22
06. Belu	1,86	1,78	1,73	6,09
07. Alor	0,97	1,47	1,22	1,18
08. Lembata	-	-	-	1,91
09. Flores Timur	1,27	0,31	-	2,10
10. Sikka	1,60	1,17	0,70	0,76
11. Ende	1,30	0,82	0,51	0,35
12. Ngada	2,03	1,39	1,15	1,99
13. Manggarai	2,39	2,31	2,39	2,25 ^{**)}
14. Rote Ndao	-	-	-	-
15. Manggarai Barat	1,48	-	-	-
71. Kota Kupang	1,86	-	-	2,66
Nusa Tenggara Timur	1,95	1,79	1,74	2,25

Sumber : Sensus Penduduk 2000 *) Termasuk Kab. Rote Ndao **) Termasuk Kab. Manggarai Barat

Jika diamati lebih jauh, rata-rata laju pertumbuhan penduduk untuk masing-masing kabupaten/kota pada periode 2000-2007 dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2000-2007 laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Belu (6,09 persen) disusul Kupang (2,87 persen) dan Kabupaten Sumba Timur (2,73 persen).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belu pada periode 2000 – 2007 diduga akibat dari mengalirnya penduduk eks Propinsi Timor Timur ke wilayah ini, mengingat Belu merupakan lokasi konsentrasi pengungsi dari eks Propinsi Timor-Timur.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk
Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota
Tahun 1990, 2000 dan 2007

K a b u p a t e n	Penduduk			Luas Wilayah (km ²) ³⁾	Kepadatan Penduduk (per km ²)		
	1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2007 ²⁾		1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2007 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	291.921	353.775	423.289	4.051,92	72	100	104
02. Sumba Timur	152.946	184.475	222.805	7.000,50	22	29	32
03. Kupang	522.944	399.438	374.865	5.898,26	89	58	64
04. Timor Tengah Selatan	348.067	389.078	414.364	3.947,00	88	104	105
05. Timor Tengah Utara	163.052	193.713	210.804	2.669,66	61	79	79
06. Belu	216.060	277.484	419.741	2.445,57	88	146	172
07. Alor	144.629	164.042	178.077	2.864,60	50	60	62
08. Lembata	-	89.697	102.390	1.266,38	0	78	81
09. Flores Timur	265.759	197.241	228.178	1.812,85	147	121	126
10. Sikka	246.867	263.284	277.528	1.731,92	143	162	160
11. Ende	218.841	232.270	237.995	2.046,62	107	118	116
12. Ngada	198.100	223.503	256.512	3.037,88	65	81	84
13. Manggarai	499.458	603.206	503.981	4.188,90	119	120	120
14. Rote Ndao	-	-	112.179	1.280,00	-	83	88
15. Manggarai Barat	-	-	201.095	2.947,50	-	64	68
71. Kota Kupang	-	237.271	285.072	160,34	-	1 693	1 778
Nusa Tenggara Timur	3.268.644	3.808.477	4.448.873	47.349,90	69	90	94

Sumber : 1). Sensus Penduduk 1990, 2000

2). SUPAS 2005

3). Badan Pertanahan Nasional Propinsi Nusa Tenggara Timur

Hasil Sensus Penduduk menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1990 adalah sebesar 3.269 juta orang dan bertambah menjadi 3.808 juta orang pada tahun 2000 sedangkan pada tahun 2007 penduduk NTT meningkat menjadi 4.449 juta orang (lihat Tabel 2.2). Dengan luas wilayah daratan yang relatif konstan, yaitu sekitar 47.349,9 kilometer persegi, maka tingkat kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur mengalami perkembangan yang cukup

cepat, yaitu dari hanya 69 orang per kilometer persegi pada tahun 1990 menjadi 90 orang per kilometer persegi pada tahun 2000 kemudian pada tahun 2007 dapat kepadatan penduduk NTT menjadi 94 orang per Km² seperti terlihat pada tabel 2.2.

Sebagai lokasi tempat berdirinya berbagai perkantoran tingkat propinsi, Kota Kupang tampaknya merupakan wilayah paling padat dibandingkan dengan kabupaten lain. Pada tahun 2007 tiap kilometer persegi wilayah ini rata-rata dihuni oleh 1.778 orang. Sementara Kabupaten Sumba Timur masih tetap merupakan wilayah yang penduduknya paling jarang, walaupun tingkat kepadatannya telah meningkat dari 29 orang per kilometer persegi di tahun 2000 menjadi 32 orang per kilometer persegi pada tahun 2007.

Penduduk Menurut Kelompok Umur

Salah satu cara untuk melihat pola distribusi penduduk di suatu wilayah menurut kategori produktif (secara ekonomi) atau bukan adalah dengan melihat komposisi umur dari seluruh penduduk di wilayah tersebut. Pengelompokan ini penting terutama untuk mengetahui secara kasar pola potensi penduduk dari sudut pandang ekonomi.

Tabel 2.3
Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur
1990, 2000, 2006 dan 2007

<i>(persen)</i>				
Kelompok Umur	1990¹⁾	2000¹⁾	2006²⁾	2007³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	14,34	13,25	11,94	13,05
5 - 9	13,80	12,19	13,11	13,15
10 - 14	12,18	11,61	11,72	11,55
15 - 64	55,81	58,71	58,44	57,21
65 +	3,87	4,24	4,80	5,04
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00
(000 orang)	3.269	3.808	4.355	4.449

Sumber: 1). Sensus Penduduk 1990,2000 2).INKESRA NTT 2006 3) Susenas 2007

Berdasarkan kelompok umur, penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia produktif dan penduduk bukan usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk bukan kelompok usia produktif adalah penduduk yang usianya di luar rentang 15-64 tahun (0-14 tahun dan 65 tahun atau lebih). Penggolongan

tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk berusia 15-64 tahun secara rasional merupakan kelompok yang secara potensial mampu melakukan kegiatan produksi.

Distribusi penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.3. Dari tabel tersebut tampak bahwa penduduk usia produktif di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 mencapai 58,44 persen dari seluruh jumlah penduduk, menurun menjadi 57,21 persen pada tahun 2007.

Sementara itu penduduk pada kelompok usia kurang dari 15 tahun pada tahun 2006 mencapai 36,77 persen dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 37,75 persen. Penduduk 65 tahun keatas jika pada tahun 2006 mencapai 4,80 persen, pada tahun 2007 meningkat menjadi 5,04 persen

Rasio Beban Tanggungan

Rasio beban tanggungan (*dependency ratio*) adalah rasio dari jumlah penduduk usia non produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif. Angka ini secara kasar menunjukkan banyaknya penduduk usia non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif selain dirinya sendiri.

Tabel 2.4
Rasio Beban Tanggungan (Dependency Ratio) Penduduk Nusa Tenggara Timur
menurut Jenis Kelamin, Tahun 2007

K a b u p a t e n	D e p e n d e n c y R a t i o		
	L a k i	P e r e m p u a	L a k i + P e r e
	(2)	n	m p u a n
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	89,47	92,88	91,09
02. Sumba Timur	79,29	78,90	79,10
03. Kupang	71,24	76,29	73,70
04. Timor Tengah Selatan	79,89	66,54	73,18
05. Timor Tengah Utara	84,11	66,45	74,85
06. Belu	88,19	83,87	85,98
07. Alor	77,62	58,84	67,66
08. Lembata	93,18	68,85	79,40
09. Flores Timur	78,27	66,04	71,61
10. Sikka	76,71	50,09	61,70
11. Ende	79,93	58,33	67,50
12. Ngada	84,95	69,51	76,63
13. Manggarai	87,42	79,61	83,42
14. Rote Ndao	73,72	68,57	71,20
15. Manggarai Barat	89,44	79,34	84,21
71. Kota Kupang	48,37	46,73	47,54
Nusa Tenggara Timur	80,08	70,15	74,95

Sumber : SUSENAS 2007

Angka rasio beban tanggungan penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kabupaten/kota secara lengkap dilihat pada Tabel 2.4. Dari tabel tersebut tampak bahwa rasio beban tanggungan penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007 mencapai 74,95 persen hal ini berarti untuk setiap 100 usia produktif pada tahun 2007 harus menanggung sekitar 75 orang penduduk usia non produktif.

Rasio beban tanggungan antar kabupaten/kota pada tahun 2007 tampak sangat bervariasi, yang tertinggi adalah Kabupaten Sumba Barat dengan rasio beban tanggungan sebesar 91,06 persen. Kabupaten lain yang memiliki rasio beban tanggungan relatif tinggi adalah Kabupaten Belu (85,98 persen) dan Kabupaten Manggarai Barat (84,21 persen). Sedangkan rasio beban tanggungan di Kota Kupang merupakan yang terendah, yaitu hanya 47,54 persen.

2.2. Angkatan Kerja

Pengelompokan penduduk menurut usia produktif dan non produktif bagi sementara pihak, sering dianggap kurang mampu menggambarkan masalah ketenagakerjaan yang sesungguhnya. Ada dua argumen yang umumnya dikemukakan tentang hal ini. Pertama, untuk kasus Indonesia banyak penduduk yang sudah mulai bekerja atau mencari nafkah pada usia 15 tahun, sehingga kriteria penduduk usia produktif berdasarkan usia 15-64 tahun sudah dapat menggambarkan kondisi real. Kedua, tidak semua penduduk yang berada pada usia kerja memiliki kegiatan yang secara ekonomi dapat dikategorikan sebagai bekerja atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka banyak analisis ketenagakerjaan membagi penduduk ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dalam hal ini didefinisikan sebagai penduduk usia 15 tahun atau lebih yang kegiatan utamanya bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan kata lain angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja (dalam hal ini usia 15 tahun atau lebih) yang sedang atau siap melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bukan bekerja atau mencari pekerjaan. Termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga, sakit, pensiun, dan kegiatan lain selain bekerja atau mencari pekerjaan.

Jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 mencapai 2.753.967 orang, meningkat menjadi 2.810.310 orang pada tahun 2007 (lihat Tabel 2.5).

Dari sejumlah tersebut, yang termasuk angkatan kerja pada tahun 2007 mencapai 74,28 persen. Proporsi ini menurun dibandingkan dengan kondisi tahun 2006 yang mencapai 74,36 persen.

Tabel 2.5
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Di Nusa Tenggara Timur
Menurut Jenis Kegiatan
Tahun 2006 dan 2007

Kegiatan (1)	2006 ¹⁾		2007 ²⁾	
	Banyaknya (2)	% (3)	Banyaknya (4)	% (5)
1. Angkatan Kerja	2 047 931	74,36	2 087 368	74,28
1.1. Bekerja	1 973 187	71,65	2 009 643	71,51
1.2. Mencari pekerjaan	74 744	2,71	77 725	2,77
2. Bukan Angkatan Kerja	706 036	25,64	722 942	25,72
2.1. Sekolah	201 374	7,31	219 070	7,80
2.2. Mengurus Rumah Tangga	352 386	12,80	381 208	13,56
2.3. Lainnya	152 276	5,53	122 664	4,36
Nusa Tenggara Timur	2 753 967	100,00	2 810 310	100,00

Sumber : 1) SAKERNAS 2006
 2) SAKERNAS 2007

Dapat kita amati pada tabel 2.5 di atas, bahwa dari tahun 2006 ke tahun 2007, terjadi kenaikan tingkat pengangguran, baik secara riil maupun relatif (persentase), yakni dari 2,71 persen (74.744 jiwa) menjadi 2,77 persen (77.725 jiwa). Peningkatan cukup tajam dari Bukan Angkatan Kerja 706.036 orang pada tahun 2006 menjadi 722.942 pada tahun 2007 ini merupakan akibat akumulatif dari orang yang mengikuti kegiatan Sekolah, Mengurus Rumah Tangga dan lainnya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Ukuran lain yang umum digunakan dalam analisis ketenagakerjaan adalah angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu suatu besaran yang menunjukkan banyaknya angkatan kerja untuk setiap 100 orang penduduk berusia 15 tahun ke atas. TPAK penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 2006 dan 2007 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 2.6.

Tampak bahwa secara umum TPAK umum di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006 sebesar 74,36 persen, menurun menjadi 74,28 persen pada tahun 2007. Kenyataan ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang menjadi angkatan kerja proporsinya mengalami penurunan.

Kesenjangan TPAK laki-laki dan perempuan masih cukup lebar. TPAK penduduk laki-laki pada tahun 2007 mencapai 85,44 persen sementara untuk perempuannya hanya sebesar 63,91 persen. Walaupun kondisi ini merupakan tipikal keadaan di Indonesia secara umum, tetap harus dicermati apalagi dengan isu kesetaraan jender yang semakin gencar akhir-akhir ini.

Tabel 2.6
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2006 - 2007

(persen)

K a b u p a t e n	2006			2007		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	88.80	83.07	85.96	84.19	61.03	73.06
02. Sumba Timur	86.53	73.17	80.07	84.62	67.69	76.42
03. Kupang	85.35	51.32	68.49	88.34	67.20	77.92
04. Timor Tengah Selatan	88.35	51.55	69.70	90.42	52.74	70.62
05. Timor Tengah Utara	86.74	75.52	81.08	86.05	72.98	79.46
06. Belu	88.74	60.58	74.55	87.15	55.00	70.49
07. Alor	78.70	59.57	68.77	84.74	68.76	76.39
08. Lembata	86.19	64.83	74.03	81.06	66.43	72.76
09. Flores Timur	82.17	57.53	68.53	86.14	67.22	76.00
10. Sikka	83.31	61.84	71.54	82.01	55.13	67.40
11. Ende	83.99	74.51	78.63	81.35	70.92	75.55
12. Ngada	79.51	65.36	71.88	85.06	69.94	77.00
13. Manggarai	86.05	77.15	81.41	89.97	82.05	85.87
14. Rote Ndao	79.53	65.85	72.72	82.22	63.86	73.38
15. Manggarai Barat	88.19	68.11	77.71	93.06	73.92	83.12
71. Kota Kupang	73.27	51.01	61.74	72.36	38.32	54.25
Nusa Tenggara Timur	84.61	64.85	74.36	85.44	63.91	74.28

Sumber : 1) SAKERNAS 2006 -2007

Apabila diperhatikan perbandingan TPAK umum antar wilayah pada tahun 2007, dapat dilihat bahwa yang tertinggi adalah di Kabupaten Manggarai 85,87 persen. Wilayah lain yang juga memiliki TPAK relatif tinggi adalah Kabupaten Manggarai Barat (83,12 persen), dan Timor Tengah Utara (79,46 persen). Sementara TPAK di Kota Kupang merupakan yang terendah, hanya 54,25 persen. Rendahnya TPAK di Kota Kupang kemungkinan besar sebagai konsekuensi dari besarnya proporsi penduduk yang bersekolah.

Lapangan Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha secara kasar memberikan gambaran tentang penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Dengan mengamati perkembangan jenis data ini dapat dilihat apakah sudah terjadi transformasi penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor primer ke sektor yang lebih modern, atau bahkan sebaliknya.

Tabel 2.7
Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja
Dirinci menurut Lapangan Usaha Utama
Tahun 2006 dan 2007

<i>(persentase)</i>		
Lapangan Pekerjaan Utama	2006	2007
(1)	(2)	(3)
01. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	70,57	68,53
02. Pertambangan dan Penggalian	0,55	0,88
03. Industri Pengolahan	7,90	8,23
04. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,11	0,10
05. Bangunan/Konstruksi	1,72	2,49
06. Perdagangan	5,97	6,52
07. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	3,14	4,00
08. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan/Tanah, dan Jasa Perusahaan	0,57	0,36
09. Jasa Kemasyarakatan	9,38	8,89
10. Lainnya/Tidak terjawab	0,10	-
J u m l a h	100,00	100,00

Sumber : 1)SAKERNAS 2006-2007

Distribusi penduduk Nusa Tenggara Timur yang bekerja menurut lapangan usaha adalah seperti yang disajikan pada Tabel 2.7. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian tetap merupakan sektor andalan dalam menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2006 banyaknya penduduk yang bekerja di sektor ini mencapai 70,57 persen dan menurun menjadi 68,53 persen pada tahun 2007. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa sektor perekonomian di luar pertanian mulai berkembang.

Sektor lain yang penyerapan tenaga kerjanya relatif tinggi adalah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan. Tenaga kerja yang terserap oleh sektor Industri Pengolahan pada tahun 2006 hanya mencapai 7,90 persen meningkat menjadi 8,23 persen pada tahun 2007. Peningkatan tersebut juga terjadi pada sektor Perdagangan dimana pada tahun 2006 hanya mencapai 5,97 persen meningkat menjadi 6,52 persen pada tahun 2007. Penyerapan tenaga kerja oleh sektor Jasa Kemasyarakatan mengalami penurunan, yaitu 9,38 persen pada tahun 2006 menjadi 8,89 persen pada tahun 2007.

Tabel 2.8
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama
Seminggu Yang Lalu Menurut Kabupaten/Kota Dan Lapangan Kerja Utama
Tahun 2007

(persen)

K a b u p a t e n	Lapangan Pekerjaan Utama				Jumlah
	Primer	Sekunder	Tersier	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	76,68	10,80	12,51	0,00	100,00
02. Sumba Timur	66,98	15,34	17,68	0,00	100,00
03. Kupang	71,62	16,71	11,67	0,00	100,00
04. Timor Tengah Selatan	85,15	6,44	8,41	0,00	100,00
05. Timor Tengah Utara	66,17	17,34	16,50	0,00	100,00
06. Belu	60,84	15,49	23,67	0,00	100,00
07. Alor	63,91	14,02	22,06	0,00	100,00
08. Lembata	78,44	8,60	12,96	0,00	100,00
09. Flores Timur	67,71	14,48	17,80	0,00	100,00
10. Sikka	61,15	22,76	16,10	0,00	100,00
11. Ende	55,25	22,56	22,19	0,00	100,00
12. Ngada	73,42	13,05	13,53	0,00	100,00
13. Manggarai	78,68	10,18	11,14	0,00	100,00
14. Rote Ndao	67,38	19,13	13,49	0,00	100,00
15. Manggarai Barat	88,62	5,57	5,81	0,00	100,00
71. Kota Kupang	5,65	34,61	59,75	0,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	68,53	14,75	16,72	0,00	100,00

Sumber : SAKERNAS 2007

Keterangan : Primer : Pertanian

Sekunder : Pertambangan dan Penggalian, Industri, Listrik, Gas dan Konstruksi

Tersier : Perdagangan, Angkutan, Keuangan dan Jasa

Persentase penduduk yang bekerja di sektor primer terbanyak adalah di Kabupaten Manggarai Barat (88,62 persen) diikuti Kabupaten Timor Tengah Selatan (85,15 persen) dan Kabupaten Manggarai (78,68 persen).

Persentase penduduk yang bekerja di sektor Sekunder terbanyak adalah di Kota Kupang (34,61 persen) diikuti Kabupaten Sikka (22,76 persen) dan Ende (22,56 persen), sedangkan persentase penduduk terkecil yang bekerja di sektor sekunder berada di Kabupaten Manggarai Barat (5,57 persen).

Persentase penduduk yang bekerja di sektor Tersier terbanyak adalah di Kota Kupang (59,75 persen) diikuti Kabupaten Belu (23,67 persen) dan Kabupaten Ende (22,19 persen), sedangkan persentase penduduk terkecil yang bekerja di sektor tersier berada di Kabupaten Manggarai Barat (5,81 persen).

Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi sosial ekonomi suatu wilayah. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi jalannya pembangunan. Dari sisi ekonomi, pengangguran dapat merupakan distorsi terhadap upaya untuk meningkatkan dan mendistribusikan pendapatan. Sedangkan dari sisi sosial, pengangguran cukup mengganggu dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya seperti meningkatnya tindak kriminal dan sejenisnya.

Tabel 2.9
Banyaknya Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Timur Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja dan Penganggur Pekerjaan Dirinci Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007

K a b u p a t e n	Bekerja		Penganggur		Angkatan kerja	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	167.304	96,07	6.850	3,93	174.154	100,00
02. Sumba Timur	105.025	97,03	3.211	2,97	108.236	100,00
03. Kupang	173.483	96,28	6.701	3,72	180.184	100,00
04. Timor Tengah Selatan	181.571	96,76	6.083	3,24	187.654	100,00
05. Timor Tengah Utara	106.449	97,17	3.100	2,83	109.549	100,00
06. Belu	163.221	96,87	5.270	3,13	168.491	100,00
07. Alor	87.686	95,72	3.922	4,28	91.608	100,00
08. Lembata	49.854	96,90	1.597	3,10	51.451	100,00
09. Flores Timur	106.740	93,70	7.178	6,30	113.918	100,00
10. Sikka	126.011	96,59	4.446	3,41	130.457	100,00
11. Ende	123.725	97,67	2.951	2,33	126.676	100,00
12. Ngada	121.582	97,34	3.320	2,66	124.902	100,00
13. Manggarai	256.135	98,25	4.575	1,75	260.710	100,00
14. Rote Ndao	55.534	96,33	2.118	3,67	57.652	100,00
15. Manggarai Barat	94.658	98,46	1.476	1,54	96.134	100,00
71. Kota Kupang	90.665	85,86	14.927	14,14	105.592	100,00
Nusa Tenggara Timur	2.009.643	96,28	77.725	3,72	2.087.368	100,00

Sumber : SAKERNAS 2006-2007

Persentase penganggur tertinggi adalah di Kota Kupang (14,14 persen) diikuti Kabupaten Flores Timur (6,30 persen) dan Kabupaten Alor (4,28 persen), sedangkan persentase penganggur terendah berada di Kabupaten Manggarai Barat (1,54 persen).

BAB 3

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi perekonomian suatu wilayah antara lain adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Sesuai dengan defenisi, PDRB adalah jumlah seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Ada dua sistem penilaian yang lajim digunakan dalam menghitung PDRB, yaitu atas dasar harga yang berlaku pada setiap tahun penghitungan dan atas dasar harga konstan pada tahun tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku pada umumnya digunakan untuk mengamati struktur ekonomi di wilayah yang bersangkutan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengamati pertumbuhan ekonominya.

Dalam ulasan ini selain disajikan perkembangan dan perubahan struktur ekonomi Nusa Tenggara Timur disajikan pula perkembangan pendapatan per kapita penduduk. Pengertian pendapatan dalam hal ini adalah pendapatan regional, yaitu PDRB dikurangi dengan penyusutan barang modal tetap dan pajak tidak langsung neto ditambah dengan pendapatan neto dari luar wilayah Nusa Tenggara Timur.

3.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur secara umum tidak terlalu buruk dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3.1 yang menyajikan perbandingan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur dengan Indonesia periode 2004 - 2007.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi ini pada tahun 2004 sebesar 5,34 persen sedangkan di tingkat nasional sudah mencapai 5,03 persen. Selanjutnya pada tahun 2005 laju pertumbuhan ekonomi propinsi ini menurun menjadi 3,46 persen sedangkan perekonomian nasional bertumbuh 5,68 persen, kemudian pada tahun 2006 dan 2007 perekonomian NTT mengalami kecepatan pertumbuhan

masing-masing menjadi 5,08 persen dan 5,15 persen, sedangkan pada aras nasional pada tahun 2006 melambat menjadi 5,48 persen lalu kembali meningkat menjadi 6,20 persen.

Tabel 3.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Per Tahun
Di Nusa Tenggara Timur dan Indonesia

P e r i o d e	(persen)	
	Nusa Tenggara Timur	Indonesia
(1)	(2)	(3)
2004	4,77	5,03
2005	3,42	5,68
2006 ^{*)}	5,08	5,48
2007 ^{**)}	5,17	6,20

Keterangan:

^{*)} Angka Sementara ^{**)} Angka sangat sementara

3.2 Struktur Ekonomi Nusa Tenggara Timur

Sebagaimana perekonomian wilayah lain di Indonesia, perekonomian Nusa Tenggara Timur pada dasarnya merupakan perekonomian agraris yang dicirikan dengan besarnya peranan sektor pertanian. Dari Tabel 3.2 dapat dilihat bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap sektor Pertanian.

Tabel 3.2
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto
Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha
2004 - 2007

Lapangan Usaha	(persen)			
	2004	2005	2006	2007 ^{*)}
(1)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pertanian	41,90	40,74	40,56	40,27
2. Pertambangan & Penggalian	1,54	1,48	1,42	1,37
3. Industri Pengolahan	1,63	1,80	1,76	1,70
4. Listrik, Gas & Air Minum	0,40	0,42	0,45	0,44
5. Bangunan/Konstruksi	7,57	7,55	7,38	7,06
6. Prdgngn, Restoran, Hotel	15,77	15,99	16,09	15,92
7. Pengangkutan & Komunikasi	5,97	6,41	6,45	6,22
8. Keuangan, Prswn, & Jasa Prshn	3,11	3,38	3,34	3,97
9. Jasa – Jasa	22,10	22,22	22,55	23,05
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00
(milyar rupiah)	(13.004,2)	(14.810)	(16.904)	(19.137)

Keterangan: ^{*)} Angka sementara

Pada tahun 2004 sumbangan sektor Pertanian terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur mencapai 41,90 persen. Peranan sektor ini cenderung semakin menurun ketika perekonomian Nusa Tenggara Timur menjadi semakin baik. Peranan sektor pertanian pada tahun 2006 terus mengalami penurunan menjadi 40,56 persen dan menjadi 40,27 persen pada tahun 2007.

Walaupun banyak ekonom yang berpendapat bahwa sektor primer (pertanian) kurang dapat diandalkan sebagai pendorong perekonomian wilayah, namun bagi Nusa Tenggara Timur sektor ini justru dapat dikatakan sebagai penyelamat. Sektor ini paling tidak telah membantu Nusa Tenggara Timur untuk tidak mengalami kebangkrutan yang lebih parah.

Sektor lain yang peranannya cukup besar dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur adalah sektor jasa-jasa, perdagangan, bangunan, dan pengangkutan. Peranan sektor jasa-jasa pada tahun 2004 mencapai 22,10 persen dan meningkat menjadi 23,05 persen pada tahun 2007. Sementara peranan sektor perdagangan, hotel, dan restoran mencapai 15,77 persen tahun 2004 cenderung berfluktuasi hingga menjadi 15,92 persen tahun 2007. Sedangkan peranan sektor bangunan relatif stabil, yaitu sekitar 7,06 sampai 7,57 persen selama periode 2004 – 2007. Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan kecenderungan berfluktuasi, yaitu dari 5,97 persen tahun 2004 menjadi 6,22 persen tahun 2007. Sektor-sektor selain yang telah dibahas memiliki peranan yang relatif kecil terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur, yaitu masing-masing kurang dari 4,00 persen.

Berdasarkan ulasan tersebut jelas bahwa dalam kurun 2002 – 2007 belum terjadi pergeseran struktur ekonomi yang cukup signifikan di Nusa Tenggara Timur. Sektor primer yang dimotori oleh sektor Pertanian masih mendominasi perekonomian Nusa Tenggara Timur. Sektor tersier yang dimotori oleh sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan peranannya relatif stabil. Sedangkan sektor sekunder dengan motor utama sektor industri pengolahan relatif belum mampu bergerak untuk memperbesar peranannya dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

3.3 Tingkat Kemakmuran

PDRB suatu wilayah sebenarnya hanya menunjukkan ukuran ekonomi dari wilayah yang bersangkutan. Dengan demikian PDRB kurang dapat dipergunakan untuk melihat tingkat kemakmuran penduduk di suatu wilayah. Salah satu ukuran yang umum digunakan sebagai indikator untuk melihat

tingkat kemakmuran penduduk adalah pendapatan per kapita, yaitu rata-rata pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk.

Pendapatan Per Kapita

Secara umum Pendapatan per kapita penduduk provinsi terus meningkat sehingga pada tahun 2007 telah mencapai 4.301.535 rupiah, meski naiknya masih jauh jika dibandingkan pendapatan perkapita nasional hal ini dapat dilihat pada tabel 3.3, dimana pada tahun 2005 pendapatan per kapita provinsi ini 3.476.397 rupiah sedangkan nasional sudah mencapai 12.675.544 rupiah. Demikian juga halnya yang terjadi pada tahun 2006 dimana pendapatan per kapita NTT sebesar 3.881.424 rupiah sedangkan nasional sudah mencapai 15.029.733 rupiah.

Tabel 3.3
Pendapatan Per kapita Penduduk
Nusa Tenggara Timur dan Indonesia
1998 - 2007

T a h u n	(rupiah)	
	Nusa Tenggara Timur	I n d o n e s i a
(1)	(2)	(3)
2004	3.129.110	10.610.080
2005	3.476.397	12.675.544
2006 *)	3.881.424	15.029.733
2007 **)	4.301.535	17.581.380

Keterangan : dihitung berdasarkan harga berlaku

**) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

Pendapatan Per Kapita Antar Kabupaten/Kota

Pendapatan per kapita penduduk Nusa Tenggara Timur antar kabupaten/kota ternyata cukup bervariasi (lihat Tabel 3.4). Pendapatan per kapita tertinggi pada tahun 2006 adalah di Kota Kupang, yaitu sekitar 8.275.922 rupiah, sementara yang terendah adalah Kabupaten Lembata hanya sebesar 2.070.695 rupiah.

Gambaran tentang lebarnya rentang pendapatan per kapita antar kabupaten/kota tersebut semakin diperjelas dengan relatif sedikitnya kabupaten/kota yang memiliki pendapatan per kapita lebih besar dari rata-rata pendapatan per kapita tingkat propinsi. Pada tahun 2007 hanya ada empat wilayah yang pendapatannya melebihi pendapatan per kapita propinsi, yaitu Kota Kupang

(9.198.523 rupiah), Kabupaten Ende (4.389.691 rupiah), Kabupaten Sikka (4.161.422 rupiah) dan Sumba Timur (4.127.591 rupiah).

Tabel 3.4
Pendapatan Per kapita Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku
menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2005 – 2007

(rupiah)

K a b u p a t e n	2005	2006^{*)}	2007^{**)}
(1)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2.301.951	2.513.244	2.676.331
02. Sumba Timur	3.590.238	3.815.296	4.127.591
03. Kupang	3.620.073	3.800.778	3.983.148
04. Timor Tengah Selatan	2.752.683	3.015.527	3.292.987
05. Timor Tengah Utara	2.528.989	2.665.876	2.848.604
06. Belu	2.472.313	2.742.669	2.835.769
07. Alor	2.567.379	2.823.550	3.040.615
08. Lembata	1.878.958	2.070.695	2.189.501
09. Flores Timur	3.085.845	3.393.635	3.705.589
10. Sikka	3.554.692	3.922.994	4.161.422
11. Ende	3.652.087	3.981.167	4.389.691
12. Ngada	3.374.185	3.695.225	3.987.406
13. Manggarai	2.195.385	2.306.306	2.565.956
14. Rote Ndao	3.040.050	3.108.179	3.341.979
15. Manggarai Barat	2.618.514	2.785.102	3.049.515
71. Kota Kupang	7.572.563	8.275.922	9.198.523
Nusa Tenggara Timur	3.281.657	3.658.383	4.043.024

Keterangan: *) Angka sementara

BAB 4

DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN KEMISKINAN

Pendapatan per kapita yang telah diulas pada bab terdahulu sebenarnya hanya memberikan gambaran kasar tentang rata-rata pendapatan yang mungkin diterima oleh penduduk suatu wilayah dan sama sekali belum menggambarkan bagaimana pemerataan pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk. Untuk keperluan yang terakhir tersebut maka dalam bab ini akan dibahas lebih jauh tentang pola pendistribusian pendapatan di Nusa Tenggara Timur dan bagaimana perkembangan dari penduduk miskin, yaitu mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

4.1 Distribusi Pendapatan

Informasi tentang pola distribusi pendapatan regional suatu wilayah secara umum mampu memberikan gambaran tentang pemerataan pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk di wilayah tersebut. Untuk mengetahui tingkat pemerataan ini ada dua cara yang lazim digunakan, yaitu dengan menggunakan indeks gini dan dengan menggunakan kriteria ketimpangan dari Bank Dunia.

Indeks gini merupakan suatu besaran yang menunjukkan perbandingan antara luas wilayah kondisi ideal (pemerataan pendapatan sempurna) dengan kondisi real di masyarakat. Jika indeksnya semakin tinggi (lebih besar atau sama dengan 0,5) maka ketidakmerataannya serius dan sebaliknya jika indeksnya rendah menunjukkan pemerataan yang cukup baik.

Sedangkan kriteria ketimpangan pendapatan versi Bank Dunia didasarkan pada distribusi pendapatan terhadap penduduk pada kelompok-kelompok pendapatan tertentu. Dalam hal ini Bank Dunia membagi penduduk ke dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu 40 persen berpendapatan rendah, 40 persen berpendapatan sedang dan 20 persen berpendapatan tinggi. Selanjutnya pengamatan dilakukan pada kelompok 40 persen penduduk yang berpendapatan rendah. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: jika kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah hanya menerima kurang dari 12 persen dari pendapatan regional maka dikatakan tingkat ketimpangannya

tinggi, jika yang diterima berada di antara 12 sampai 17 persen dikatakan tingkat ketimpangannya sedang, dan jika yang diterima lebih dari 17 persen dikatakan ketimpangannya rendah.

Distribusi pendapatan dan indeks Gini untuk Nusa Tenggara Timur disajikan pada tabel 4.1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa berdasarkan kriteria yang digunakan Bank Dunia, ketimpangan pembagian pendapatan di Nusa Tenggara Timur tergolong rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa penduduk yang tergolong dalam kelompok pendapatan 40 persen rendah telah menikmati 23,43 persen dari seluruh pendapatan regional Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007. Walaupun proporsi pendapatan yang diterima oleh penduduk pada golongan pendapatan ini relatif berfluktuasi (sejak tahun 1999) namun semuanya lebih besar dari kriteria Bank Dunia, yaitu 17 persen.

Tabel 4.1
Distribusi Pendapatan dan Indeks Gini Nusa Tenggara Timur
1999, 2000, 2003, 2004 – 2005

Jenis Ukuran	1999	2002	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Distribusi Pembagian Pendapatan					
40 % rendah	24,19	22,70	20,73	26,12	23,43
40 % sedang	37,95	37,87	36,08	38,49	37,94
20 % tinggi	37,86	39,43	47,19	35,39	38,63
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
II. Indeks Gini	0,27	0,29	0,32	0,24	0,28

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999,2002,2005-2007

4.2 Kemiskinan Penduduk

Akhir-akhir ini kemiskinan telah menjadi isu sentral hampir dalam setiap perencanaan pembangunan. Hal ini mudah dipahami mengingat salah satu tujuan dari proses pembangunan pada dasarnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, atau dengan kata lain mengurangi banyaknya penduduk yang dikategorikan sebagai miskin.

Sesuai dengan cukup banyaknya dimensi dari masalah kemiskinan, metodologi penghitungan penduduk miskin pun cukup bervariasi. Banyaknya penduduk miskin yang disajikan pada ulasan berikut adalah yang diperoleh dengan metode BPS, yaitu dengan menggunakan garis kemiskinan. Garis kemiskinan itu sendiri adalah sejumlah nilai uang tertentu yang diperlukan agar seseorang

mampu memenuhi kebutuhan minimumnya, baik kebutuhan makanan maupun kebutuhan non makanan. Kebutuhan minimum makanan dihitung berdasarkan harga berbagai bahan makanan (sekitar 52 komoditi) yang biasa dikonsumsi oleh penduduk marjinal untuk memenuhi 2100 kalori (sesuai dengan rekomendasi hasil Widyakarya pangan dan gizi tahun 1978). Sedangkan untuk non pangan dihitung berdasarkan harga sekitar 25-27 komoditi non makanan yang biasa dikonsumsi oleh penduduk marjinal.

Garis kemiskinan yang digunakan untuk menghitung penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pun berubah dari tahun ke tahun, sesuai dengan perkembangan harga. Pada tahun 2006 garis kemiskinan untuk penduduk di Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 114.982 rupiah dengan jumlah penduduk miskin 1.273,9 ribu orang. Pada tahun 2007 garis kemiskinan tersebut meningkat menjadi 126.389 rupiah dengan jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur tahun 2007 yang relatif menurun menjadi 1.163,6 ribu orang.

Berdasarkan garis kemiskinan tersebut maka diperoleh jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur seperti yang disajikan pada Tabel 4.2. Dari tabel tersebut tampak bahwa jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada periode 2006 – 2007 menurun. Garis kemiskinan tertinggi terdapat pada Kota Kupang yaitu 169.511 rupiah dengan jumlah penduduk miskin sekitar 20,3 ribu orang, Kabupaten Sumba Barat garis kemiskinan mencapai 142.042 rupiah dengan jumlah penduduk miskin sekitar 43,5 ribu orang, Kabupaten Lembata dengan garis kemiskinan mencapai 138.074 rupiah dengan jumlah penduduk miskin sekitar 33,5 ribu orang. Garis kemiskinan paling rendah yaitu 106.273 rupiah terdapat di kabupaten Rote Ndao, dengan jumlah penduduk miskin sekitar 30,1 ribu orang, Sumba Barat dengan dengan persentase penduduk miskin terbanyak yaitu 42,74 persen dan Sumba Timur yang garis kemiskinannya mencapai 137.123 rupiah dengan jumlah penduduk miskin mencapai 82,8 ribu orang.

Perkembangan angka-angka kemiskinan di Nusa Tenggara Timur tersebut mencerminkan betapa beratnya beban pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan penduduk di wilayah ini. Pemerintah memang telah berusaha dengan berbagai upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Beban tersebut menjadi semakin berat ketika krisis ekonomi mulai menghantam perekonomian Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Miskin Per Kabupaten/Kota
Di Nusa Tenggara Timur
2006 - 2007

K a b u p a t e n	2006			2007		
	Pddk Miskin (000 org)	% Pddk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp)	Pddk Miskin (000 org)	% Pddk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	184,6	45,18	128.931	172,8	42,94	142.042
02. Sumba Timur	90,2	41,62	126.960	82,8	39,08	137.123
03. Kupang	122,6	33,84	120.115	111,6	31,32	135.118
04. Timor Tengah Selatan	164,1	39,93	99.812	147,5	37,43	108.836
05. Timor Tengah Utara	68,0	32,65	116.706	60,4	30,12	125.983
06. Belu	79,0	20,09	99.183	83,9	21,02	109.619
07. Alor	54,7	30,99	108.271	48,2	28,49	117.417
08. Lembata	37,7	36,97	127.218	33,5	34,45	138.074
09. Flores Timur	37,2	16,54	118.034	31,2	14,38	122.671
10. Sikka	59,6	21,69	105.270	50,5	19,15	110.833
11. Ende	53,2	22,43	113.184	46,0	20,33	122.705
12. Ngada	41,9	16,78	107.372	40,7	16,69	120.704
13. Manggarai	167,2	33,87	111.052	150,5	31,41	121.699
14. Rote Ndao	30,7	27,83	100.107	30,1	28,26	106.273
15. Manggarai Barat	58,9	30,19	110.184	53,5	27,96	115.702
71. Kota Kupang	24,2	8,71	151.112	20,3	5,50	169.511
Nusa Tenggara Timur	1.273,9	29,34	114.982	1.163,6	27,51	126.389

Selama tiga tahun terakhir jumlah penduduk miskin di NTT berfluktuasi. Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin di NTT 1.171,2 ribu orang (28,19%), lalu pada tahun 2006 meningkat menjadi 1.273,9 ribu orang (29,34%) dan pada tahun 2007 menurun menjadi 27,51% (1.163,6 ribu orang).

BAB 5

KONSUMSI DAN PENGELUARAN PENDUDUK

Pola konsumsi seseorang secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orang tersebut. Semakin tinggi pendapatan seseorang pada umumnya akan semakin rendah proporsi yang digunakan untuk konsumsi makanan, sementara proporsi untuk konsumsi barang-barang non makanan (termasuk barang mewah) justru akan meningkat. Sebaliknya bagi penduduk yang berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya akan habis digunakan untuk membiayai konsumsi makanannya. Berdasarkan kenyataan ini maka sangat masuk akal untuk menggunakan pola konsumsi sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk.

Pada bab ini akan diulas tentang pola pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur. Pembahasan lebih jauh juga dilakukan terhadap pola konsumsi makanan dan non makanan.

5.1 Pola Pengeluaran/Konsumsi Penduduk

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2002 hanya sebesar 129.643 rupiah, kemudian meningkat menjadi 177.379 rupiah pada tahun 2006, dan meningkat lagi menjadi 187.173 rupiah pada tahun 2007.

Jika diperhatikan komposisinya, ternyata proporsi konsumsi untuk makanan masih relatif besar. Pada tahun 2002 proporsi konsumsi makanan penduduk Nusa Tenggara Timur mencapai 67,28 persen dari seluruh pengeluarannya, kemudian pada tahun 2006 menurun menjadi 65,14 persen, namun pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 68,94 persen. Kondisi ini secara kasar memberikan gambaran bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Nusa Tenggara Timur masih belum cukup baik.

Tabel 5.1
Distribusi Pengeluaran Rata-rata Per kapita Sebulan
Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
2002, 2006 dan 2007

Jenis Pengeluaran	2 0 0 2		2 0 0 6		2 0 0 7	
	Nilai (Rp.)	%	Nilai (Rp.)	%	Nilai (Rp.)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Makanan	87.225	67,28	115.537	65,14	129.033	68,94
B. Bukan Makanan	42.418	32,72	61.842	34,86	58.140	31,06
1. Perumahan	18.095	13,96	33.817	19,06	29.608	15,82
2. Barang dan Jasa	10.312 ^{*)}	7,95	10.614	5,98	11.344	6,06
3. Biaya pendidikan			4.095	2,31	3.971	2,12
4. Biaya Kesehatan			2.422	1,37	2.529	1,35
5. Pakaian	6.501	5,01	4.270	2,41	4.506	2,41
6. Barang tahan lama	5.007	3,86	2.961	1,67	2.748	1,47
7. Pajak dan Asuransi	713	0,55	1.229	0,69	1.108	0,59
8. Pesta dan Upacara	1.787	1,38	2.435	1,37	2.327	1,24
J u m l a h	129.643	100,00	177.379	100,00	187.173	100,00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2002,2005,2007

Keterangan : *) termasuk biaya pendidikan dan kesehatan

Walaupun nilai rupiah konsumsi makanan terus meningkat namun proporsinya terhadap total pengeluaran berfluktuasi demikian juga dengan sisi kuantitas konsumsi makanan per kapita (lihat Tabel 5.2). Dengan demikian jelas bahwa meningkatnya pengeluaran per kapita sebenarnya lebih didorong oleh meningkatnya harga dari barang-barang yang dikonsumsi, bukan oleh peningkatan kuantitas barang yang dikonsumsi.

Sementara itu, jika diamati lebih jauh, konsumsi non makanan penduduk Nusa Tenggara Timur masih didominasi oleh pengeluaran untuk perumahan, barang dan jasa, serta pakaian. Sedangkan pengeluaran non makanan lain yang bersifat mewah seperti barang tahan lama, pesta dan upacara proporsinya masih kecil. Gambaran ini mempertegas kenyataan bahwa tingkat kesejahteraan di Nusa Tenggara Timur memang masih belum 'terlalu' mapan.

Tabel 5.2
Rata-Rata Konsumsi Bahan Makanan Per kapita Seminggu
Menurut Jenis Bahan Makanan Penting
1999, 2002 dan 2005

Jenis Bahan Makanan Penting	Satuan	1999	2002	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Beras dan hasilnya	Kg	1,821	1,972	1,980
02. Jagung kering dengan kulit	Kg	-	0,043	0,144
03. Jagung pocelan	Kg	0,558	0,473	0,473
04. Ketela pohon	Kg	0,398	0,351	0,687
05. Gaplek	Kg	0,031	0,035	0,212
06. Tepung hasil ketela pohon (tapioka)	Kg	0,001	0,000	0,000
07. Ketela rambat	Kg	0,006	0,038	0,003
08. Ikan laut dan ikan darat segar	Kg	0,154	0,275	0,093
09. Ikan kering/ asin	Ons	0,203	0,074	0,235
10. Daging sapi/ Kerbau	Kg	0,011	0,021	0,636
11. Telur ayam/ itik	Btr	0,193	0,019	0,735
12. Kelapa	Btr	0,296	0,386	0,220
13. Minyak goreng dan minyak kelapa	Ltr	0,110	0,062	0,225
14. Gula merah	Ons	0,408	0,251	0,175
15. Gula pasir	Ons	1,471	1,802	2,422

Sumber : 1) SUSENAS 1999, 2002 dan 2005

Berdasarkan data pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 15 komoditas yang diteliti komoditas-komoditas yang konsumsinya mengalami kenaikan secara kuantitas, yaitu beras dan hasilnya, jagung kering dengan kulit, ketela pohon, gaplek, ikan kering/asin, daging sapi/kerbau, telur ayam/itik, minyak goreng dan minyak kelapa, dan gula pasir. Besarnya peningkatan kuantitas dari masing-masing komoditas tersebut dapat di lihat pada tabel di atas.

5.2 Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran.

Pendapatan penduduk sebenarnya merupakan ukuran yang lebih ideal untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Namun demikian dalam praktek ditemui berbagai kendala untuk memperoleh data pendapatan yang sah. Untuk mengatasi hal ini maka digunakan pendekatan lain, yaitu melalui data pengeluarannya.

Tabel 5.3
Jumlah dan Persentase Penduduk
Menurut Golongan Pengeluaran perkapita perbulan
Tahun 2005 - 2007

Golongan Pengeluaran	2005		2006		2007	
	Penduduk	%	Penduduk	%	Penduduk	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 40.000	49.220	1,16	*)		**)	
40.000 - 59.999	270.192	6,34	61.312	1,41	**)	
60.000 - 79.999	674.384	15,83	292.184	6,71	**)	
80.000 - 99.999	804.627	18,89	594.408	13,65	595,920	13,39
100.000 - 149.999	1.233.606	28,96	1.590.257	36,51	1,525,299	34,29
150.000 - 199.999	514.007	12,07	791.469	18,17	1,041,374	23,41
≥ 200.000	714.258	16,77	1.025.491	23,55	1.286.280	28,91
Jumlah	4.260.294	100,00	4.355.121	100,00	4.448.873	100,00

Sumber : SUSENAS 2005-2007

Keterangan :*) = data tergabung dalam kelompok 40.000-59.999

***) = data tergabung dalam kelompok 80.000-99.999

Sebaran penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kelompok pengeluaran per kapita sebulan adalah seperti yang disajikan pada Tabel 5.3. Berdasarkan tabel tersebut selanjutnya dapat dilihat telah terjadi pergeseran persentase penduduk untuk tiap-tiap kelompok pengeluaran dalam kurun 2005 – 2007, dimana kelompok pengeluaran yang proporsinya terbesar adalah 100,000–149,999 rupiah, masing-masing sebesar 28,96 persen, 36,51 persen dan 34,29 persen. Sementara itu kelompok masyarakat dengan rentang pengeluaran lebih dari 200.000 semakin meningkat tajam.

Gambaran tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa secara umum pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur meningkat pesat dalam kurun 2005–2007. Jika angka-angka kenaikan tersebut terjadi dalam kondisi perekonomian yang normal, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan penduduk Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan cukup tinggi dalam kurun tiga tahun terakhir. Sayangnya, seperti diketahui bersama, kenaikan pengeluaran tersebut lebih merupakan 'keterpaksaan' karena adanya inflasi.

<http://ntt.bps.go.id>

BAB 6

HARGA-HARGA DAN INFLASI

Beberapa indikator utama yang digunakan untuk mengamati kondisi perekonomian makro suatu wilayah antara lain adalah harga, indeks harga dan laju inflasi. Indikator-indikator tersebut antara lain dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam menyusun berbagai kebijakan yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan penduduk.

Tingkat harga suatu komoditas pada dasarnya dipengaruhi oleh mata rantai perdagangan dari komoditas yang bersangkutan. Semakin panjang mata rantainya pada umumnya akan semakin mahal pula harganya, karena semakin banyak pula margin atau keuntungan pedagang yang ditambahkan ke dalam harga komoditas yang bersangkutan. Berdasarkan mata rantai perdagangan tersebut maka BPS menggolongkan harga menjadi harga produsen (yaitu harga yang diterima oleh produsen barang/jasa) dan harga konsumen (yaitu harga barang/jasa yang harus dibayar oleh konsumen). Di samping itu harga suatu komoditas juga dipengaruhi oleh banyaknya (kuantitas) dari komoditas yang diperdagangkan. Semakin besar kuantitas dari suatu komoditas yang diperdagangkan pada umumnya akan semakin murah harganya. Berdasarkan kenyataan tersebut maka BPS juga menggolongkan harga ke dalam harga perdagangan besar dan harga eceran.

Bab ini akan mencoba mengulas perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Timur secara umum. Ulasan antara lain akan mencakup indeks harga sembilan bahan pokok, laju inflasi dan perkembangan harga beberapa komoditas penting di Nusa Tenggara Timur.

6.1 Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok

Sembilan bahan pokok yang dimaksudkan mencakup komoditas-komoditas beras, ikan asin/diawetkan, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil (tetoron polos), dan batik kasar. Jika dicermati, komoditas-komoditas tersebut sebenarnya merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu pengamatan terhadap perkembangan harga sembilan bahan pokok menjadi penting terutama untuk menentukan berbagai kebijakan yang menyangkut pengendalian harga.

Perkembangan harga sembilan bahan pokok secara langsung dapat diamati melalui indeksinya, yaitu perbandingan harga suatu tahun terhadap harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai dasar (tahun dasar). Jika indeks harga suatu komoditas pada suatu tahun lebih besar dari seratus maka harga komoditas yang bersangkutan untuk tahun tersebut lebih mahal dibandingkan dengan harga pada tahun dasar.

Indeks harga sembilan bahan pokok di 12 ibukota kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 sampai dengan 2007 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara gabungan (12 Kota), indeks harga sembilan bahan pokok di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 dengan tahun dasar 2002 telah mencapai 124,24 dan meningkat menjadi 156,21 pada tahun 2006, kemudian meningkat lagi menjadi 186,17 pada tahun 2007.

Tabel 6.1
Indeks Umum Harga Sembilan Bahan Pokok
Ibukota Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2005 – 2007
(2002 = 100,00)

K o t a	2 0 0 5	2 0 0 6	2 0 0 7	Perubahan 2005- 2006 (%)	Perubahan 2006- 2007 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
01. Waikabubak	130,21	165,97	-	27,46	-
02. Waingapu	124,77	168,15	-	34,77	-
03. Kupang	121,68	148,87	195,16	22,54	31,09
04. SoE	121,49	155,43	-	31,50	-
05. Kefamenanu	118,20	150,72	-	18,39	-
06. Atambua	127,31	159,71	-	17,26	-
07. Kalabahi	136,20	149,70	-	19,02	-
08. Larantuka	125,78	146,51	-	20,98	-
09. Maumere	121,10	152,54	-	27,98	-
10. Ende	119,18	172,13	-	36,18	-
11. Bajawa	126,40	149,29	177,15	25,86	18,66
12. Ruteng	118,62	155,52	-	27,81	-
G a b u n g a n	124,24	156,21	186,17^{*)}	25,73	19,18

Keterangan : *) angka sementara

Indeks umum harga sembilan bahan pokok di beberapa kota pada tahun 2007 telah berkembang menjadi sangat mahal dibandingkan dengan harga pada tahun 2006. Pada tahun 2007 perubahan harga sangat besar terjadi di Kupang (195,16) dan Bajawa (177,15).

Secara keseluruhan harga-harga yang harus dibayar oleh masyarakat untuk memperoleh sembilan bahan pokok pada tahun 2007 meningkat dibandingkan dengan tahun 2006. Perubahan harga tersebut menunjukkan variasi yang relatif besar. Perubahan paling besar terjadi di Kupang yang harga sembilan bahan pokoknya pada tahun 2007 meningkat sebesar 31,09 persen dibandingkan dengan harga tahun 2006. Kota lainnya adalah Bajawa meningkat sebesar 18,66 persen.

Tabel 6.2
Indeks Harga Konsumen Kota Kupang
Menurut Kelompok Tahun 2007
(2002 = 100,00)

Bulan	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Des. '06	152,65	151,72	132,99	167,80	124,55	117,44	131,95	175,56
01. Januari	158,28	160,99	132,99	169,38	124,57	163,12	132,65	175,59
02. Februari	159,90	164,19	139,08	169,23	124,65	163,27	132,65	174,79
03. Maret	160,72	165,96	141,05	169,24	125,01	163,32	132,44	174,74
04. April	160,69	165,64	141,73	169,22	125,19	163,02	132,66	174,74
06. Mei	159,53	161,64	141,84	169,86	125,09	163,09	132,66	174,91
06. Juni	160,10	161,79	143,08	170,08	125,06	163,41	132,74	177,39
07. Juli	160,69	162,47	145,69	170,13	126,46	163,41	132,16	177,57
08. Agustus	161,57	163,16	147,03	170,49	126,95	163,55	138,63	177,28
09. September	161,54	162,67	146,92	170,98	127,33	163,71	138,63	177,28
10. Oktober	162,23	163,50	149,04	171,27	127,70	164,04	138,63	177,75
11. November	162,34	162,32	150,27	173,13	128,34	164,91	139,08	176,20
12. Desember	165,53	170,03	151,12	173,76	130,91	165,39	131,95	177,15

Data Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Kupang pada tahun 2007 adalah seperti yang disajikan dalam Tabel 6.2. IHK umum tertinggi terjadi pada bulan Desember (165,53) sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari (158,28). Jika diperhatikan kelompok komoditinya,

dapat dilihat bahwa IHK bulan Desember 2007 untuk Transportasi dan Komunikasi merupakan yang tertinggi (177,15).

Dibandingkan dengan IHK umum di Nusa Tenggara Timur tahun 2007, IHK umum Indonesia yang tertinggi terjadi pada bulan Desember (155,50) sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari (147,41).

Tabel 6.3
Indeks Harga Konsumen Indonesia
Menurut Kelompok Tahun 2007
(2002 = 100,00)

Bulan	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Des. '06	145,89	142,92	139,93	148,34	129,50	127,03	147,70	167,06
01. Januari	147,41	146,75	141,15	149,40	129,18	127,71	147,85	167,22
02. Februari	148,32	147,99	142,07	150,60	129,90	128,53	148,19	167,27
03. Maret	148,67	148,22	142,58	151,03	130,43	128,79	148,23	167,42
04. April	148,43	146,30	143,12	151,43	131,23	129,20	148,18	167,79
05. Mei	148,58	145,73	143,79	151,96	131,51	129,43	148,19	168,00
06. Juni	148,92	146,42	144,27	152,16	130,94	129,71	148,24	168,19
07. Juli	149,99	148,39	144,84	152,64	131,74	130,16	152,52	168,27
08. Agustus	151,11	149,56	145,33	153,82	132,39	130,47	157,37	168,33
09. September	152,32	152,27	146,19	154,09	134,01	131,04	160,05	168,44
10. Oktober	153,53	155,11	146,93	154,42	136,76	131,63	160,38	169,23
11. November	153,81	155,17	147,56	154,60	139,03	131,97	160,55	168,78
12. Desember	155,50	159,01	148,90	155,58	140,41	132,51	160,74	169,15

6.2 Laju Inflasi

Secara umum laju inflasi merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya perubahan harga dalam selang waktu tertentu. Jika laju inflasi memiliki nilai positif (lebih besar dari 0) maka secara umum harga yang harus dibayar menjadi lebih mahal, begitu juga sebaliknya.

Laju inflasi pada dasarnya dapat dihitung untuk setiap jenis barang. Namun demikian dalam pengertian yang umum digunakan, laju inflasi hanyalah mengukur perubahan harga

konsumen, yaitu harga yang harus dibayar oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Untuk keperluan penghitungan harga konsumen ini BPS menggunakan sekitar 280 komoditi yang terbagi ke dalam 7 kelompok pengeluaran.

Berdasarkan data IHK memang dapat diketahui perkembangan perubahan harga dari waktu ke waktu. Namun demikian ukuran ini tidak mampu secara langsung menunjukkan berapa besar perubahan yang terjadi pada selang waktu tertentu. Untuk keperluan yang terakhir ini pada umumnya digunakan laju inflasi, yaitu suatu besaran yang menunjukkan persentase perubahan harga pada suatu waktu tertentu dibandingkan dengan harga pada waktu sebelumnya. Laju inflasi sering juga digunakan sebagai indikator untuk mengamati stabilitas ekonomi, khususnya dari sisi harga. Semakin tinggi tingkat inflasi suatu barang menunjukkan semakin besar perubahan harga yang terjadi untuk barang tersebut.

Data laju inflasi suatu daerah pada umumnya disajikan dalam dua bentuk, yaitu bulanan dan tahunan. Laju inflasi bulanan menunjukkan persentase perubahan harga pada suatu bulan terhadap bulan sebelumnya, sedangkan laju inflasi tahunan menunjukkan persentase perubahan harga pada bulan Desember suatu tahun dibandingkan dengan harga pada bulan Desember tahun sebelumnya (pendekatan ini dikenal dengan metode *point to point* dalam menghitung inflasi).

Laju inflasi bulanan di Kota Kupang dan Nasional sepanjang tahun 2007 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.4. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa laju inflasi Kota Kupang pada tahun 2007 adalah sebesar **8,44** persen, lebih tinggi dari laju inflasi nasional yang sebesar **6,59** persen.

Untuk Kupang, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari dan yang terendah terjadi pada bulan Mei. Tingginya laju inflasi pada bulan Januari tersebut utamanya bersumber dari melonjaknya harga-harga pada kelompok kesehatan, yang mengalami inflasi sebesar 38,90 persen. Sementara deflasi yang terjadi pada bulan Mei 2007 agaknya merupakan akibat dari penurunan harga yang cukup tajam pada kelompok bahan makanan (**-2,41** persen).

Laju inflasi Kota Kupang untuk kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, Kelompok sandang, kelompok kesehatan, dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga mengalami kenaikan dari tahun 2006 ke tahun 2007. Sementara kelompok pengeluaran

lain mengalami penurunan laju inflasi, yakni kelompok pengeluaran bahan makanan Kelompok perumahan, dan Kelompok transportasi dan komunikasi. Kenaikan laju inflasi yang paling tajam di tahun 2007 adalah kelompok Kesehatan dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau masing-masing sebesar **40,83** persen dan **13,63** persen.

Tabel 6.4
Inflasi Bulanan Kota Kupang Dan Nasional Tahun 2007
(2002 = 100,00)

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum	
								Kupang	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Januari	6,11	0,00	0,94	0,02	38,90	0,53	0,02	3,69	1,04
02. Februari	1,99	4,58	-0,09	0,06	0,09	0,00	-0,46	1,02	0,62
03. Maret	1,08	1,42	0,01	0,29	0,03	-0,16	-0,03	0,51	0,24
04. April	-0,19	0,48	-0,01	0,14	-0,18	0,17	0,00	-0,02	-0,16
05. Mei	-2,41	0,08	0,38	-0,08	0,04	0,00	0,10	-0,72	0,10
06. Juni	0,09	0,87	0,13	-0,02	0,20	0,06	1,42	0,36	0,23
07. Juli	0,42	1,82	0,03	1,12	0,00	-0,44	0,10	0,37	0,72
08. Agustus	0,42	0,92	0,21	0,39	0,09	4,90	-0,16	0,55	0,75
09. September	-0,30	-0,07	0,29	0,30	0,10	0,00	0,00	-0,02	0,80
10. Oktober	0,51	1,44	0,17	0,29	0,20	0,00	0,27	0,43	0,79
11. November	-0,72	0,83	1,09	0,50	0,53	0,00	-0,87	0,07	0,18
12. Desember	4,75	0,57	0,36	2,00	0,29	0,32	0,54	1,97	1,10
Kumulatif Point To Point	12,07	13,63	3,55	5,11	40,83	5,40	0,91	8,44	6,59

Tabel 6.5
Inflasi Kota Kupang dan Nasional 2006 - 2007
(2002 = 100,00)

(persentase)

Kelompok	Kupang		Nasional	
	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Bahan Makanan	18,01	12,07	12,94	11,26
02. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	4,12	13,63	6,36	6,41
03. Perumahan	10,50	3,55	4,83	4,88
04. Sandang	2,94	5,11	6,84	8,42
05. Kesehatan	2,70	40,03	5,87	4,31
06. Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	5,48	5,40	8,13	8,83
07. Transportasi dan Komunikasi	0,23	0,91	1,02	1,25
Umum	9,72	8,44	6,60	6,59

6.3 Perkembangan Harga Beberapa Komoditas

Perubahan harga yang diamati pada bagian terdahulu adalah perubahan harga secara umum dan tidak secara spesifik menunjuk pada komoditas tertentu. Sedangkan pada bagian berikut akan dicoba untuk melihat lebih jauh gambaran dari perkembangan harga untuk beberapa komoditas yang relatif penting di Nusa Tenggara Timur.

Dari Tabel 6.6 dapat dilihat bahwa secara umum rata-rata harga untuk semua komoditas telah mengalami perubahan pesat dalam kurun 2003 – 2007. Perubahan harga tersebut terjadi baik pada tingkat produsen maupun pada tingkat konsumen, baik pada tingkat eceran maupun pada tingkat perdagangan besar.

Harga beras pada tingkat perdagangan eceran tahun 2003 baru mencapai 2.963 rupiah per kilogram namun demikian harga tersebut terus merayap naik hingga menjadi 3.530 rupiah per kilogram pada tahun 2005, dan terus meningkat menjadi meningkat menjadi 5.299 rupiah per kilogram pada tahun 2007.

Jagung sebagai alternatif pengganti beras, pada tingkat harga perdagangan besar juga menunjukkan pola yang sama. Pada tahun 2003 harga perdagangan besar jagung kuning baru sebesar 1.561 rupiah per kilogram, kemudian melonjak menjadi 1.608 rupiah per kilogram pada tahun 2005, dan pada sedikit menurun menjadi 1.605 rupiah per kilogram pada tahun 2006.

Tabel 6.6
Rata-rata Harga Beberapa Komoditas Penting di Nusa Tenggara Timur
2003- 2007

(Rupiah/satuan)

K o m o d i t a s	Satuan	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I. Harga Eceran						
01. Beras	kg	2.963	3.073	3.530	4.489	5.299
02. Ikan Asin	kg	21.351	22.093	24.584	27.025	33.223
03. Minyak goreng lokal	btl	4.338	6.664	6.972	7.448	6.488
04. Gula pasir	Kg	4.377	4.978	5.768	6.485	7.232
05. Garam hancur	Kg	2.108	2.140	2.178	2.338	2.601
06. Minyak tanah	Ltr	1.110	1.128	1.636	2.596	2.625
07. Sabun cuci Sunlight	btg	1.889	1.773	1.907	2.155	2.467
08. Tekstil (tetoron) polos	mtr	10.138	10.549	11.792	13.100	9.824
09. Batik kasar	hli	36.358	38.068	37.529	39.279	34.110
10. Tepung terigu	kg	3.673	3.686	3.983	4.383	5.340
11. Semen	zak	21.672	21.319	24.807	26.714	31.162
12. Emas	gram	98.161	106.630	119.362	149.385	172.180
II. Harga Perdagangan Besar						
13. Jagung kuning	kg	1.561	1.607	1.608	1.605	-
14. Padi	kg	2.667	2.729	3.040	33.367	-
15. Kopi robusta	kg	13.706	16.204	15.381	15.545	13.929
16. Daging sapi	kg	20.373	20.938	24.257	28.425	36.250
17. Daging babi	kg	19.694	19.826	21.500	22.094	-
18. Telur ayam	butir	745	753	782	792	-
19. Ayam hidup	ekor	18.462	18.611	20.056	22.087	-
20. Sapi hidup	ekor	2.468.750	2.452.882	2.989.478	3.262.292	-
21. Babi hidup	ekor	713.056	726.944	786.042	860.764	-
24. Kambing hidup	ekor	244.896	253.160	269.514	307.222	-
III. Harga Produsen						
22. Jagung kuning	kg	1.160	1.233	1.328	1.962	2.050
23. Kacang hijau	kg	5.426	5.629	5.988	6.870	7.069
24. Kacang tanah	kg	6.667	6.882	7.268	7.832	7.973
25. Telur ayam ras	btr	1.065	1.100	1.189	1.215	1.419
26. Kerbau	ekor	1.914.496	2.063.810	2.329.167	2.601.042	2.746.307
29. Sapi potong	ekor	1.880.163	2.039.845	2.337.500	2.773.017	2.871.864
30. Kuda	ekor	1.146.745	1.213.310	1.347.273	1.509.545	1.584.900
31. Kambing	ekor	218.192	244.196	260.460	298.833	328.786
32. Babi	ekor	699.417	763.467	1.034.792	1.232.275	1.317.571
33. Ayam kampung	ekor	29.879	32.460	38.024	42.625	45.621

*Keterangan : *) data belum tersedia*

Harga perdagangan besar untuk ternak besar seperti sapi hidup pada tahun 2003 baru mencapai Rp 2.468.750 per ekor naik pada tahun 2005 meningkat menjadi Rp. 2.989.478 per ekor dan pada tahun 2006 kembali naik menjadi Rp.3.262.292 per ekor. Harga ternak kecil seperti babi dan kambing agaknya juga mengalami lonjakan yang cukup tinggi.

Pada tahun 2003 rata-rata harga perdagangan besar untuk seekor babi baru sebesar Rp. 713.056 per ekor namun pada tahun 2005 naik menjadi Rp. 786.042 per ekor dan pada tahun 2006 naik lagi menjadi Rp.860.764 per ekor .

Harga-harga yang dibahas terdahulu adalah harga rata-rata untuk tingkat propinsi Nusa Tenggara Timur. Perbandingan harga eceran antar kota kabupaten untuk beberapa komoditas penting tahun 2006 dan 2007 dapat dilihat pada Tabel 6.7 sampai dengan Tabel 6.10. Komoditas-komoditas yang disajikan data harganya antara lain mencakup beras, ikan asin, minyak goreng, gula pasir, garam hancur, minyak tanah, sabun cuci, tekstil polos, batik kasar, tepung terigu, semen, dan emas.

Tabel 6.7
Rata-rata Harga Eceran Beras, Ikan Asin, dan Minyak Goreng
di Ibukota Kabupaten Tahun 2006 dan 2007

(Rupiah/satuan)

K o t a	Beras (Kilogram)		Ikan Asin (Kilogram)		Minyak Goreng (Liter)	
	2006	2007	2006	2006	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Waikabubak	5.099	5.742	38.271	21.917	6.031	6.813
02. Waingapu	4.417	4.992	20.000	-	6.021	6.660
03. Kupang	4.433	6.015	30.846	32.563	5.805	6.881
04. SoE	4.375	-	30.833	-	5.583	-
05. Kefamenanu	4.453	5.015	35.000	47.000	5.329	5.329
06. Atambua	4.653	-	17.390	-	5.021	-
07. Kalabahi	4.146	-	23.865	-	5.316	-
08. Larantuka	5.327	-	22.115	-	4.506	-
09. Maumere	4.079	5.671	19.173	32.000	4.821	7.043
10. Ende	4.500	-	46.229	46.229	4.260	5.875
11. Bajawa	4.356	4.356	18.792	19.627	5.513	6.813
12. Ruteng	4.025	-	21.785	-	5.463	-
Nusa Tenggara Timur	4.489	5.299	27.025	33.223	5.306	6.488

Tabel 6.8
Rata-Rata Harga Eceran Gula Pasir, Garam Hancur, dan Minyak Tanah
di Ibukota Kabupaten Tahun 2006 dan 2007

(Rupiah/ satuan)

K o t a	Gula Pasir (Kilogram)		Garam Hancur (Kilogram)		Minyak Tanah (liter)	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
(1)						
01. Waikabubak	6.500	7.219	3.573	3.448	3.000	3.104
02. Waingapu	6.000	7.000	2.000	2.000	2.500	2.500
03. Kupang	7.500	7.167	2.500	3.000	2.500	2.521
04. SoE	6.546	-	2.260	-	2.500	-
05. Kefamenanu	7.240	7.290	2.250	2.000	2.854	2.750
06. Atambua	6.064	-	2.142	-	2.500	-
07. Kalabahi	6.090	-	2.563	-	2.500	-
08. Larantuka	6.275	-	2.333	-	2.500	-
09. Maumere	6.118	7.938	1.997	3.351	2.550	2.550
10. Ende	7.042	7.010	2.000	1.875	2.500	2.500
11. Bajawa	6.896	7.000	2.531	2.531	2.500	2.500
12. Ruteng	5.550	-	1.781	-	2.500	-
Nusa Tenggara Timur	6.485	7.232	2.338	2.601	2.603	2.625

Tabel 6.9
Rata-Rata Harga Eceran Sabun Cuci, Tekstil, dan Batik
di Ibukota Kabupaten/Kota Tahun 2006 dan 2007

(Rupiah/ satuan)

K o t a	Sabun Cuci (potong)		Tekstil Tetoron Polos (meter)		Batik kasar (helai)	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
(1)						
01. Waikabubak	2.000	-	17.000	12.198	45.313	-
02. Waingapu	2.000	2.500	12.250	11.675	40.625	35.292
03. Kupang	2.750	2.500	12.250	-	50.313	40.000
04. SoE	2.500	-	16.769	-	41.146	-
05. Kefamenanu	2.125	2.800	11.500	13.375	31.771	-
06. Atambua	2.500	-	12.765	-	51.229	-
07. Kalabahi	1.955	-	11.413	-	43.125	-
08. Larantuka	2.117	-	11.900	-	32.125	-
09. Maumere	1.957	3.000	13.864	6.000	30.200	20.417
10. Ende	2.000	2.000	11.969	8.500	35.583	-
11. Bajawa	2.000	2.000	13.958	7.198	40.729	40.729
12. Ruteng	1.953	-	11.558	-	39.188	-
Nusa Tenggara Timur	2.155	2.467	13.100	9.824	39.279	34.110

Tabel 6.10
Rata-Rata Harga Eceran Tepung Terigu, Semen, dan Emas
di Ibukota Kabupaten Tahun 2006 dan 2007

(Rupiah/satuan)

K o t a	Tepung Terigu (kilogram)		Semen(zak)		Emas(gram)	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Waikabubak	4.115	6.167	39.750	-	150.698	173.576
02. Waingapu	4.083	5.054	34.583	-	120.000	176.479
03. Kupang	5.823	6.778	26.896	26.215	177.167	200.667
04. SoE	4.135	-	27.377	-	175.513	-
05. Kefamenanu	3.821	5.367	29.208	29.558	162.667	177.167
06. Atambua	4.141	-	32.729	-	124.906	-
07. Kalabahi	4.206	-	27.315	-	140.683	-
08. Larantuka	4.256	-	27.688	-	126.313	-
09. Maumere	4.522	4.950	30.215	37.712	172.294	143.578
10. Ende	3.667	3.667	27.135	-	141.979	141.979
11. Bajawa	4.342	5.396	35.621	-	167.583	191.813
12. Ruteng	3.483	-	27.517	-	132.817	-
Nusa Tenggara Timur	4.007	5.340	26.714	31.162	149.385	172.180

6.4 Harga Produsen Hasil-Hasil Pertanian

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, harga produsen adalah harga yang diterima oleh produsen suatu barang atau jasa. Mengingat sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur masih menggantungkan hidupnya dari pertanian, maka pada sub bab ini akan diulas secara khusus tentang harga produsen dari hasil-hasil pertanian. Harga-harga ini dikumpulkan dari petani yang menjual produknya. Dengan demikian harga produsen hasil pertanian diharapkan mampu digunakan sebagai indikator dalam mengamati tingkat pendapatan petani dari kegiatan produksinya.

a. Tanaman Bahan Makanan

Tanaman bahan makanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua jenis tanaman yang hasil produksinya merupakan bahan makanan. Jenis tanaman bahan makan antara lain mencakup padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Jenis tanaman bahan makanan yang cukup penting dalam perekonomian penduduk Nusa Tenggara Timur adalah padi dan palawija. Berikut ini adalah ulasan singkat tentang perkembangan harga produsen untuk kedua jenis tanaman bahan makanan tersebut.

Tabel 6.11
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija
di Nusa Tenggara Timur
2005 - 2007

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2006-2007 (%)
			2005	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Padi						
- Gabah kering giling	100 kg	IR36	186.163	288.140	300.883	4,42
02. Palawija						
- Jagung pipilan	100 kg	Kuning	132.788	196.180	204.950	4,47
- Ketela pohon	100 kg	Basah	95.838	133.208	139.136	4,45
- Kacang tanah kering	100 kg	Dikupas	726.840	783.242	797.279	1,79
- Kacang hijau	100 kg	Kering	598.821	686.968	706.861	2,90

Rata-rata harga produsen untuk padi dan palawija di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005-2007 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.11. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa harga gabah kering giling dari padi jenis IR36 pada tahun 2005 hanya sebesar Rp. 186.163 rupiah per kwintal (100 kilogram), meningkat menjadi Rp. 288.140 rupiah pada tahun 2006 dan naik lagi hingga mencapai Rp. 300.883 per kwintal pada tahun 2007. Perubahan harga pada tahun 2007 ini mencapai 4,42 persen dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya.

Sementara untuk semua jenis palawija yang disajikan pada Tabel 6.11 ternyata juga terus mengalami kenaikan harga di tingkat produsen. Rata-rata harga per kwintal jagung kuning pipilan pada tahun 2005 baru Rp. 132.788, kemudian naik menjadi 196.180 rupiah tahun 2006, dan akhirnya menjadi Rp. 204.950 per kwintal pada tahun 2007. Ketela pohon, sebagai salah satu jenis makanan pokok penduduk, juga memiliki pola perkembangan harga yang sama dengan jagung. Pada tahun 2005 rata-rata harga produsen ketela pohon baru sebesar Rp. 95.838 per kwintal, kemudian menjadi Rp. 133.208 pada tahun 2006, dan kembali naik menjadi Rp. 139.136 per kwintal pada tahun 2007. Perubahan harga produsen jagung pada tahun 2007 mencapai 4,47 persen, sedangkan perubahan harga ketela pohon sebesar 4,45 persen.

Berbeda dengan jenis tanaman terdahulu, jenis tanaman kacang-kacangan seperti kacang tanah dan kacang hijau relatif belum banyak diproduksi di Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu

harga produsen jenis tanaman ini cukup mahal. Rata-rata harga produsen kacang tanah kering pada tahun 2005 adalah Rp. 726.840 per kwintal, meningkat menjadi Rp. 783.242 pada tahun 2006, dan melonjak menjadi Rp. 797.279 pada tahun 2007. Sedangkan rata-rata harga produsen kacang hijau pada tahun 2005 adalah Rp. 598.821 per kwintal, naik menjadi Rp. 686.968 tahun 2006, dan akhirnya meningkat menjadi Rp. 706.861 pada tahun 2007. Tingkat perubahan harga produsen kacang tanah pada tahun 2006 mencapai 1,79 persen, sedangkan untuk kacang hijau mencapai 2,9 persen.

b. Tanaman Perkebunan Rakyat

Beberapa harga komoditas tanaman perkebunan rakyat yang diamati harganya dalam bagian ini meliputi kelapa, kopi dan tembakau. Kopi merupakan salah satu komoditas yang diekspor atau diperdagangkan ke luar Nusa Tenggara Timur, sementara komoditas lain pada umumnya masih diperdagangkan di dalam wilayah provinsi.

Tabel 6.12
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Tanaman Perkebunan Rakyat
di Nusa Tenggara Timur
2005 - 2007

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2006 - 2007 (%)
			2005	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Kelapa Tua	100 butir	Dikupas	105.214	116.612	114.993	-1,39
02. Kopi Biji	100 Kg	Arabika	1.444.287	1.493.940	1.528.620	2,32
03. Tembakau daun	100 Kg	Lokal	1.243.500	1.355.636	1.416.708	4,51

Dibanding tahun 2006 harga produsen kopi Arabika pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 2,32 persen. Rata-rata harga kopi Arabika pada tahun 2006 dan 2007 masing-masing adalah Rp. 1.493.940 dan Rp. 1.528.620 per kwintal.

Harga produsen komoditas tembakau daun juga menunjukkan kecenderungan terus naik sedang komoditas kelapa menurun. Rata-rata harga produsen kelapa tua mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi Rp. 114.993 rupiah per 100 butir dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp. 116.612, atau mengalami perubahan sebesar -1,39 persen.

Sementara rata-rata harga produsen tembakau daun mengalami peningkatan harga dari Rp. 1.355.636 per kwintal pada tahun 2006 menjadi Rp. 1.416.708 pada tahun 2007, atau mengalami perubahan sebesar 4,51 persen.

c. Peternakan

Harga ternak besar di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007 menunjukkan kenaikan cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (lihat Tabel 6.13) . Perubahan harga produsen sapi potong naik, yaitu dari Rp. 2.773.017 per ekor pada tahun 2006 menjadi Rp. 2.871.864 per ekor pada tahun 2007 atau mengalami perubahan sebesar 3,56 persen. Perubahan harga produsen kerbau juga mencapai 5,58 persen, yaitu dari Rp. 2.601.042 per ekor (sekitar 200 kg) pada tahun 2006 menjadi Rp. 2.746.307 pada tahun 2007. Sementara itu perubahan harga produsen kuda sebesar 4,99 persen, yaitu dari Rp. 1.509.545 tahun 2006 menjadi Rp. 1.584.900 tahun 2007.

Tabel 6.13
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2005 - 2007

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2006 - 2007 (%)
			2005	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sapi potong	1 ekor	200 kg	2.337.500	2.773.017	2.871.864	3,56
02. Kerbau	1 ekor	200 kg	2.329.167	2.601.042	2.746.307	5,58
03. Kuda	1 ekor	-	1.347.273	1.509.545	1.584.900	4,99
04. Kambing	1 ekor	Sedang	260.460	298.833	328.786	10,02
05. Babi	1 ekor	70 kg	1.034.792	1.232.275	1.317.571	6,92

Harga produsen ternak kecil seperti kambing dan babi juga mengalami perubahan yang cukup besar pada tahun 2007. Rata-rata harga produsen seekor babi (dengan berat sekitar 70 kilogram) pada tahun 2006 baru mencapai Rp. 1.232.275 tetapi pada tahun 2007 telah menjadi Rp. 1.317.571 atau mengalami perubahan sebesar 6,92 persen. Sementara harga produsen kambing pada tahun 2007 mengalami perubahan sebesar 10,02 persen, yaitu dari Rp. 298.833 per ekor pada tahun 2006 menjadi Rp. 328.786 pada tahun 2007.

d. Perikanan

Tiga jenis ikan laut yang diduga paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Nusa Tenggara Timur adalah tembang, kembung, dan merah. Pengamatan terhadap harga tiga jenis ikan memperlihatkan bahwa prospek ikan laut di daerah Nusa Tenggara Timur cukup baik.

Tabel 6.14
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen
Beberapa Komoditas Perikanan
di Nusa Tenggara Timur
2005 - 2007

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2005 – 2006(%)
			2005	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Ikan Tembang	10 kg	Segar	112.000	127.360	128.580	0,96
02. Ikan Kembung	10 kg	Segar	122.417	133.417	135.636	1,66
03. Ikan Merah	10 kg	Segar	151.950	163.400	164.430	0,63

Harga ikan tembang pada tahun 2006 adalah Rp. 127.360 untuk setiap 10 kilogram, naik menjadi Rp. 128.580 pada tahun 2007, atau mengalami perubahan sebesar 0,96 persen (lihat Tabel 6.14). Sedangkan harga ikan kembung pada tahun 2006 adalah Rp. 133.417 untuk setiap 10 kilogram, meningkat menjadi Rp. 135.636 pada tahun 2007, atau berubah sebesar 1,66 persen. Sementara harga ikan merah pada tahun 2006 adalah Rp. 163.400 untuk setiap 10 kilogram meningkat menjadi Rp. 164.430 pada tahun 2007 atau mengalami perubahan sebesar 0,63 persen.

e. Kehutanan

Komoditas kehutanan pada dasarnya berupa kayu dan hasil hutan lainnya. Sayangnya, tidak semua data harga kayu dan hasil hutan lainnya tersedia. Komoditas-komoditas yang data harganya tersedia sampai dengan tahun 2007 antara lain adalah kayu jati, bambu, pinang iris, dan asam tanpa biji. Perkembangan harga dari komoditas-komoditas tersebut adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.15.

Tabel 6.15
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Hasil Hutan
di Nusa Tenggara Timur
2005 - 2007

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2005 - 2006 (%)
			2005	2006	2007	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Asam tanpa biji	kg	-	3.520	3.875	4.036	4,15
02. Pinang iris	kg	Campur	16.973	17.432	18.171	4,24
03. Bambu	10 btg	tua	54.511	58.367	58.689	0,55
04. Kayu Jati	M ³	-	1.248.081	1.416.909	1.563.692	10,36

Perubahan harga paling besar adalah untuk kayu jati, yaitu dari hanya sekitar Rp. 1.416.909 pada tahun 2006 menjadi sekitar Rp. 1.563.692 untuk setiap meter kubik pada tahun 2007, atau mengalami kenaikan sebesar 10,36 persen. Sementara harga asam tanpa biji hanya mengalami perubahan sebesar 4,15 persen, dari Rp. 3.875 untuk setiap kilogram pada tahun 2006 menjadi Rp. 4.036 pada tahun 2007. Harga pinang iris berubah dari Rp. 17.432 per kilogram pada tahun 2006 menjadi Rp. 18.171 pada tahun 2007, atau naik sebesar 4,24 persen. Sedangkan harga bambu berubah dari Rp. 58.367 pada tahun 2006 menjadi sekitar Rp. 58.689 rupiah pada tahun 2007 untuk setiap 10 batang.

6.5. Indeks Harga Yang Diterima dan Dibayar Petani

Perkembangan harga yang telah diulas terdahulu hanya menunjukkan fluktuasi harga masing-masing komoditas dan tidak serta merta dapat dimanfaatkan untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan petani. Untuk keperluan yang terakhir tersebut, BPS telah mengembangkan dan melakukan penghitungan indeks harga yang diterima petani, indeks harga yang dibayar petani, dan nilai tukar petani.

Indeks harga yang diterima petani adalah perbandingan harga berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan oleh petani pada suatu tahun dibandingkan harga-harga komoditas pada tahun 1993 sebagai tahun dasar. Komoditas yang diamati harganya secara umum dapat digolongkan menjadi harga komoditas tanaman bahan makanan dan harga komoditas tanaman perkebunan rakyat.

Tabel 6.16
Indeks Harga Dan Perubahan Harga Produsen Dan Konsumen di Pedesaan
Serta Nilai Tukar Petani Di Propinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2004 - 2007
(1993 = 100,00)

Perincian	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Indeks Harga				
a. Harga Produsen	560,29	635,90	692,53	723,81
b. Harga Konsumen	547,36	623,87	652,41	694,40
02. Perubahan Harga				
a. Harga Produsen	112,90	113,49	108,91	104,24
b. Harga Konsumen	111,93	113,98	104,57	107,08
Inflasi (%)	11,93	13,98	4,57	7,08
Nilai Tukar Petani	102,36	99,57	106,15	104,24

Sumber : Hasil Olahan BPS

Sementara indeks harga yang dibayar petani merupakan perbandingan harga berbagai barang dan jasa yang harus dibayar oleh petani, baik untuk keperluan konsumsi maupun untuk keperluan produksi dan penambahan barang modal. Komoditas untuk keperluan konsumsi antara lain mencakup makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa. Sedangkan untuk faktor produksi, antara lain terdiri dari upah, cangkul dan sabit.

Nilai tukar petani adalah perbandingan antara indeks harga yang dibayar dengan indeks harga yang diterima petani. Angka ini secara langsung menunjukkan daya tukar berbagai produk yang dihasilkan oleh petani dengan berbagai produk yang diperlukan oleh petani. Ada sementara pihak yang beranggapan bahwa nilai tukar petani bahkan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengamati tingkat kesejahteraan petani.

Akibat dari pola perkembangan kedua jenis indeks harga tersebut adalah perubahan daya tukar berbagai produk pertanian yang diterima oleh petani terhadap harga berbagai barang dan jasa kebutuhan petani.

Nilai tukar petani pada tahun 2005 hanya 99,57 kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 106,15, namun pada tahun 2007 menurun lagi menjadi 104,24. Menurunnya nilai tukar petani pada tahun 2007 ini menggambarkan tingkat kemakmuran petani di propinsi ini semakin baik dibandingkan tahun 2006, namun demikian pendapatan petani di propinsi ini pada tahun 2007 belum dapat menutupi biaya produksi dan konsumsi lain dari petani karena harga produk yang diterima petani lebih kecil dibandingkan barang konsumsi yang dibayarkan oleh petani .

BAB 7

PERKEMBANGAN SEKTOR PRODUKSI

Sesuai dengan sifat dan ciri kegiatannya, perekonomian suatu wilayah dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer mencakup semua kegiatan ekonomi yang mengandalkan alam atau natural seperti sektor pertanian dan pertambangan. Sementara sektor sekunder adalah sektor yang ciri utama kegiatannya adalah melakukan pengolahan dari suatu barang menjadi barang lain yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai barang sebelumnya. Untuk melakukan kegiatan di sektor sekunder pada umumnya diperlukan teknologi. Sektor primer dan sektor sekunder seringkali disebut sebagai sektor produksi karena kegiatan dari kedua sektor ini pada dasarnya adalah memproduksi (menghasilkan) barang yang sering juga disebut sebagai produk. Sedangkan sektor tersier adalah sektor yang kegiatannya menyediakan jasa atau pelayanan untuk memudahkan pihak lain dalam melakukan kegiatannya.

Bab ini akan mengulas tentang perkembangan beberapa indikator dari sektor-sektor produksi. Pembahasan antara lain mencakup sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, listrik, gas, dan air bersih, serta bangunan dan konstruksi.

7.1 Sektor Pertanian

a. Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam roda perekonomian NTT. Sampai tahun 2007 sektor ini masih merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTT. Tabel 7.1 memperlihatkan bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB NTT tahun 2004 mencapai 41,90 persen lebih tinggi dari tahun 2005-2007. Pada tahun 2000 masih merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda oleh krisis ekonomi sejak dari tahun 1998. Ketika kondisi perekonomian NTT relatif terus membaik sepanjang tahun 2004-2007 peranan sektor pertanian cenderung semakin menurun sebaliknya peranan sektor

tersier (jasa-jasa) semakin meningkat. Peranan sektor pertanian pada tahun 2004 mulai menurun hingga menjadi 40.27 persen pada tahun 2007.

Walaupun gambaran sepintas tadi memperlihatkan bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian NTT tampak cenderung menurun. namun posisinya sebagai penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB sama sekali tidak bergeser dalam kurun 2004-2007. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa perekonomian NTT sampai dengan tahun 2007 masih bercorak agraris.

Tabel 7.1
Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto NTT
Tahun 2002 – 2007

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007
(1)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. PERTANIAN	41,90	40,74	40,56	40,27
a. Tanaman Bahan Makanan	22,39	21,35	21,15	20,80
b. Tanaman Perkebunan.	4,34	4,52	4,30	4,27
c. Peternakan.	11,06	10,65	10,64	10,54
d. Kehutanan	0,25	0,24	0,24	0,23
e. Perikanan	3,86	3,98	4,24	4,43
2. NON PERTANIAN	58,10	59,26	59,44	59,73
TOTAL	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: *)Dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku

Sub-sub sektor pertanian yang memiliki peranan besar dalam membentuk PDRB adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Total sumbangan kedua sub sektor tersebut mencapai lebih dari 30 persen terhadap pembentukan PDRB NTT pada kurun waktu 2002-2007. Peranan sub sektor tanaman bahan makanan pada tahun 2005 adalah sebesar 21,35 persen menurun menjadi 21,15 persen pada tahun 2006 dan penurunan ini terus berlanjut menjadi 20,80 persen pada tahun 2007. Peranan sub sektor peternakan juga menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun adalah pola yang hampir sama. Pada tahun 2005 sub sektor ini menyumbang 10,65 persen terhadap PDRB dan terus menurun hingga menjadi 10,54 persen pada pada tahun 2007.

Peranan sub-sub sektor lain seperti tanaman perkebunan. kehutanan. dan perikanan dalam pembentukan PDRB NTT masih relatif kecil yaitu masing-masing kurang dari 5 persen.

b. Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan**(1) Produksi Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang)**

Beras yang merupakan hasil dari tanaman padi sampai saat ini masih merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk NTT. Oleh karena itu komoditas beras memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat sehari-hari. Setiap perubahan yang terjadi pada komoditi ini, baik dari segi jumlah yang tersedia (pasokan) maupun dari segi harga sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan yang luas di masyarakat. Sesuai dengan kondisi tersebut maka sangat beralasan jika pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mendorong peningkatan produksi padi dalam rangka mewujudkan swasembada pangan. Usaha yang telah dilakukan pemerintah antara lain dengan gerakan intensifikasi dan ekstensifikasi serta rehabilitasi lahan juga pembinaan terhadap petani.

Tabel 7.2
Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005 - 2007

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton) (Gabah kering giling)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	25.368	26.415	23.956	69.071	73.972	71.920
02. Sumba Timur	7.941	9.756	7.817	23.545	30.410	26.720
03. Kupang	6.461	12.161	10.987	16.659	36.458	31.524
04. Timor Tengah Selatan	4.027	4.140	3.909	11.970	13.745	12.895
05. Timor Tengah Utara	7.641	8.165	8.016	18.707	23.468	21.538
06. Belu	3.718	5.717	5.269	10.775	18.331	16.660
07. Alor	4.013	3.570	4.136	8.107	7.426	8.451
08. Lembata	3.772	3.823	3.268	7.933	7.597	6.707
09. Flores Timur	7.174	7.429	6.643	15.048	15.351	14.657
10. Sikka	7.805	9.015	8.882	18.506	20.978	22.466
11. Ende	7.214	5.867	5.510	18.950	15.478	13.594
12. Ngada	13.985	11.613	13.335	41.824	35.744	41.364
13. Manggarai	33.611	35.846	37.126	104.650	115.699	123.572
14. Rote Ndao	7.733	9.646	7.199	24.064	30.364	22.744
15. Manggarai Barat	22.027	19.844	20.591	71.059	66.238	70.097
71. Kota Kupang	49	201	109	142	652	359
NTT	162.539	173.208	166.753	461.006	322.503	505.268

Dari tabel 7.2 dapat dilihat perkembangan produksi padi di NTT pada tiga tahun terakhir cenderung berfluktuasi yaitu dari 461.006 ton gabah kering giling pada tahun 2005 turun menjadi 322.503 ton gabah kering giling pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 505.268 ton gabah kering giling pada tahun 2007.

Luas Panen Padi pada tahun 2005 sebesar 162.539 Ha kemudian meningkat menjadi 173.208 Ha pada tahun 2006, dan selanjutnya menurun menjadi 166.753 pada tahun 2007. Produktifitas padi pada periode tiga tahun belakangan ini terus meningkat, pada tahun 2005 sebesar 28.36 Kw/Ha meningkat menjadi 29.55 Kw/Ha pada tahun 2006 kemudian meningkat lagi menjadi 30,30 Kw/Ha pada tahun 2007 (*lihat tabel 7.3*).

Tabel 7.3
Luas Panen. Produksi. dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Ladang
di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1996 – 2007

Tahun	Padi Sawah			Padi Ladang			Padi		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1996	103.562	335.125	32,36	74.506	145.777	19,57	178.068	480.902	27,01
1997	104.038	311.554	29,95	76.203	157.191	20,63	180.241	468.745	26,01
1998	93.459	297.724	31,86	72.081	134.495	18,66	165.540	432.219	26,11
1999	106.604	341.331	32,02	65.796	131.669	20,01	172.400	473.000	27,44
2000	104.739	329.322	31,44	71.533	132.091	18,47	176.272	461.413	26,18
2001	108.590	345.820	31,85	57.031	102.181	17,92	165.621	448.001	27,05
2002	108.764	354.163	32,56	57.094	113.848	19,94	165.858	468.012	28,22
2003	118.006	389.334	32,99	58.375	120.085	20,57	176.381	509.419	28,88
2004	118.430	414.307	34,98	65.298	137.899	21,12	183.728	552.205	30,06
2005	104.330	344.716	33,04	58.209	73.258	19,98	162.539	461.008	28,36
2006	110.469	386.385	34,98	62.739	125.525	20,01	173.208	411.910	29,55
2007	114.769	399.124	34,78	51.984	106.504	20,49	166.753	505.268	30,30

Pada tabel 7.3 dapat dilihat komposisi padi sawah pada tahun 2007 mencapai 399.124 ton sedangkan padi ladang 106.504 ton. Rendahnya produksi padi ladang di propinsi ini selain karena luas panen yang lebih sempit di mana luas panen padi sawah pada tahun 2007 mencapai 114.769 Ha sedangkan luas panen padi ladang hanya 51.984 Ha juga disebabkan karena rendahnya produktifitas padi ladang perhektar, di mana produktifitas lahan padi ladang hanya sebesar 20,49 Kw/Ha sedangkan padi sawah mencapai 34.78 Kw/Ha.

Tabel 7.4
Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Ladang
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2007

Kabupaten	Padi Sawah			Padi Ladang			Padi		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	15.118	54.405	35,99	8.838	17.515	19,82	23.956	71.920	30,02
02. Sumba Timur	6.748	24.448	36,23	1.069	2.272	21,25	7.817	26.720	34,18
03. Kupang	6.820	22.832	33,48	4.167	8.692	20,86	10.987	31.524	28,69
04. Timor Tengah Selatan	3.574	12.220	34,19	335	675	20,15	3.909	12.895	32,99
05. Timor Tengah Utara	3.996	13.410	33,56	4.020	8.128	20,22	8.016	21.538	26,87
06. Belu	4.539	15.219	33,53	730	1.441	19,74	5.269	16.660	31,62
07. Alor	174	600	34,48	3.962	7.851	19,82	4.136	8.451	20,43
08. Lembata	35	94	26,86	3.233	6.613	20,45	3.268	6.707	20,52
09. Flores Timur	186	618	33,23	6.457	14.039	21,74	6.643	14.657	22,06
10. Sikka	3.480	11.385	32,72	5.402	11.081	20,51	8.882	22.466	25,29
11. Ende	2.004	6.375	33,61	3.506	7.219	20,59	5.510	13.594	24,67
12. Ngada	10.274	35214	34,27	3.061	6.150	20,09	13.335	41.364	31,02
13. Manggarai	32.524	114.091	35,08	4.602	9.481	20,6	37.126	123.572	33,28
14. Rote Ndao	6.454	21.174	32,81	745	1.570	21,07	7.199	22.744	31,59
15. Manggarai Barat	18.739	66.330	35,4	1.852	3.767	20,34	20.591	70.097	34,04
71. Kota Kupang	104	349	33,56	5	10	20	109	359	32,94
NTT	114.769	399.124	34,78	51.984	106.504	20,49	166.753	505.268	30,30

Pada tahun 2007 produksi padi terbesar dicapai oleh Kabupaten Manggarai (123.572 ton) kemudian diikuti oleh Sumba Barat (71.920 ton). dan Manggarai Barat (70.097 ton). sedangkan produksi padi terendah terjadi di Kota Kupang di mana hasil produksinya hanya 359 ton. Hal ini lebih dipengaruhi karena luas panen yang hanya 109 hektar.

Di samping padi juga tanaman lain seperti palawija juga mendapat perhatian serius oleh pemerintah dan masyarakat propinsi ini. Adapun tanaman palawija yang dimaksud adalah: jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah seperti terlihat pada tabel 7.5.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa produksi jagung di NTT pada tahun 2007 mencapai 514.360 ton atau meningkat (11,77 persen) jika dibandingkan dengan tahun 2006 yang hanya mencapai 582.964 ton.

Tabel 7.5
Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Palawija
di NTT, Tahun 1996 – 2007

Tahun	Jagung			Ubi Kayu			Ubi Jalar			Kacang Tanah		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1996	252.808	551.855	21,83	93.720	849.606	91,00	11.020	82.759	75,00	10.914	10.164	9,31
1997	244.952	575.887	23,51	104.196	1.015.078	97,42	12.059	93.859	77,84	10.526	8.985	8,54
1998	231.981	483.793	20,85	72.847	689.373	95,00	8.783	66.644	76,00	9.980	9.797	9,82
1999	237.383	493.535	20,79	81.296	822.326	101,00	9.420	74.360	79,00	12.220	11.848	9,70
2000	253.224	527.230	20,82	83.889	836.056	100,00	19.870	156.394	79,00	15.317	15.009	9,80
2001	258.782	553.298	21,38	76.283	778.423	102,04	16.767	147.050	87,70	11.677	11.304	9,68
2002	258.460	580.900	22,48	80.765	873.157	108,11	16.667	133.063	79,84	12.909	13.615	10,55
2003	257.724	583.355	22,63	80.330	861.620	107,26	10.948	86.692	79,19	13.040	13.637	10,46
2004	264.907	622.812	23,51	99.498	1.041.280	104,64	16.257	126.406	77,75	17.225	17.680	10,26
2005	239.588	552.439	33,06	84.464	891.783	103,14	12.930	99.748	77,14	14.374	14.518	10,10
2006	252.410	582.964	23,10	89.591	938.010	104,70	14.480	111.006	76,66	17.356	17.832	10,27
2007	217.478	514.360	23,65	76.247	794.121	104,15	12.940	102.375	79,12	18.517	21.353	11,53

Tabel 7.6 sampai dengan tabel 7.10 berikut ini memberi gambaran bagi pihak perencana pembangunan agribisnis untuk melihat lokasi dan besarnya produksi tanaman palawija di NTT.

(2) Produksi Jagung

Jagung juga termasuk salah satu jenis makanan pokok di samping beras. Di NTT tanaman ini banyak diusahakan oleh petani yang tinggal di daerah dengan kondisi iklim, geografi, dan topografi yang sesuai untuk jenis tanaman tersebut.

Selain sebagai salah satu jenis makanan pokok sebagian penduduk daerah NTT jagung juga banyak dimanfaatkan sebagai makanan ternak.

Tabel 7.6
Luas Panen dan Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005–2007

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	32.218	27 550	24 567	75.305	64 988	58 283
02. Sumba Timur	11.517	10 225	7 700	25.582	22 703	17 496
03. Kupang	14.945	18 824	23 949	35.662	44 744	58 788
04. Timor Tengah Selatan	56.628	67 736	46 260	135.398	160 013	111 882
05. Timor Tengah Utara	18.713	19 857	21 791	44.367	46 798	53 039
06. Belu	27.660	34 018	35 110	63.533	78 082	82 120
07. Alor	7.384	3 578	5 051	16.820	8 522	11 708
08. Lembata	7.418	8 138	6 279	15.900	17 492	13 893
09. Flores Timur	13.802	9 854	9 548	29.839	21 329	21 266
10. Sikka	10.209	13 690	10 525	20.982	28 192	22 450
11. Ende	4.925	3 575	3 318	10.903	7 950	7 689
12. Ngada	11.140	12 491	10 500	27.315	30 769	26 493
13. Manggarai	10.757	12 187	6 289	23.437	27 125	14 036
14. Rote Ndao	4.194	4 537	3 758	9.675	10 643	8 841
15. Manggarai Barat	7.186	5 607	2 375	15.651	12 350	5 291
71. Kota Kupang	892	543	458	2.071	1 265	1 085
NTT	239.588	252 410	217 478	552.439	582 964	514 360

Daerah penghasil komoditi jagung terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 111 882 ton disusul Kabupaten Belu dengan produksi 82 120 ton dan Kupang dengan 58 788 ton.

(3) Produksi Ubi Kayu

Salah satu jenis tanaman pangan yang juga banyak diusahakan oleh petani NTT adalah ubi kayu. Komoditas ini merupakan bahan makanan cadangan di NTT selain dimanfaatkan juga sebagai makanan ternak.

Tabel 7.7
Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005 – 2007

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	12 850	14 642	9 107	131 677	151 896	92 129
02. Sumba Timur	2 539	2 275	1 884	27 114	24 735	20 085
03. Kupang	3 339	4 492	4 974	35 025	47 626	52 768
04. Timor Tengah Selatan	15 659	18 650	14 500	153 896	186 044	145 223
05. Timor Tengah Utara	7 649	6 267	5 065	74 981	62 602	50 893
06. Belu	9 964	13 251	11 150	103 611	140 843	118 109
07. Alor	3 035	2 382	2 791	30 705	24 654	28 283
08. Lembata	2 276	3 004	2 022	24 459	33 210	22 020
09. Flores Timur	5 182	4 136	4 108	52 584	42 889	42 327
10. Sikka	6 939	5 186	5 807	68 769	52 320	58 188
11. Ende	2 509	2 931	1 459	26 051	30 743	14 371
12. Ngada	2 952	2 715	2 684	32 252	30 038	29 319
13. Manggarai	5 029	5 049	5 867	56 900	57 654	66 041
14. Rote Ndao	142	122	197	1 485	1 318	2 052
15. Manggarai Barat	6 230	4 292	4 439	70 495	49 340	50 304
71. Kota Kupang	170	197	193	1 778	2 099	2 009
NTT	86 464	89 591	76 247	891 783	938 010	794 121

Produksi ubi kayu di NTT pada tahun 2005 sebesar 891 783 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 938 010 ton namun pada tahun 2007 menurun lagi menjadi 794 121 ton.

Daerah penghasil komoditi ubi kayu terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 145 223 ton disusul Kabupaten Belu dengan produksi 118 109 ton dan Kabupaten Sumba Barat 92 129 ton.

(4) Produksi Ubi Jalar

Di samping ubi kayu salah satu jenis tanaman pangan yang juga banyak diusahakan oleh petani NTT adalah ubi jalar. Komoditas ini merupakan bahan makanan cadangan di NTT.

Tabel 7.8
Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005–2007

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	964	1.916	1 386	7.290	14 715	10 995
02. Sumba Timur	359	438	487	3.223	3 691	4 242
03. Kupang	291	421	466	2.155	3 267	3 565
04. Timor Tengah Selatan	2.509	2.527	2 196	19.436	19 427	17 260
05. Timor Tengah Utara	1.421	1.751	1 151	11.358	13 449	9 139
06. Belu	631	1.451	1 416	4.761	10 852	10 903
07. Alor	158	166	371	1.184	1 283	2 864
08. Lembata	531	434	251	4.099	3 295	1 971
09. Flores Timur	298	229	189	2.112	1 617	1 382
10. Sikka	800	755	1 555	6.180	5 944	12 668
11. Ende	142	180	139	1.077	1 366	1 077
12. Ngada	1.506	1.080	634	11.553	8 270	5 007
13. Manggarai	2.193	2.330	1 942	16.837	17 975	15 332
14. Rote Ndao	64	64	117	509	497	913
15. Manggarai Barat	1.028	729	631	7.704	5 560	4 986
71. Kota Kupang	35	9	9	269	70	71
NTT	12.930	14.480	12 940	99.748	111 279	102 375

Produksi ubi jalar di NTT pada tahun 2005 sebesar 99.748 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 111.279 ton, namun pada tahun 2007 menurun lagi menjadi 102 375 ton (lihat tabel 7.8).

Daerah penghasil komoditi ubi jalar terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 17 260 ton disusul Kabupaten Manggarai dengan produksi 15 332 ton dan Kabupaten Sikka 12 668 ton.

(5) Produksi Kacang Tanah

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang cukup banyak diusahakan di propinsi ini sekalipun produksinya belum mencukupi kebutuhan masyarakat di propinsi ini.

Tabel 7.9
Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005 – 2007

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	484	703	677	513	700	838
02. Sumba Timur	1.299	1.300	991	1.301	1.338	1 099
03. Kupang	2.570	2.156	4 940	2.779	2.397	6 120
04. Timor Tengah Selatan	858	1.466	1 532	912	1.633	2 088
05. Timor Tengah Utara	1.518	1.714	1 614	1.745	2.087	2 088
06. Belu	1.619	2.390	1 784	1.404	2.219	1 786
07. Alor	76	48	102	80	49	124
08. Lembata	534	1.016	1 010	554	1.109	1 227
09. Flores Timur	1.876	1.674	1 725	1.838	1.657	1 848
10. Sikka	1.582	2.179	1 764	1.531	2.214	1 870
11. Ende	91	55	45	83	49	47
12. Ngada	640	710	581	605	657	606
13. Manggarai	282	1.356	702	248	1.139	742
14. Rote Ndao	454	362	702	415	346	749
15. Manggarai Barat	407	158	265	412	155	285
71. Kota Kupang	84	69	83	98	83	104
NTT	14.374	17.356	18 517	14.518	17.832	21 353

Produksi kacang tanah NTT pada tahun 2005 sebesar 14.518 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 17.832 ton demikian juga tahun 2007 meningkat lagi menjadi 21 353 ton. Peningkatan produksi kacang tanah pada tahun 2007 disebabkan karena perluasan panen di mana luas panen pada tahun 2007 sebesar 18 517 Ha. setelah pada tahun 2006 hanya mencapai 17.356 Ha (lihat tabel 7.9.).

Daerah penghasil komoditi kacang tanah terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Kupang dengan produksi sebesar 6 120 ton disusul Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi masing-masing sebanyak 2 088 ton.

(6) Produksi Sayuran dan Buah-buahan

Sayuran dan buah-buahan merupakan komoditas tanaman pangan sumber vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. Kedua jenis komoditi ini juga banyak diusahakan meskipun belum diusahakan secara intensif sehingga produktifitasnya masih rendah.

Tabel 7.10
Produksi Tanaman Sayuran di NTT
Tahun 2004 – 2007

Jenis Komoditi	(Ton)			
	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	
01. Bawang Merah	4.295	3.837	4.396	2 675
02. Bawang Putih	1.462	678	1.416	1 263
03. Bawang Daun	584	532	678	439
04. Kentang	1.669	1.808	3.121	4 029
05. Kubis	2.140	1.594	1.722	2 951
06. Petsay/ Sawi	6.395	5.064	7.773	7 736
07. Wortel	1.337	1.817	2.980	2 038
08. Lobak	0	29	64	-
09. Kacang Merah	3.026	8.380	8.310	6 832
10. Kacang panjang	2.407	2.119	2.856	2 580
11. cabe	2.407	2.558	3.416	2 797
12. Tomat	3.367	2.937	3.754	2 668
13. Terung	4.657	3.442	4.753	5 021
14. Buncis	2.022	1.799	1.658	2 441
15. Ketimun	3.361	3.206	5.145	4 119
16. Labu Siam	3.566	4.585	3.862	4 277
17. Kangkung	2.926	2.940	3.517	7 695
18. Bayam	857	2.022	3.105	1 629

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi NTT

Produksi Bawang merah NTT selama 3 tahun belakangan ini terus menurun, pada tahun 2005 sebesar 3.837 ton kemudian pada tahun 2006 menurun menjadi 4.396 ton, demikian juga pada tahun 2007 menurun lagi menjadi 2 675 ton. Produksi Bawang Putih NTT pada tahun 2005 sebesar 678 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 1.416 ton namun pada tahun 2007 menurun lagi menjadi 1 263 ton.

Tabel 7.11
Produksi Tanaman Buah-buahan di NTT
Tahun 2004 – 2007

Jenis Komoditi	(Ton)			
	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Advokat	26.651	39.566	54.647	28.062
02. Mangga	36.604	57.170	70.967	69.382
03. Rambutan	582	775	2.372	4.077
04. Jeruk	19.899	32.583	58.954	73.766
05. Jambu Biji	4.668	6.845	12.317	6.782
06. Jambu Air			822	1.936
07. Sirsak	3.932	4.411	6.519	2.397
08. Pepaya	17.639	22.338	31.193	16.434
09. Pisang	41.651	55.677	81.886	60.116
10. Nenas	608	836	1.498	10.011
11. Suku	-	-	5.590	1.461
12. Durian	-	-	764	1.981
13. Sawo	-	-	575	743
10. Salak	311	447	1.600	1.673
11. Nangka	9.347	12.398	23.276	19.786

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi NTT

c. Perkembangan Produksi Tanaman Perkebunan dan Kehutanan

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa sub sektor perkebunan (baik perkebunan besar dan perkebunan rakyat) dan sub sektor kehutanan dalam pembentukan PDRB NTT memiliki peranan yang masih relatif kecil.

Produksi kelapa NTT pada tahun 2005 hanya sebesar 60.806 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 65.516 ton dan pada tahun 2007 menurun menjadi 53.211 ton (lihat tabel 7.12).

Daerah penghasil komoditi kelapa terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Flores Timur dengan produksi sebesar 9.388 ton disusul Kabupaten Belu dengan produksi 9.376 ton. dan Kabupaten Ende 8.143 ton.

Produksi jambu mete NTT pada tahun 2005 hanya sebesar 30.773 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 35.329 ton dan pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 37.326 ton (lihat tabel 7.12).

Daerah penghasil jambu mete terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Sikka dengan produksi sebesar 8.897 ton disusul Kabupaten Flores Timur dengan produksi 8.614 ton. dan Kabupaten Sumba Barat 6.964 ton.

Tabel 7.12
Produksi Kelapa dan Jambu Mete Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005-2007

K a b u p a t e n	(ton)					
	Kelapa			Jambu Mete		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	6.839	7.601	7.772	6.576	6.822	6.964
02. Sumba Timur	2.821	2.679	2.355	1.699	1.907	1.963
03. Kupang	4.671	5.362	5.525	275	294	531
04. Timor Tengah Selatan	1.151	2.407	1.260	38	54	188
05. Timor Tengah Utara	504	504	606	1.064	1.064	1.481
06. Belu	9.448	8.900	9.376	108	108	127
07. Alor	877	919	866	540	1.204	1.424
09. Lembata	2.492	2.440	1.849	839	850	868
08. Flores Timur	9.732	9.655	9.388	7.976	8.190	8.614
10. Sikka	5.124	7.163	6.745	8.273	8.954	8.897
11. Ende	8.208	8.067	8.143	2.096	2.246	2.232
12. Ngada	5.524	4.127	5.136	1.217	1.871	2.033
13. Manggarai	1.478	1.284	1.294	1.075	1.041	1.111
14. Rote Ndao	2.949	3.412	3.319	6	17	20
15. Manggarai Barat	770	787	842	663	678	845
71. Kota Kupang	210	210	208	24	28	28
NTT	60.806	65.516	53.211	30.773	35.329	37.326

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi NTT

Produksi pinang NTT pada tahun 2005 hanya sebesar 7.570,64 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 7.874,24 ton. dan pada tahun 2007 menuurun menjadi 6.900 ton (lihat tabel 7.13).

Daerah penghasil komoditi pinang terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Sumba Barat dengan produksi sebesar 3.793 ton disusul Kabupaten Sumba Timur dengan produksi 1.072 ton dan Kabupaten Kupang 712 ton.

Tabel 7.13
Produksi Pinang dan Vanili Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005– 2007

K a b u p a t e n	(ton)					
	P i n a n g			V a n i l i		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	4.748	4.886	3.793	40	38	44
02. Sumba Timur	884	1.003	1 072	3	3	3
03. Kupang	663	674	712	0	0	1
04. Timor Tengah Selatan	105	104	101	0	0	-
05. Timor Tengah Utara	465	465	463	1	1	2
06. Belu	35	34	37	-	-	1
07. Alor	84	86	75	22	43	51
09. Lembata	31	31	35	0	1	1
08. Flores Timur	37	37	63	32	32	27
10. Sikka	5	26	12	106	83	56
11. Ende	366	353	348	35	51	55
12. Ngada	-	14	14	302	214	223
13. Manggarai	76	78	112	119	110	25
14. Rote Ndao	20	26	21	-	-	-
15. Manggarai Barat	51	56	42	31	33	37
71. Kota Kupang	-	-	-	-	-	-
NTT	7571	7874	6900	691	610	526

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi NTT

Produksi Vanili NTT selama tiga tahun terakhir terus menurun, pada tahun 2005 hanya sebesar 691 ton kemudian pada tahun 2006 menurun menjadi 610ton dan pada tahun 2007 juga menurun menjadi 526 ton (lihat tabel 7.13).

Daerah penghasil Vanili terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Ngada dengan produksi sebesar 223 ton disusul Kabupaten Sikka dengan produksi 56 ton dan Kabupaten Ende 55 ton.

Produksi kemiri NTT pada tahun 2005 hanya sebesar 17.283 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 20.079 ton dan pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 20.967 ton (lihat tabel 7.14).

Tabel 7.14
Produksi Kemiri dan Kakao Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005-2007

K a b u p a t e n	(ton)					
	Kemiri			Kakao		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	-	-	-	106	109	127
02. Sumba Timur	751	651	789	0	0	-
03. Kupang	402	572	730	9	9	15
04. Timor Tengah Selatan	1.436	3.481	3.130	7	2	3
05. Timor Tengah Utara	1.485	1.485	1.585	24	24	41
06. Belu	1.477	1.477	1.582	21	21	25
07. Alor	2.096	2.249	3.060	0	0	2
09. Lembata	-	-	-	51	49	49
08. Flores Timur	726	746	806	586	623	651
10. Sikka	100	92	67	11,745	10,325	6.682
11. Ende	5.731	5.737	5.426	2,617	2,871	2.886
12. Ngada	1.020	1.553	1.824	164	609	740
13. Manggarai	1.382	1.440	1.383	187	191	364
14. Rote Ndao	-	-	-	-	-	-
15. Manggarai Barat	676	695	584	89	96	177
71. Kota Kupang	-	-	-	-	-	-
NTT	17.283	20.079	20.967	15.634	14.929	11.762

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi NTT

Daerah penghasil komoditi kemiri terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Ende dengan produksi sebesar 5.426 ton disusul Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi 3.130 ton dan Kabupaten Alor 3.060 ton.

Produksi Kakao NTT pada tahun 2005 hanya sebesar 15.634 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 14.929 ton dan pada tahun 2007 menurun menjadi 11.762 ton (lihat tabel 7.14).

Daerah penghasil kakao terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Sikka dengan produksi sebesar 6.682 ton disusul Kabupaten Ende dengan produksi 2.886 ton dan Kabupaten Ngada 740 ton.

Tabel 7.15
Produksi Cengkeh dan Kapok Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005-2007

K a b u p a t e n	(ton)					
	Cengkeh			Kapok		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	41	43	60	-	-	-
02. Sumba Timur	25	51	13	256	259	240
03. Kupang	-	-	-	1,003	986	940
04. Timor Tengah Selatan	-	-	-	69	282	272
05. Timor Tengah Utara	0	0	1	97	97	105
06. Belu	-	-	-	35	34	38
07. Alor	24	25	27	9	10	12
09. Lembata	1	1	1	25	25	25
08. Flores Timur	26	26	13	51	45	54
10. Sikka	162	138	149	17	18	27
11. Ende	254	135	247	60	69	60
12. Ngada	287	278	303	-	-	1
13. Manggarai	257	185	6090	140	134	167
14. Rote Ndao	-	-	-	97	51	52
15. Manggarai Barat	44	49	53	143	150	157
71. Kota Kupang	-	-	-	-	-	-
NTT	1.130	932	1.475	2.000	2.159	2.150

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi NTT

Produksi cengkeh NTT pada tahun 2005 hanya sebesar 1.130 ton kemudian pada tahun 2006 menurun menjadi 932 ton dan pada tahun 2007 mengalami peningkatan produksi menjadi 1.475 ton (lihat tabel 7.15). Daerah penghasil komoditi cengkeh terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Manggarai dengan produksi sebesar 609 ton disusul Kabupaten Ngada dengan produksi 303 ton dan Kabupaten Ende 247 ton.

Produksi Kapok NTT pada tahun 2005 hanya sebesar 2.000 ton kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 2.159 ton dan pada tahun 2007 sedikit menurun menjadi 2.150 ton (lihat tabel 7.15).

Daerah penghasil kapok terbanyak pada tahun 2007 adalah Kabupaten Kupang dengan produksi sebesar 940 ton disusul Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi 272 ton dan Kabupaten Sumba Timur 240 ton.

Tabel 7.16
Produksi Hasil Hutan Dirinci Per Jenis Kayu. Non Kayu. dan Perburuan di NTT Tahun 2005 - 2007

K a b u p a t e n	S a t u a n	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Kayu-kayuan				
01. Kayu Rimba Persegi	M ³	2.670,50	3 169,83	3.169,83
02. Kayu Rimba Bulat	M ³	68.143,00	-	-
03. Kayu Jati Persegi	M ³	15.333,15	11 724,98	11.724,98
04. Kayu Jati Bulat	M ³	364,12	496,16	496,16
05. Kayu Kuning	Kg	-	-	-
06. Kayu Merah	Kg	11,86	26,65	26.65
07. Kayu Cendana	Ton	-	-	432,386
08. Kayu Manis	Kg	98,41	-	-
09. Kayu Gaharu	Kg	408	-	-
10. Kayu Bayam	M ³	-	-	-
15. Sheettac	Kg	3.217.294	-	3.837 642
B. Non kayu. Kulit dan Daun				
01. Asam Isi	Ton	20.196.339	4 236 605	4.236 605
02. Asam Biji			5 800 100	5.800 100
03. Kemiri Isi			20 275 809	20.275 809
04 Kemiri Biji	Ton	9.577.116	650 368	650 368
05. Sirih Hutan	Kg	-	-	-
06. Tali Agel	Kg	-	-	-
07. Pinang Iris	Kg	10.942	-	-
09. Lilin	Kg	240	-	-
11. Kulit Kayu Manis	Kg	6.760	-	-
12. Rotan	Kg	8.050	-	-
C. Perburuan				
01. Madu	Liter	23.694	6 435	6.435

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi NTT

c. Perkembangan Produksi Peternakan

Salah satu sasaran kebijakan pembangunan sub sektor peternakan adalah peningkatan populasi dan produksi ternak serta hasil-hasilnya. Di samping untuk tujuan ekonomi kebijakan ini dimaksudkan pula untuk mendorong terpenuhinya kebutuhan konsumsi protein hewani penduduk masing-masing daerah.

Tabel 7.17
Populasi Ternak Sapi dan Kerbau Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2005 – 2007

Kabupaten	(ekor)					
	Sapi/ Sapi Perah			Kerbau		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01..Sumba Barat	6.497	6.632	6.770	33.448	34.112	34.789
02. Sumba Timur	41.023	41.810	42.612	34.208	34.847	35.498
03. Kupang	136.279	139.081	141.850	7.170	7.279	7.398
04. Timor Tengah Selatan	118.979	121.325	123.718	523	529	7.398
05. Timor Tengah Utara	58.242	59.417	60.616	720	736	534
06. Belu	94.434	96.374	98.354	2.559	2.602	752
07. Alor	1.268	1.295	1.323	13	13	2.645
09. Lembata	1.409	1.439	1.469	5	5	13
08. Flores Timur	1.555	1.586	1.618	35	36	5
10. Sikka	4.795	4.889	4.985	501	511	37
11. Ende	6.647	67.813	6.918	2.559	2.610	521
12. Ngada	34.263	34.953	35.658	12.162	12.405	2.661
13. Manggarai	8.254	8.420	8.589	15.277	15.576	12.652
14. Rote Ndao	14.489	14.795	15.107	10.272	10.497	15.881
15. Manggarai Barat	2.194	2.238	2.283	20.107	20.465	10.727
71. Kota Kupang	3.382	3.447	3.513	33	34	20.832
NTT	553.710	605.514	555.383	139.592	142.257	144.979

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT

Keterangan: *) Termasuk Manggarai Barat

Dari tabel 7.17 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 populasi Sapi terbanyak terdapat di Kabupaten Kupang (141.850 ekor) diikuti Kabupaten Timor Tengah Selatan (123.718 ekor) dan Kabupaten Belu (98.354 ekor).

Dari tabel 7.17 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 kerbau terbanyak terdapat di Kabupaten Sumba Timur (35.498 ekor) diikuti Kabupaten Sumba Barat (34.789 ekor) dan Kota Kupang (20.832 ekor).

Tabel 7.18
Populasi Ternak Kuda dan Babi Menurut Kabupaten /Kota
Tahun 2005 – 2007

K a b u p a t e n	(ekor)					
	K u d a			B a b i		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	17.062	17.386	17.680	54.747	57.515	58.986
02. Sumba Timur	28.045	28.577	29.063	33.848	35.560	37.736
03. Kupang	11.926	12.261	12.587	97.636	102.574	105.639
04. Timor Tengah Selatan	4.775	4.878	4.983	251.082	263.781	275.125
05. Timor Tengah Utara	2.301	2.348	2.396	59.509	62.520	65.654
06. Belu	3.746	3.839	3.934	94.305	99.075	105.328
07. Alor	144	148	152	62.235	65.382	69.920
09. Lembata	1.545	1.586	1.628	45.379	47.675	50.258
08. Flores Timur	2.487	2.524	2.560	117.940	123.905	131.816
10. Sikka	3.208	3.245	3.283	92.101	96.759	101.439
11. Ende	2.564	2.596	2.628	63.655	66.875	70.375
12. Ngada	8.466	8.609	8.754	136.352	143.249	152.433
13. Manggarai	6.141	6.226	6.313	89.061	93.566	99.573
14. Rote Ndao	4.316	4.404	4.492	58.949	61.930	64.773
15. Manggarai Barat	1.174	1.192	1.209	41.470	43.567	46.158
71. Kota Kupang	52	53	54	20.968	22.028	22.336
NTT	97.952	99.872	101.716	1.319.237	1.385.961	1.457.549

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT

Keterangan: *) Termasuk Manggarai Barat

Dari tabel 7.18 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 populasi kuda terbanyak terdapat di Kabupaten Sumba Timur (29.063 ekor) diikuti Kabupaten Sumba Barat (17.680 ekor) dan Kabupaten Kupang (12.587 ekor). Pada tahun 2007 babi terbanyak terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan (275.125 ekor) diikuti Kabupaten Ngada (152.433 ekor) dan Kabupaten Flores Timur (131.816 ekor).

Dari tabel 7.19 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 populasi kambing/domba terbanyak terdapat di Kabupaten Kupang (115.502 ekor) diikuti Flores Timur (60.188 ekor) dan Kabupaten Rote Ndao (52.954 ekor).

Tabel 7.19
Populasi Kambing/Domba dan Ayam Ras/Buras Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2004 – 2007

K a b u p a t e n	(ekor)					
	K a m b i n g / D o m b a			A y a m R a s / B u r a s		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	10.519	10.889	11.301	632.247	639.913	648.295
02. Sumba Timur	39.665	41.042	42.089	518.856	525.147	532.499
03. Kupang	109.404	112.894	115.502	2.023.209	2.051.832	2.074.474
04. Timor Tengah Selatan	34.967	36.197	36.932	785.640	795.166	804.204
05. Timor Tengah Utara	16.223	16.793	17.472	141.419	143.135	144.778
06. Belu	12.117	12.546	13.321	777.346	786.771	795.714
07. Alor	25.661	26.563	28.242	379.697	384.602	388.926
09. Lembata	31.100	32.179	32.859	191.710	194.034	196.240
08. Flores Timur	56.709	58.666	60.188	505.637	511.768	517.584
10. Sikka	36.191	37.459	38.488	500.515	506.584	512.341
11. Ende	20.494	21.215	22.291	1.724.986	1.745.901	1.765.745
12. Ngada	46.459	48.037	49.259	642.570	650.379	657.806
13. Manggarai	33.549	34.728	35.667	625.976	633.566	640.767
14. Rote Ndao	50.672	52.093	52.954	111.170	112.518	113.797
15. Manggarai Barat	9.206	9.530	9.963	121.614	123.090	124.489
71. Kota Kupang	4.098	4.243	4.485	27.912	28.324	28.668
NTT	537.034	555.074	571.013	9.710.504	9.832.730	9.946.327

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT

Keterangan: *) Termasuk Manggarai Barat

Dari tabel 7.19 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 ayam ras/buras terbanyak terdapat di Kabupaten Kupang (2.074.474 ekor) diikuti Kabupaten Ende (1.765.745 ekor) dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (804.204 ekor).

Dari tabel 7.20 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 dari jumlah itik sebanyak 253.484 ekor terbanyak terdapat di Kabupaten Ende (60.373 ekor) diikuti Kabupaten Sikka (46.822 ekor) dan Kabupaten Belu (21.135 ekor).

Tabel 7.20
Populasi Itik Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 – 2007

K a b u p a t e n	(ekor)		
	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	1.061	1.092	1.109
02. Sumba Timur	1.323	1.362	1.383
03. Kupang	18.140	18.670	18.963
04. Timor Tengah Selatan	9.727	10.011	10.168
05. Timor Tengah Utara	9.026	9.290	9.435
06. Belu	20.218	20.809	21.135
07. Alor	11.673	12.014	12.203
09. Lembata	17.951	18.476	18.765
08. Flores Timur	10.815	11.131	11.306
10. Sikka	44.790	46.099	46.822
11. Ende	57.753	59.440	60.373
12. Ngada	17.560	18.073	18.357
13. Manggarai	8.152	8.391	8.523
14. Rote Ndao	265	273	278
15. Manggarai Barat	11.464	11.797	11.983
71. Kota Kupang	2.565	2.640	2.681
NTT	242.483	249.568	253.484

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT

Dari tabel 7.21 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 jumlah ternak sapi yang di potong adalah sebanyak 48.188 ekor dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 49.153 ekor. Jika ternak kerbau yang dipotong pada tahun 2006 sebanyak 7. 628 ekor maka pada tahun 2007 meningkat menjadi 7.777 ekor. Jumlah kambing yang dipotong pada tahun 2006 adalah sebanyak 195.865 ekor maka pada tahun 2007 meningkat menjadi 201.483 ekor. Jumlah babi yang dipotong pada tahun 2006 adalah sebanyak 195.865 ekor dan pada tahun 2007 menurun menjadi 251.430 ekor.

Tabel 7.21
Banyaknya Ternak yang Dipotong Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak
Tahun 2006 dan 2007

(ekor)

Kabupaten	2006				2007			
	Sapi	Kerbau	Kambin g/ domba	Babi	Sapi	Kerbau	Kambing/ domba	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	587	1.829	3.825		599	1866	3972	10.176
02. Sumba Timur	3.701	1.868	14.430	15.335	3.772	1.903	14.797	6.510
03. Kupang	12.308	390	40.132	44.235	12.553	397	41.059	18.222
04. Timor Tengah	10.738	29	12.715	113.755	10.949	29	12.972	47.460
05. Timor Tengah Utara	5.258	40	5.898	26.961	5.364	41	6.137	11.326
06. Belu	8.530	139	4.405	42.726	8.705	142	4.679	18.170
07. Alor	115	1	9.331	28.196	118	1	9.922	12.062
08. Lembata	127	0	11.309	20.560	130	0	11.549	8.670
09. Flores Timur	140	2	20.640	53.434	143	2	21.174	22.738
10. Sikka	433	28	13.160	41.727	442	28	13.523	17.494
11. Ende	600	140	7.452	28.840	612	143	7.830	12.140
12. Ngada	3.094	665	16.922	61.776	3.156	678	17.352	26.294
13. Manggarai	745	835	12.199	40.350	760	852	12.529	17.176
14. Rote Ndao	1.309	563	18.608	26.707	1.337	575	18.912	11.174
15. Manggarai Barat	198	1.098	3.349	18.789	202	1.117	3.500	7.962
71. Kota Kupang	305	1	1.490	1.490	311	2	1.576	3.852
NTT	48.188	7.628	195.865	597.695	49.153	7.777	201.483	251.430

e. Perkembangan Produksi Perikanan

Peranan sub sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB NTT sampai saat ini masih relatif kecil dibandingkan dengan sub-sub sektor lain. Sub sektor ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut mengingat potensinya (terutama untuk perikanan laut) yang cukup besar di NTT.

Produk dari sub sektor perikanan pada dasarnya merupakan hasil dari kegiatan perikanan laut dan perikanan darat. Untuk daerah NTT produk perikanan laut tampaknya lebih dominan, sedangkan perikanan darat relatif kurang dapat dikembangkan mengingat kondisi alamnya tidak mendukung. Beberapa data pokok perikanan dapat dilihat pada Tabel 7.22.

Tabel 7.22
Produksi Ikan Laut. Jumlah Rumahtangga Nelayan. dan
Alat Penangkapan Ikan Laut di NTT
Tahun 2006 - 2007

P e r i n c i a n	2006	2007	Perubahan 2006-2007 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Produksi (ton)	97.039	101.217	4,30
02. Jumlah rumahtangga nelayan	35.943	36.037	0,26
2.1. Tanpa perahu	9.945	9.970	0,25
2.2. Perahu tanpa motor	18.353	18.368	0,08
2.3. Motor tempel	3.384	3.389	0,15
2.4. Kapal motor	4.261	4.310	1,15
03. Alat Penangkapan Ikan			
3.1. Pukat Cincin	469	625	33,26
3.2. Bagan perahu/ rakit	994	380	-61,77
3.3. Pancing tonda	9.391	9.007	-4,09
3.4. Pancing Lainnya	28.940	26.683	-7,80

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi NTT

*Keterangan : *) data belum tersedia*

Dari tabel 7.22 di atas tersebut tampak bahwa produksi ikan laut pada tahun 2007 mencapai 101.217 ton (meningkat 4,30 persen) bila dibandingkan produksi tahun 2006 yang mencapai 97.039 ton.

Tabel 7.23
Produksi Perikanan di NTT Menurut Sub Sektor
Tahun 2003 - 2007

<i>(ton)</i>					
S u b S e k t o r	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Penangkapan	87.865	107.447	124.872	97.039	101.217
- Perikanan Laut	87.824	107.427	124.872	97.039	101.217
- Perairan Umum	42	20	-	-	-
02. Budidaya	11.478	23.002	272.495	483.731	788.829
- Budidaya laut	10.140	18.082	272.002	481.123	787.709
- Budidaya darat	1.338	4.920	493	2.608	1.120
*Tambak	1.107	4.635	226	714	495
*Kolam	172	227	267	1.806	585
*Sawah	58	58	0	88	40
J u m l a h	99.344	130.449	397.367	580.770	890.046

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi NTT

Peningkatan jumlah produksi perikanan selama periode 2003 - 2007 terjadi peningkatan yang cukup baik, dimana jika pada tahun 2003 jumlah produksi hanya 99.344 ton maka pada tahun 2007 meningkat menjadi 580.770 ton. Peningkatan produksi pada periode tahun 2004 – 2006 terlihat lebih cepat dimana produksi pada tahun 2004 hanya sebesar 130.449 ton maka pada tahun 2005 meningkat menjadi 397.367 ton dan peningkatan ini terus berlanjut hingga pada tahun 2007 menjadi 890.046 ton Hal ini menunjukkan bahwa program GEMALA lambat laun makin diminati oleh masyarakat di propinsi ini.

Tabel 7.24
Produksi Perikanan Laut di NTT menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2006 - 2007

	<i>(ton)</i>	
K a b u p a t e n	2006	2007
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	2.377	2.478
02. Sumba Timur	4.486	4.497
03. Kupang	11.684	11.884
04. Timor Tengah Selatan	589	795
05. Timor Tengah Utara	640	940
06. Belu	716	918
07. Alor	11.399	11.599
08. Lembata	4.664	4.883
08. Flores Timur	13.086	13.186
09. Sikka	9.834	9.980
10. Ende	5.492	5.670
11. Ngada	2.778	2.978
12. Manggarai	1.367	1.585
13. Rote Ndao	2.980	2.536
14. Manggarai Barat	9.466	9.998
71. Kota Kupang	15.481	17.290
NTT	97.039	101.217

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi NTT

Daerah penghasil ikan terbanyak pada tahun 2007 adalah Kota Kupang dengan produksi sebesar 17.290ton disusul Kabupaten Flores Timur dengan produksi 13.186ton dan Kabupaten Kupang 11.884 ton.

Secara umum produksi perikanan laut di propinsi ini meningkat pada tahun 2007 dibandingkan tahun yang lalu, hal ini mungkin disebabkan kondisi laut kondusif sehingga banyak nelayan turun ke laut.

Tabel 7.25
Jumlah Rumah tangga Pengusaha Perikanan Laut Menurut Kabupaten/Kota
dan Kategori Usaha Tahun 2007

Kabupaten	Tanpa perahu	Perahu tanpa motor		Motor tempel	Kapal Motor		Jumlah
		Jukung	Perahu papan		0 - 5 GT	>5 GT dan lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	460	381	72	28	21	10	972
02. Sumba Timur	840	462	-	410	470	15	2.197
03. Kupang	985	980	447	407	218	63	3.100
04. Timor Tengah Selatan	210	380	-	18	-	-	608
05. Timor Tengah Utara	401	148	4	140	5	-	698
06. Belu	108	350	114	165	27	-	764
07. Alor	490	2.292	897	112	115	9	3.915
08. Lembata	1.230	548	361	183	721	1	3.044
09. Flores Timur	532	1.582	434	463	195	313	3.519
10. Sikka	94	1.122	979	558	655	275	3.683
11. Ende	1.710	699	748	-	255	14	3.426
12. Ngada	140	231	399	110	52	87	1.019
13. Manggarai	1.375	122	227	41	232	6	2.003
14. Rote Ndao	920	2.987	516	214	183	73	4.893
15. Manggarai Barat	450	397	348	475	82	-	1.752
71. Kota Kupang	-	126	-	60	80	84	350
NTT 2006	9.945	12.807	5.546	3.384	3.311	950	35.943

Sumber : Dinas Perikanan Propinsi NTT

Jumlah Rumah tangga Pengusaha Perikanan laut di Provinsi NTT pada tahun 2007 hanya sebanyak 36.037 rumah tangga atau meningkat sebesar 0,26 persen jika dibandingkan dengan tahun 2006 yang mencapai 35.943 rumah tangga.

Dari tabel 7.25 diketahui bahwa secara umum produksi perikanan laut di propinsi ini meningkat secara tajam pada tahun 2007. Hal ini mungkin disebabkan kondisi gelombang laut yang tenang dan bersahabat sehingga banyak nelayan turun ke laut.

7.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian termasuk salah satu sektor ekonomi yang belum terlalu berkembang di Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ekonomi pada sektor ini sampai saat ini baru meliputi usaha penggalian dan penggaraman tradisional (melalui penyinaran matahari). Produk penggalian pada umumnya berupa bahan baku bagi sektor industri dan konstruksi, seperti tanah liat, batu kapur dan sejenisnya. Penyerapan bahan galian oleh sektor konstruksi relatif dominan, sehingga produksi pada subsektor penggalian sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi pada sektor konstruksi.

Peranan sektor pertambangan dan penggalian terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih sangat kecil. Dalam kurun 2004-2007 sektor ini hanya mampu menyumbang sekitar 1,37 sampai 1,54 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur (lihat Tabel 7.26). Walaupun demikian pertumbuhan sektor ini relatif menggembirakan karena pada tahun 2007 sektor pertambangan dan penggalian menikmati pertumbuhan 3,65 persen setelah pada tahun 2006 pertumbuhan sektor ini sebesar 2,14 persen

Tabel 7.26
Peranan dan Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian
di Nusa Tenggara Timur
2005 – 2008

(Jutaan rupiah)

Tahun	NTB Berlaku ^{*)} (Rp. 000)	Peranan ^{*)}	NTB Konstan (Rp. 000)	Pertumbuhan (%) ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2005	219.868.761	1,48	134.819.619	2,79
2006	240.489.983	1,42	137.705.397	2,14
2007	261.637.410	1,37	142.735.809	3,65
2008	261.637.410	1,37	142.735.809	3,65

Keterangan: *) Atas dasar harga berlaku

**) Atas dasar harga konstan 2000

Daerah-daerah pelaku utama kegiatan sektor pertambangan dan penggalian di Nusa Tenggara Timur antara lain adalah Kota Kupang, Manggarai, Sumba Timur dan Ende. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh tingginya kegiatan konstruksi di wilayah tersebut, sehingga sektor pertambangan dan penggalian sebagai pemasok bahan baku ikut terdongkrak kegiatan produksinya.

Tabel 7.27
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Pertambangan Penggalian dan Penggaraman
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006 - 2008
(Atas Dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota (1)	2006 (2)	2007 (3)	2008 (4)
01. Sumba Barat	11.789,1	12.417,8	12.417,8
02. Sumba Timur	17.107,4	18.266,0	18.266,0
03. Kupang	6.147,0	6.668,0	6.668,0
04. Timor Tengah Selatan	14.150,4	16.065,2	16.065,2
05. Timor Tengah Utara	6.380,4	6.612,3	6.612,3
06. Belu	31.391,1	33.994,0	33.994,0
07. Alor	10.361,1	10.985,9	10.985,9
08. Lembata	1.291,3	1.440,6	1.440,6
09. Flores Timur	5.811,7	6.775,0	6.775,0
10. Sikka	13.894,5	14.355,0	14.355,0
11. Ende	14.756,8	16.294,6	16.294,6
12. Ngada	12.057,6	12.025,6	12.025,6
13. Manggarai	26.546,4	28.955,3	28.955,3
14. Rote Ndao	4.757,6	4.974,0	4.974,0
15. Manggarai Barat	12.342,6	13.508,0	13.508,0
71. Kota Kupang	49.904,9	56.567,0	56.567,0
Nusa Tenggara Timur	240.490,0	261.637,4	261.637,4

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2005 - 2007

Dari Tabel 7.27 dapat dilihat bahwa Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan oleh kegiatan Pertambangan Penggalian dan Penggaraman selama tahun 2007 mencapai 261,6 milyar rupiah meningkat

sekitar 8,79 persen dibandingkan dengan tahun 2006. Dari sejumlah Nilai Tambah Bruto pada tahun 2007 yang dihasilkan di Kota Kupang (56,6 Milyard rupiah) merupakan yang terbesar. Sedangkan Nilai Tambah Bruto Sektor ini di Lembata hanya sebesar 1,4 Milyard rupiah dan merupakan nilai **terendah**.

7.3 Sektor Industri Pengolahan

Sampai dengan tahun 2007 peranan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur masih relatif kecil. Pada tahun 2006 sektor industri pengolahan hanya mampu menyumbang hanya sekitar 1,76 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, namun pada tahun 2007 peranannya menurun lagi menjadi 1,70 persen.

Tabel 7.28
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Pengolahan
di Nusa Tenggara Timur
2001 - 2007

Tahun	NTB Berlaku ^{*)} (Rp. 000)	Peranan ^{*)}	NTB Konstan ^{**)} (Rp. 000)	Pertumbuhan (%) ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2004	212.475.496	1,65	154.408.340	4,62
2005	266 257 897	1,80	159 078 819	3,09
2006	298 128 899	1,76	166 104 259	4,42
2007	325.909,99	1,70	166.104,26	3,54

Keterangan: ^{*)} Atas Dasar Harga Berlaku

^{**)} Atas Dasar Harga Konstan 2000

Melihat peranan sektor industri pengolahan 1,70 persen, dan pertumbuhan pada tahun 2007 yang hanya sebesar 3,54 persen maka sektor ini belum dapat menjadi motor penggerak perekonomian propinsi ini sehingga sampai dengan beberapa tahun ke depan sektor pertanian masih tetap menjadi motor penggerak perekonomian propinsi ini.

Sebagian besar kegiatan industri pengolahan yang ada di Nusa Tenggara Timur saat ini masih berupa industri kecil dan kerajinan rumah tangga, sementara perusahaan industri besar dan sedang jumlahnya masih sangat sedikit.

Tabel 7.29
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Industri Pengolahan
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005 - 2007
(Atas Dasar Harga Berlaku)

utaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	12.201,4	13.958,1	15.431,4
02. Sumba Timur	17.105,8	18.538,2	19.883,2
03. Kupang	18.514,2	18.931,4	20.161,4
04. Timor Tengah Selatan	9.400,2	10.135,5	10.937,4
05. Timor Tengah Utara	5.937,9	6.177,7	6.456,4
06. Belu	21.146,0	22.854,0	23.400,6
07. Alor	9.196,3	10.120,2	10.869,3
08. Lembata	896,9	992,6	1.064,0
09. Flores Timur	9.084,6	10.250,3	10.468,5
10. Sikka	18.354,6	20.756,7	21.941,8
11. Ende	17.192,3	19.383,9	20.759,2
12. Ngada	17.523,1	19.860,5	22.187,8
13. Manggarai	11.219,0	11.896,2	12.294,5
14. Rote Ndao	10.625,6	10.635,0	11.724,1
15. Manggarai Barat	1.812,4	1.933,1	2.578,2
71. Kota Kupang	87.877,0	98.117,3	109.078,6
Nusa Tenggara Timur	266.257,9	298.128,9	325.910,0

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2005 - 2007

Wilayah penghasil Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Pengolahan yang paling besar pada tahun 2007 adalah Kota Kupang (109,1 Milyard rupiah) sedangkan NTB yang terkecil terjadi di Kabupaten Lembata (1,1 Milyard rupiah). Wilayah lain yang menghasilkan NTB cukup besar pada sektor ini adalah Kabupaten Belu (23,4 Milyard rupiah) disusul Kabupaten Ngada (22,2 Milyard rupiah) dan Kabupaten Sikka (21,9 Milyard rupiah).

7.4 Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Secara umum peranan sektor listrik, gas dan air bersih terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur masih sangat kecil (lihat Tabel 7.31). Dalam kurun 2001 -2007 peranan sektor listrik, gas dan air bersih hanya berkisar antara 0,40 sampai dengan 0,45 persen dari seluruh PDRB Nusa Tenggara Timur.

Rata-rata laju pertumbuhan per tahun sektor ini relatif tinggi dalam kurun 2004-2007. Bahkan ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi di sektor ini masih cukup tinggi. Laju pertumbuhan ekonomi sektor listrik, gas, dan air bersih pada tahun 2005 adalah sebesar 6,70 persen, menurun lagi menjadi 2,04 persen pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 3,63 persen pada tahun 2007.

Tabel 7.30
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
di Nusa Tenggara Timur, 2004 - 2007

Sektor/ Sub Sektor	NTB Harga Berlaku (Ribuan Rp)	Peranan ^{*)} (%)	NTB Harga Konstan (Ribuan Rp)	Pertumbuhan ^{**)} (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Listrik tahun 2007	60.949.444	0,32	30 907 666	1,50
02. Air bersih tahun 2007	24.031.874	0,13	11 816 327	9,68
03. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih				
2004	52.003.086	0,40	37.863.070	4,62
2005	62.544.794	0,43	40.400.540	6,70
2006	75.892.021	0,45	41.225.928	2,04
2007	84.981.318	0,44	42.723.993	3,63

Keterangan: *) Berdasar harga berlaku

***) Berdasar harga konstan 2000

Pada Tabel 7.31 disajikan NTB yang dihasilkan oleh kegiatan sub sektor Listrik, Gas & Air bersih di Nusa Tenggara Timur tahun 2005 sampai dengan 2007 menurut kabupaten/kota.

Tabel 7.31
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sub Sektor Listrik, Gas & Air Bersih
Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2005- 2007
(Atas dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	1.388,7	1.501,4	1.608,2
02. Sumba Timur	2.177,9	2.313,0	2.503,3
03. Kupang	3.439,3	3.677,2	3.961,7
04. Timor Tengah Selatan	1.970,9	2.144,7	2.354,1
05. Timor Tengah Utara	2.531,5	2.592,5	2.645,7
06. Belu	2.759,1	2.931,3	3.068,3
07. Alor	2.210,5	2.441,0	2.646,2
08. Lembata	419,2	468,1	509,3
09. Flores Timur	2.186,9	2.432,7	2.588,7
10. Sikka	4.824,7	5.256,8	5.530,4
11. Ende	3.655,6	3.890,0	4.161,5
12. Ngada	4.564,4	5.261,2	5.644,5
13. Manggarai	4.088,2	4.492,4	4.941,1
14. Rote Ndao	1.612,1	1.704,3	2.100,8
15. Manggarai Barat	1.587,4	1.727,3	2.006,0
71. Kota Kupang	27.732,4	30.921,8	36.167,3
Nusa Tenggara Timur	62.544,8	75.892,0	84.981,3

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2005 - 2007

Berdasarkan Nilai Tambah yang dihasilkan oleh sub sektor listrik di masing-masing kabupaten/kota selanjutnya dapat pula dilihat intensitas kegiatan produksi sub sektor ini pada masing-masing wilayah tersebut . Pada tahun 2007, NTB yang dihasilkan oleh sub sektor Listrik Gas & Air bersih di Kota Kupang merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 36,2 Milyard rupiah. Wilayah lain yang menghasilkan NTB cukup besar pada sektor ini adalah Kabupaten Ngada (5,6 Milyard rupiah) disusul Kabupaten Sikka (5,5 Milyard rupiah) dan Kabupaten Manggarai (4,9 Milyard rupiah).

Banyaknya pemakaian tenaga listrik di Nusa Tenggara Timur menurut kabupaten tahun 2006 dan 2007 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 7.32. Besarnya tenaga listrik yang terpakai selama tahun 2007 mencapai 314 408 677 Kwh.

Penggunaan tenaga listrik di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang menempati urutan pertama pada tahun 2007, yaitu sebesar 126 647 591 Kwh atau sebesar 40,28 persen dari total pemakaian tenaga listrik di Nusa Tenggara Timur. Pemakai terbanyak berikutnya adalah kabupaten Sikka sebanyak 25 224 600 Kwh, Ende sebesar sebanyak 22.347.224 Kwh, Belu sebanyak 22 733 435 Kwh.

Tabel 7.32
Banyaknya Pemakaian Tenaga Listrik dan Air Bersih
di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten	Listrik (kwh)		Air Bersih (m ³)	
	2006	2007	2002	2003
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	10.512.071	7 368 053	147.216	71.400
02. Sumba Timur	13.490.475	14 417 242	1.673.374	1.863.109
03. Kupang ^{*)}	-	-	-	-
04. Timor Tengah Selatan	11.910.489	11 732 383	593.101	600.646
05. Timor Tengah Utara	9.949.104	10 422 556	131.616	106.230
06. Belu	17.930.136	18 166 080	165.967	185.279
07. Alor	10.195.722	10 281 384	503.620	507.012
08. Lembata ^{**)}	5.778.566	6 040 575	-	-
09. Flores Timur	15.576.877	16 058 827	1.031.110	617.369
10. Sikka	23.726.227	25 224 600	1.397.336	1.019.471
11. Ende	22.347.224	22 733 435	1.102.382	1.158.530
12. Ngada	13.498.773	13 417 862	965.344	1.131.555
13. Manggarai	17.234.427	16 749 975	1.418.574	1.912.915
14. Rote Ndao	4.798.181	5 206 776	-	-
15. Manggarai Barat	5.227.946	6 060 692	-	-
71. Kota Kupang	123.658.608	126 647 591	7.497.668	7.270.607
Nusa Tenggara Timur	305.835.126	314 408 677	16.627.308	16.444.123

Keterangan :^{*)} Tergabung dengan Kota Kupang

^{**)} Tergabung dengan Kabupaten Flores Timur

Sementara itu untuk penggunaan air bersih, pada tahun 2002 mencapai 16.627.308 meter kubik untuk seluruh wilayah di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2003 total penggunaan air bersih tersebut sedikit menurun menjadi 16.444.123 meter kubik, atau turun sekitar 1,10 persen dibandingkan tahun 2002.

Penggunaan air bersih terbesar pada tahun 2003 adalah Kota Kupang (termasuk Kabupaten Kupang), yang konsumsinya mencapai 7.270.607 meter kubik. Urutan berikutnya adalah Manggarai (1.912.915 meter kubik), Sumba Timur (1.863.109 meter kubik), dan Sikka (1.158.530 meter kubik). Sedangkan penggunaan air bersih di Sumba Barat merupakan yang terendah, yaitu hanya sebesar 71.400 meter kubik.

7.5 Sektor Bangunan/Konstruksi

Kegiatan sektor bangunan/konstruksi di Nusa Tenggara Timur secara umum masih tergantung pada berbagai permintaan pelaksanaan pekerjaan konstruksi oleh pemerintah. Sementara permintaan kegiatan konstruksi oleh pihak swasta masih relatif rendah. Oleh karena itu pergerakan sektor ini selalu mengikuti naik turunnya Belanja Pembangunan Fisik di daerah ini.

Tabel 7.33
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan/ Konstruksi
Tahun 2004 - 2007

Tahun	Peranan ^{*)} terhadap PDRB (%)	Pertumbuhan ^{**)} (%)
(1)	(2)	(3)
2004	7,65	1,42
2005	7,55	2,61
2006	7,38	1,10
2007	7,06	2,89

Keterangan: *) Atas Dasar Harga Berlaku

**) Atas Dasar Harga Konstan 2000

Pada tabel 7.33 peranan sektor konstruksi pada tahun 2005 sekitar 7,63 persen namun setelah itu peranannya terus menurun menjadi 7,45 persen pada tahun 2006 dan pada tahun 2007 hanya sebesar 7,06 persen.

Tabel 7.34
Nilai Tambah (NTB) Sektor Bangunan/ Konstruksi
Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2005 - 2007
(Atas Dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	40.164,09	44.964, 9	50.240,2
02. Sumba Timur	80.341,5	89.125,1	99.999,1
03. Kupang	85.973,9	91.635,1	106.524,4
04. Timor Tengah Selatan	64.710,8	67.481,5	73.074,4
05. Timor Tengah Utara	25.718,8	26.840,9	27.826,0
06. Belu	57.010,3	72.155,6	74.057,3
07. Alor	48.725,5	46.027,6	47.332,3
08. Lembata	8.646,5	9.986,8	11.141,8
09. Flores Timur	30.537, 6	35.673,2	38.862,3
10. Sikka	68.158,4	75.090,8	82.428,6
11. Ende	78.409,9	84.723,4	90.322,8
12. Ngada	70.042,7	81.069,0	89.937,0
13. Manggarai	84.510,1	89.209,5	100.931,7
14. Rote Ndao	20.567,4	21.809,5	22.970,5
15. Manggarai Barat	47.756,9	50.394,8	54.884,5
71. Kota Kupang	307.574,1	347.521,9	461.201,6
Nusa Tenggara Timur	1.118.016,4	1.247.018,0	1.350.534,0

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2004 - 2007

Dari tabel 7.34 dapat dilihat NTB Sektor konstruksi di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007 mencapai 1.350,5 Milyard rupiah , jika dibandingkan tahun 2006 yang hanya sebesar 1.247,0 Milyard rupiah (meningkat 8,30 persen).

BAB 8

PERKEMBANGAN SEKTOR TERSIER

Sektor tersier memiliki ciri yang agak berbeda dengan sektor produksi yang telah dibahas pada bab terdahulu. Output dari kegiatan pada sektor ini bukan berupa barang, melainkan jasa pelayanan yang diberikan dan dinikmati oleh pihak lain.

Sektor tersier yang akan diulas pada bab ini mencakup sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa.

8.1 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki peran penting dan semakin menguat dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dan merupakan penyumbang kedua terbesar setelah sektor pertanian. Pada tahun 2005 sektor ini mampu menyumbang 15,99 persen dan terus meningkat hingga mencapai 15,92 persen pada tahun 2007 (lihat Tabel 8.1)

Kegiatan perdagangan pada dasarnya merupakan usaha untuk menyalurkan suatu barang dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu perkembangan sektor ini sangat tergantung pada sektor produksi dan perdagangan antar pulau masuk sebagai pemasok barang yang diperdagangkan.

Pertumbuhan sektor perdagangan pada tahun 2005 mencapai 4,76 persen, setahun kemudian pertumbuhannya meningkat tajam menjadi 6,16 kemudian pada tahun 2007 mengalami perlambatan sehingga laju pertumbuhan menjadi sebesar 5,02 persen.

Perlambatan laju pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2007 utamanya disebabkan melemahnya sub sektor perdagangan besar dan eceran yang hanya mampu menyumbangkan peranannya sebesar 15,45 persen terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,93 persen. Sementara pertumbuhan pada sub sektor restoran mencapai sebesar 8,45 persen, dan pertumbuhan sub sektor perhotelan sebesar 8,01 persen.

Tabel 8.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
2004 - 2007

<i>(persen)</i>		
Sektor / Sub Sektor	Pertumbuhan*)	Peranan**)
(1)	(2)	(3)
01. Perdagangan Besar dan Eceran 2007	4,93	15,45
02. Hotel 2007	8,01	0,20
03. Restoran 2007	8,45	0,26
05. Sektor Perdagangan , Hotel & Restoran		
2004	4,85	15,77
2005	4,76	15,99
2006	6,16	16,09
2007	5,02	15,92

*Keterangan : *) Atas dasar harga konstan 2000*

****) Atas dasar harga berlaku*

8.1.1 Sub sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Dari tabel 8.2 pada tahun 2005 NTB Sub Sektor Perdagangan Besar & Eceran di Nusa Tenggara Timur sebesar 2.298,0 Milyard rupiah kemudian meningkat sebesar 15,0 persen menjadi menjadi 2.643,1 Milyard rupiah pada tahun 2006 dan pada tahun 2007 kembali mengalami pertumbuhan sebesar 11,8 persen menjadi 2.956,4 Milyard rupiah.

Pada tahun 2007 Kabupaten/Kota yang menghasilkan NTB untuk Sub Sektor Perdagangan Besar & Eceran di provinsi ini adalah Kota Kupang (822,9 Milyard rupiah) disusul oleh Kabupaten Kupang (256,8 Milyard rupiah) dan Kabupaten Ende (252,1 Milyard rupiah), sedangkan yang terkecil terjadi di Kabupaten Lembata (24,9 Milyard rupiah).

Tabel 8.2
Nilai Tambah Bruto (NTB) Atas Dasar Harga Berlaku Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran
Menurut Kabupaten/Kota 2005 - 2007

Kabupaten/ Kota (1)	(Jutaan rupiah)		
	2005 (2)	2006 (3)	2007 (4)
01. Sumba Barat	112.822,2	133.857,9	160.049,8
02. Sumba Timur	151.360,0	177.621,5	209.456,1
03. Kupang	219.473,1	241.357,8	256.766,6
04. Timor Tengah Selatan	109.271,3	120.061,6	135.466,0
05. Timor Tengah Utara	25.558,2	28.612,2	30.767,0
06. Belu	170.781,1	176.568,7	208.799,1
07. Alor	77.881,9	87.014,5	91.219,9
08. Lembata	19.104,1	22.172,6	24.940,6
09. Flores Timur	90.622,8	107.806,5	111.018,4
10. Sikka	144.676,5	154.794,3	168.193,4
11. Ende	220.384,4	236.200,7	252.120,6
12. Ngada	93.934,4	109.211,7	120.092,8
13. Manggarai	128.723,9	143.152,2	159.639,2
14. Rote Ndao	58.184,9	63.780,8	68.097,4
15. Manggarai Barat	77.531,1	87.270,8	98.080,4
71. Kota Kupang	666.372,4	743.894,7	822.930,4
Nusa Tenggara Timur	2.298.029,5	2.643.134,4	2.956.383,2

Sumber: Perhitungan Pendapatan Regional NTT Tahun 2005 - 2007

Aspek lain yang menarik untuk diamati dari kegiatan perdagangan adalah neraca perdagangannya. Sampai dengan tahun 2000 neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur ternyata masih mengalami defisit, artinya perdagangan antar pulau masuk dan impornya lebih besar dibandingkan dengan antar pulau keluar dan ekspor. Defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 adalah 2,6 Trilyun rupiah setelah itu defisit nya meningkat menjadi 2,7 Trilyun rupiah pada tahun 2006 dan defisit neraca perdagangan pada tahun 2007 semakin meningkat menjadi 2,8 Trilyun rupiah.

Tabel 8.3
Neraca Perdagangan Nusa Tenggara Timur
Tahun 2001 - 2007

(jutaan rupiah)

T a h u n	Ekspor dan Antar Pulau Keluar	Impor dan Antar Pulau Masuk	S e l i s i h
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	3.666.484,5	5.842.437,5	-2.175.953,0
2005	3.991.286,4	6.549.743,5	-2.558.457,0
2006	4.341.995,1	7.032.926,2	-2.690.931,1
2007	4.119.844,0	6.917.927,0	-2.798.083,0

Sumber: PDRB Penggunaan NTT

8.1.2 Sub sektor Hotel

Dalam perkembangannya, kegiatan pariwisata telah banyak dimanfaatkan oleh banyak daerah sebagai pendulang devisa. Salah satu penunjang utama dari kegiatan pariwisata adalah perhotelan.

Peranan sub sektor hotel dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur sampai saat ini memang masih belum terlalu besar. Pada tahun 2007 peranan sub sektor hotel hanya sebesar 0.20 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur. Perkembangan sub sektor perhotelan pun agaknya masih belum terlalu cerah.

Pada Tahun 2007 hotel di Kota Kupang menerima tamu 53.200 orang yang terdiri dari 2.961 orang Wisman dan 50.239 Wisnus, dimana jumlah tamu ini merupakan yang tertinggi di propinsi ini. Jumlah tamu hotel terbanyak kedua setelah Kota Kupang pada tahun 2007 adalah Kabupaten Sikka dengan jumlah tamu 13.370 orang.

Tabel 8.4
Banyaknya Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri
pada Penginapan menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2000 dan 2007

K a b u p a t e n	2 0 0 0			2 0 0 7		
	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Jumlah	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	388	2.919	3.307	606	5.567	6.173
02. Sumba Timur	660	6.602	7.262	288	4.131	4.419
03. Kupang	227	2.321	2.548	2	1.526	1.528
04. Timor Tengah Selatan	77	6.651	6.728	57	8.262	8.319
05. Timor Tengah Utara	57	1.168	1.225	121	3.781	3.902
06. Belu	190	2.290	2.480	637	12.656	13.293
07. Alor	87	1.694	1.781	121	2.441	2.562
08. Flores Timur	201	5.359	5.560	-	1.238	1.238
09. Lembata	0	0	0	65	5.780	5.845
09. Sikka	1.936	7.866	9.802	2.120	11.250	13.370
10. Ende	2.274	8.219	10.493	1.362	10.222	11.584
11. Ngada	1.122	2.408	3.530	638	2.094	3.853
12. Manggarai	3.453	9.967	13.420	1.759	4.416	5.054
13. Kota Kupang	4.806	43.450	48.256	2.961	50.239	53.200
Nusa Tenggara Timur	15.478	100.914	116.392	17.147	134.634	151.781

Sumber : Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya NTT. 2005

8.1.3. Sub sektor Restoran

Kegiatan rumah makan atau restoran pada dasarnya juga merupakan penunjang pariwisata. Sama halnya dengan sub sektor hotel, peran sub sektor restoran pun masih relatif kecil dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur, yaitu kurang dari 0.5 persen.

Pada tahun 2007 peranan sub sektor restoran sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0.26 persen. Hal ini merupakan akibat dari kenaikan harga-harga 9 bahan pokok yang mendorong masyarakat lebih cenderung untuk mengkonsumsi makanan yang diolah sendiri. Tidak bergairahnya kunjungan wisatawan juga diduga ikut berpengaruh terhadap statisnya peranan sub sektor ini.

8.2 Sektor Angkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi merupakan salah satu sektor penunjang kegiatan ekonomi lainnya terutama sektor produksi dan perdagangan. Semakin baik fasilitas angkutan dan komunikasi maka distribusi barang baik dari desa ke kota atau sebaliknya maupun dari produsen ke konsumen akan menjadi semakin lancar. Dengan demikian jelas bahwa peningkatan fasilitas angkutan dan komunikasi akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan pada gilirannya akan meningkatkan kegiatan di sektor-sektor produksi dan juga sektor-sektor tersier.

Tabel 8.5
Nilai Tambah Bruto Sektor Angkutan dan Komunikasi
Tahun 2004 - 2007^{*)}

(juta rupiah)

Tahun	Sub Sektor Angkutan					Sub Sektor Komunikasi (Telkom dan Pos Giro)		Sektor Angkutan dan Komunikasi	
	Jumlah	Angk. Jln. Raya	ASDP	Angk. Laut	Angk. Udara	Jasa Penunjang Pengangk	NTB	Peranan (%) ^{**)}	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2004	615.248	438.909	8.194	78.713	17.685	71.748	132.019	747.267	5.80
2005	784.555	529.828	16.496	127.592	19.688	90.952	165.130	949.685	6.41
2006	881.052	594.809	18.789	138.907	22.885	105.661	208.483	1.089.535	6.45
2007	935.264	611.299	20.374	159.947	26.081	117.563	255.314	1.190.578	6.22

Keterangan: *) Atas dasar harga berlaku

***) Terhadap total PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur relatif berfluktuasi. Pada tahun 2005 peran sektor ini adalah sebesar 6.41 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, setahun berikutnya meningkat menjadi 6,45 persen selanjutnya pada tahun 2007 menurun menjadi 6,22 persen (lihat Tabel 8.5).

8.2.1. Angkutan Darat

Salah satu indikator dari kegiatan angkutan darat adalah panjang jalan dan jumlah armada angkutan darat yang beroperasi

Panjang jalan

Jalan merupakan prasarana vital bagi kegiatan angkutan darat. Kondisi jalan nasional/negara di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007 yang baik mencapai 2.464,32 km, jalan provinsi sepanjang 1.738,81 kilometer dan jalan kabupaten sepanjang 12 954,52 km namun perincian kondisi jalannya (baik, sedang, rusak) belum diperoleh sampai saat penulisan buku ini.

Tabel 8.6
Panjang Jalan Pada Setiap Kabupaten/Kota Menurut Kondisi Jalan
di Nusa Tenggara Timur Tahun 2007

(dalam km)

K a b u p a t e n	Jalan Nasional/Negara			Jalan Propinsi		
	Baik	Sedang	Rusak	Baik	Sedang	Rusak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01.Sumba Barat	134,3			171,6		
02.Sumba Timur	36,0			165,0		
03.Kupang	56,8			170,9		
04.Timor Tengah Selatan	108,3			225,5		
05.Timor Tengah Utara	46,0			74,0		
06.Belu	91,8			66,8		
07.Alor	104,2			63,6		
08.Lembata	0,0			21,0		
09.Flores Timur	100,2			50,8		
10.Sikka	97,9			28,6		
11.Ende	130,8			62,48575		
12.Ngada	107,1			194,1		
13.Manggarai	214,4*)			109,0		
14.Rote Ndao	0,0			54,0		
15.Manggarai Barat				143,8		
71.Kota Kupang	45,3			51,1		
Nusa Tenggara Timur	2,464,3			1,738,8		

Sumber: Dinas Kimpraswil Propinsi NTT

Keterangan : *) termasuk Manggarai Barat

Rincian mengenai kondisi jalan belum diperoleh sehingga pengelompokannya ke dalam kondisi baik.

Tabel 8.7
Panjang Jalan Di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota
dan Tingkat Pemerintah yang Mengelola Tahun 2007

(Kilometer)

K a b u p a t e n	Negara	Propinsi	Kabupaten	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	134,3	171,60	831,18	1 137,09
02. Sumba Timur	151,5	165,00	1 104,40	1 420,93
03. Kupang	183,0	170,88	1 169,19	1 523,05
04. Timor Tengah Selatan	188,8	225,53	1 157,90	1 572,23
05. Timor Tengah Utara	120,0	74,04	800,30	994,35
06. Belu	179,5	66,83	678,43	924,72
07. Alor	104,2	63,57	832,03	999,8
08. Lembata	73,4	21,00	608,80	703,25
09. Flores Timur	138,6	137,41	577,38	853,43
10. Sikka	159,6	28,57	748,73	936,95
11. Ende	206,8	62,48	824,50	1 093,77
12. Ngada	214,18	194,06	1 218,05	1 626,19
13. Manggarai*)	534,4	109,00	1 695,38	2 338,75
14. Rote Ndao	30,758	53,96	84,71	169,42
15. Manggarai Barat	*)	143,80	-	143,8
71. Kota Kupang	45,3	51,08	623,54	719,92
J u m l a h	2 464,3	1 738,81	12 954,52	17 157,65

Sumber: Dinas KIMPRASWIL Prov NTT

Keterangan : termasuk Manggarai Barat

Manggarai (data nya masih tergabung dengan Manggarai Barat) merupakan kabupaten yang memiliki jalan paling panjang terpanjang dibandingkan dengan wilayah lain di Nusa Tenggara Timur dimana pada tahun 2007 tercatat sepanjang 2.338,8 km. Urutan berikutnya adalah Kabupaten Ngada dengan jalan sepanjang 1.626,2 kilometer dan Kabupaten Timor Tengah Selatan 1.572,2 kilometer.

8.2.2. Angkutan Laut

Pelabuhan

Kondisi geografis di Nusa Tenggara Timur yang berpulau-pulau menuntut tersedianya jaringan perhubungan dan angkutan laut yang tangguh dan luas untuk menghubungkan daerah-daerah kantong produksi dengan daerah konsumen.

Jaringan angkutan laut ini juga sangat diperlukan untuk membuka isolasi fisik yang secara langsung berpengaruh dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan.

Tabel 8.8
Arus Kunjungan Kapal Laut pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2006 - 2007

Nama Pelabuhan / Kabupaten	Datang		Berangkat	
	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo/Sumba Barat	58.334	136 598	58.334	136 598
02. Waingapu/ Sumba Timur	189.667	435 423	189.667	435 423
03. Tenau/ Kupang	395.242	1 031 980	395.242	1 031 980
04. Wini/ Timor Tengah Utara	5.221	2 048	5.221	2 048
05. Atapupu/ Belu	61.228	250 316	61.228	250 316
06. Kalabahi/ Alor	12.321	*)	12.321	*)
07. Baranusa/ Alor	9.231	*)	9.231	*)
08. Larantuka/ Flores Timur	511.973	757 049	511.973	757 049
09. Maumere/ Sikka	211.345	839 982	211.345	839 982
10. Ippi (Ende)/Ende	154.221	26 183	154.221	26 183
11. Seba-Sabu/ Kupang	23.476	82 889	23.476	82 889
12. Ba'a/ Rote Ndao	29.612	152 428	29.612	152 428
13. Marapokot/ Ngada	12.119	16 210	12.119	16 210
14. Reo/Manggarai	43.675	176 950	43.675	176 950
15. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	61.009	316 578	61.009	316 578
Total	1 778.674	4 323 634	1.778.674	4 323 634

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Keterangan : *) data tidak tersedia

Dari 15 kabupaten dan 1 kota di Nusa Tenggara Timur hanya ada 1 wilayah yang tidak memiliki pelabuhan laut. yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Walaupun demikian tidak semua pelabuhan laut yang terdapat di Nusa Tenggara Timur memiliki aktivitas tinggi. Pelabuhan laut di Timor Tengah Utara (Wini) misalnya kegiatannya masih relatif jarang.

Pada tahun 2007 terlihat bahwa arus kunjungan kapal tertinggi terjadi di Pelabuhan Tenau/Kupang 1 031.980 kali disusul oleh Pelabuhan Maumere / Sikka sebanyak 839 982 kunjungan dan Larantuka/Flores Timur 757 049 kunjungan.

Lalu lintas Laut

Intensitas lalu lintas laut di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007 jauh berkurang dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2006. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.9. Jumlah penumpang naik kapal laut pada tahun 2007 hanya mencapai 842 827 orang sedangkan pada tahun 2006 mencapai sebanyak 2.398.977 orang. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya minat penduduk NTT memanfaatkan angkutan laut.

Tabel 8.9
Arus Penumpang Kapal Laut pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2006 - 2007

(Orang)

N a m a P e l a b u h a n	N a i k		T u r u n	
	2 0 0 6	2 0 0 7	2 0 0 6	2 0 0 7
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo	61.447	*)	40.971	*)
02. Waingapu	203.104	57 206	221.471	61 097
03. Tenau	407.202	266 626	329.772	251 317
04. Wini	193	38	75	6
05. Atapupu	19.800	2 526	17.856	3 156
06. Kalabahi	194.571	*)	174.074	*)
07. Larantuka	643.870	123 406	630.233	189 004
08. Maumere	376.261	316 702	370.915	47 504
09. Ende/ Ippi	170.218	29 897	164.804	29 524
10. Seba-Sabu	7.429	9 798	6.635	19 731
11. Ba'a	7.559	25 722	5.682	28 899
12. Marapokot	20.371	232	23.796	188
13. Reo	50.466	706	42.153	602
14 Labuhan Bajo	207.486	9 968	202.918	14 724
Total	2.398.977	842 827	2.231.355	645 752

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT
Keterangan : *) data tidak tersedia

Jumlah Penumpang yang turun pada tahun 2007 terbanyak di pelabuhan Tenau sebanyak 251.317 orang. disusul pelabuhan Larantuka sebanyak 189.004 orang, pelabuhan Waingapu sebanyak 61.097 orang dan Maumere sebanyak 47.504 orang.

Tabel 8.10
Volume Bongkar Muat Barang dan Hewan pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2007

N a m a P e l a b u h a n	B a r a n g (T o n)		H e w a n (e k o r)	
	B o n g k a r	M u a t	B o n g k a r	M u a t
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo	13 306	7 680	-	-
02. Waingapu	92 753	75 006	-	20 277
03. Tenau	447 957	237 951	-	70 551
04. Wini	28 515	-	-	1 296
05. Atapupu	147 541	21 789	23 011	-
06. Kalabahi	-	-	-	-
07. Larantuka	70 251	32 933	1 239	-
08. Maumere	119 337	36 638	-	-
09. Ende/ Ippi	345 604	20 575	-	-
10. Seba-Sabu	6 415	3 674	-	501
11. Ba'a	175 877	1 378	-	268
12. Marapokot	580	120	-	2 292
13. Reo	71 251	51 234	-	842
14. Labuhan Bajo	21 568	519	-	251
15. Baranusa	-	-	-	-
Total	1 540 955	489 497	24 962	95 526

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.10 dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 pelabuhan yang memuat hewan terbanyak adalah pelabuhan Tenau (Kupang) dengan jumlah ternak 70.551 ekor disusul pelabuhan Waingapu 20.277 ekor dan pelabuhan Marapokot sebanyak 2.292 ekor.

Tabel 8.11
Arus Kunjungan ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2003-2007

N a m a P e l a b u h a n / K a b u p a t e n	(Kunjungan)				
	2 0 0 3	2 0 0 4	2 0 0 5	2 0 0 6	2 0 0 7
(1)	(3)	(4)	(5)		(6)
01. Kalabahi/Alor	1.140	556	575	23 423	26 909
02. Waibulan/Flores Timur	315	472	486	13 511	15 170
03. Bolok/ Kupang	1.802	2.928	3.055	79 562	86 147
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	516	1.830	1.885	22 699	22 385
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	690	488	503	-	-
06. Aimere/Ngada	-	261	222	11 471	12 224
07. Seba/ Kupang	-	216	104	14 101	14 779
08. Waingapu/Sumba Timur	-	324	154	5 812	6 945
09. Lewo Leba/ Lembata	-	436	449	6 665	6 879
10. Teluk Gurita	-	108	111	949	1 313
11. Ende/ Ende	-	436	462	-	-
Total	4.463	8.010	8.004	179 193	192 751

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.11 dapat dilihat bahwa pada tahun 2003 arus kunjungan Ferry di pelabuhan hanya 4.463 kunjungan dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 8.010 kunjungan, namun pada tahun 2005 menurun menjadi 8.004 kunjungan dan pada tahun 2006 kunjungan kapal kembali meningkat menjadi 179.193 kunjungan, demikian juga tahun 2007 meningkat menjadi 192.751 kunjungan.

Tabel 8.12
Arus Penumpang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2003 - 2007

(Orang)

N a m a P e l a b u h a n / K a b u p a t e n	2 0 0 3	2 0 0 4	2 0 0 5	2 0 0 6	2 0 0 7
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Naik					
01. Kalabahi/Alor	35.959	188.973	194.642	29 688	27 865
02. Waibulan/ Flores Timur	36.888	298.543	307.449	17 711	17 984
03. Bolok/ Kupang	213.590	1.172.752	1.207.935	125 334	131 198
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	111.525	292.880	46.175	33 094	36 454
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	9.678	79.453	81.836	-	-
06. Aimere/ Ngada	-	36.788	37.892	13 552	15 691
07. Seba/ Kupang	-	292.800	301.584	16 547	18 023
08. Waingapu/ Sumba Timur	-	198.463	204.417	6 339	9 754
09. Lewo Leba/ Lembata	-	118.921	122.489	9 909	8 699
10. Teluk Gurita/	-	19.846	20.441	1 989	3 015
11. Ende/ Ende	-	189.578	195.265	-	-
Total	407.640	2.888.997	2.975.667	254 163	286 683
Turun					
01. Kalabahi/Alor	55.963	167.843	172.878	27 412	25 933
02. Waibulan/ Flores Timur	17.649	366.758	377.761	24 532	24 833
03. Bolok/ Kupang	161.708	1.317.688	1.357.219	107 520	114 976
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	92.099	214.563	220.998	39 351	42 794
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	12.418	82.358	84.829	-	-
06. Aimere/ Ngada	-	29.764	30.6572	13 834	16 571
07. Seba/ Kupang	-	289.770	298.463	18 749	20 550
08. Waingapu/ Sumba Timur	-	1.788.635	184.229	6 713	11 031
09. Lewo Leba/ Lembata	-	98.769	101.732	11 179	7 719
10. Teluk Gurita/	-	189.578	195.265	2 686	2 275
11. Ende/ Ende	-	184.571	190.108	-	-
Total	339.837	4.730.297	3.214.139	251 976	266 682

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.12 dapat dilihat bahwa sejak tahun 2004 penumpang naik sebanyak 2.888.997 orang meningkat menjadi 2.975.667 orang pada tahun 2005 dan menurun secara drastis menjadi 254 163 orang pada tahun 2006 kemudian sedikit meningkat lagi pada tahun 2007 menjadi 286 683 orang

Tabel 8.13
Volume Bongkar Muat Barang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2002-2006

N a m a P e l a b u h a n / K a b u p a t e n	(Ton)				
	2 0 0 3	2 0 0 4	2 0 0 5	2 0 0 6	2 0 0 7
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Muat					
01. Kalabahi/Alor	2.639	76.889	79.196	81.572	85.650
02. Waibulan/ Flores Timur	4.044	74.667	76.907	79.214	83.254
03. Bolok/ Kupang	16.366	573.772	590.985	608.714	640.364
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	8.967	276.821	285.126	293.679	309.244
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	5.072	98.435	101.388	104.430	110.069
06. Aimere/ Ngada	-	28.996	29.866	30.762	32.454
07. Seba/ Kupang	-	36.319	37.409	38.531	40.689
08. Waingapu/ Sumba Timur	-	79.012	81.382	83.824	88.602
09. Lewo Leba/ Lembata	-	43.879	45.195	46.551	49.251
10. Teluk Gurita/	-	9.714	10.005	10.306	10.914
11. Ende/ Ende	-	79.311	81.690	84.141	92.555
Total	37.088	1.377.815	1.419.149	1.461.724	1.543.049
Bongkar					
01. Kalabahi/Alor	9.654	110.112	104.145	107.269	112.132
02. Waibulan/ Flores Timur	4.918	109.004	112.274	115.642	121.540
03. Bolok/ Kupang	13.348	344.281	354.609	365.248	384.248
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	7.993	299.465	308.450	317.702	486.084
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	8.169	208.117	214.361	220.791	232.714
06. Aimere/ Ngada	-	32.768	33.751	34.764	36.676
07. Seba/ Kupang	-	68.355	70.406	72.518	76.579
08. Waingapu/ Sumba Timur	-	112.012	115.373	118.833	125.606
09. Lewo Leba/ Lembata	-	49.267	58.745	52.267	55.298
10. Teluk Gurita/	-	12.934	13.222	13.722	14.532
11. Ende/ Ende	-	82.417	84.889	87.436	92.682
Total	44.082	1.428.732	1.470.225	1.506.192	1.638.611

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.13 dapat dilihat perkembangan arus muat barang di seluruh pelabuhan di propinsi ini cenderung berfluktuasi dimana pada tahun 2003 jumlah barang yang dimuat seberat 37.088 ton kemudian meningkat menjadi 1.377.815 ton pada tahun 2004. peningkatan ini terus berlanjut menjadi 1.419.149 ton pada tahun 2005. pada tahun 2006 meningkat 1.461.724 ton dan pada tahun 2007 menjadi 1.543.049 ton. Pola fluktuasi bongkar barang di propinsi ini cenderung sama dengan pola muat barang, dimana pada tahun 2004 volume bongkar tercatat 1.428.732 ton dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 1.470.225 ton dan pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 1.638.611 ton.

8.2.3. Angkutan Udara

Pelabuhan Udara

Sesuai dengan kondisi geografis Nusa Tenggara Timur. angkutan udara dapat menjadi sarana alternatif untuk menghubungkan antar pulau yang ada di wilayah ini. Pada tahun 2003 terdapat 14 pelabuhan udara yang tersebar di wilayah Nusa Tenggara Timur dan dapat disinggahi oleh pesawat jenis Twin Otter atau Casa secara reguler. Ada 4 pelabuhan udara yakni Kupang, Waingapu, Alor, Maumere, dan Labuan Bajo yang sudah dapat disinggahi pesawat jenis Fokker 27. Bahkan untuk pelabuhan udara di Kupang, Maumere dan tambolaka (Sumba Barat) saat ini telah dapat disinggahi pesawat jenis Fokker 28, DC9 dan Boeing.

Kontribusi sub sektor angkutan udara terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih relatif kecil. Pada tahun 2007 sumbangan sub sektor ini terhadap PDRB hanya sebesar 0,14 persen.

Lalulintas Pesawat dan Penumpang

Pada tabel 8.14 dapat dilihat perkembangan arus pesawat dan penumpang di Nusa Tenggara Timur sejak tahun 1999 sampai tahun 2007. Pada tahun 1999 frekuensi keberangkatan dan kedatangan pesawat di pelabuhan-pelabuhan udara di wilayah Nusa Tenggara Timur masih cukup baik dan cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2006 frekuensi kedatangan pesawat hanya 6.081 kali maka pada tahun 2007 meningkat menjadi 6.984 kali

Tabel 8.14
Perkembangan Arus Pesawat dan Penumpang di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1999 - 2007

Tahun	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1999	4.280	4.280	72.436	77.458
2000	4.631	4.631	80.335	96.413
2001	2.619	2.619	65.483	68.913
2002	3.703	3.703	94.937	79.226
2003	5.681	5.678	171.059	165.063
2004	6.818	6.818	418.697	401.236
2005	6.818	6.094	418.697	258.319
2006	6.081	6.081	354.068	384.364
2007	6.984	6.984	307.715	332.051

Sumber: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Tabel 8.15
Lalu Lintas Pesawat Dan Penumpang lewat Pelabuhan
di Nusa Tenggara Timur Tahun 2007

Pelabuhan Udara	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Tambolaka	4.180	4.180	4.296	4.510
02. Mau Hau	667	667	19.548	20.927
03. Terdamu	28	28	588	543
04. Haliwen	84	84	906	984
05. Mali	234	234	7.402	7.462
06. Wonopito	131	131	4.520	3.396
07. Gewayantana	141	141	2.386	2.444
18. Wai Oti	864	864	8.245	8.695
09. H. H. Aroebusman	907	907	26.217	26.260
10. So'a	95	95	1.918	1.911
11. Satar Tacik	219	219	5.825	6.331
12. Komodo	704	704	23.645	24.198
13. Lekunik	54	54	565	442
14. El Tari	3.748	3.748	214.783	237.696
Jumlah	6.984	6.984	307.715	332.051

Sumber: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Pelabuhan udara El Tari – Kupang, Mau Hau - Sumba Timur, H.H. Arubusman – Ende, Komodo-Manggarai tampaknya merupakan pelabuhan udara utama di Nusa Tenggara Timur. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya frekuensi pesawat udara yang datang dan berangkat melalui pelabuhan-pelabuhan udara tersebut (lihat Tabel 8.15)

Pola distribusi penumpang dengan menggunakan pesawat udara di Nusa Tenggara Timur hampir serupa dengan pola distribusi arus kedatangan dan keberangkatan pesawat di masing-masing pelabuhan udara. Urutan pelabuhan berdasarkan banyaknya penumpang pesawat udara yang dilayani pada tahun 2007 adalah El Tari, H.H. Arubusman, Komodo dan Mau Hau.

Bongkar muat barang lewat udara.

Berat barang yang dimuat di pelabuhan - pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur tampaknya lebih stabil perkembangannya, walaupun jumlahnya masih sangat rendah. Pada tahun 2007 banyaknya barang yang dimuat seberat 3 591 559 Kg atau terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2006 mencapai seberat 5.672.758 Kg.

Tabel 8.16
Volume Bongkar-Muat Barang Angkutan Udara
Tahun 1999 - 2007

(kg)			
Tahun	Bongkar	Muat	Selisih ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)
1999	586.178	451.733	-134.445
2000	1.256.725	684.928	-571.797
2001	1.361.501	691.288	-670.213
2002	756.058	416.538	-339.520
2003	1.504.684	647.029	-857.655
2004	5.028.282	3.818.559	- 1 209 723
2005	4.821.874	4.133.352	-688.522
2006	7.167.243	5.672.758	-1.494.485
2007	3 884 834	3 591 559	-293.275

Keterangan: *) Muat dikurangi bongkar

Bongkar-muat barang melalui pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur tampaknya didominasi oleh pelabuhan udara El Tari dan Mau Hau (lihat Tabel 8.17). Hal yang sama berlaku juga untuk bongkar-muat bagasi (barang bawaan penumpang).

Barang dan bagasi penumpang yang dibongkar dan dimuat di El Tari pada tahun 2007 mencapai sekitar 2.750 ton (70,79 persen dari seluruh barang dan bagasi yang dibongkar di pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur) sedangkan muat barang dan bagasi mencapai 1.377 ton (66,19 persen).

Tabel 8.17
Volume Bongkar Muat Barang Menurut Pelabuhan Udara
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2007

(kg)

Pelabuhan Udara	Bongkar	Muat
(1)	(2)	(3)
01. Tambolaka	5.238	2.845
02. Mau Hau	288.605	472.251
03. Terdamu	379	53
04. Haliwen	6.092	6.061
05. Mali	100.692	73.982
06. Wonopito	50.041	27.628
07. Gewayantana	17.149	18.095
18. Wai Oti	34.229	54.497
09. H. H. Aroebusman	304.534	287.041
10. So'a	18.205	14.166
11. Satar Tacik	65.105	64.901
12. Komodo	281.097	247.420
13. Lekunik	3.178	2.661
14. El Tari	2.750.136	2.377.353
Jumlah	3.884.834	3.591.559

Sumber : Kantor Dinas Perhub. Prop NTT

8.2.4. Komunikasi

Jaringan komunikasi yang baik merupakan salah satu unsur penting yang menunjang kegiatan pembangunan di Nusa Tenggara Timur terutama karena kondisi geografisnya. Dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur peranan sub sektor komunikasi masih sangat kecil. Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan oleh sub sektor komunikasi pada tahun 2007 baru sekitar 255.314 juta rupiah (21,44 persen terhadap sektor angkutan dan komunikasi atau 1,33 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur).

Kegiatan ekonomi pada sub sektor komunikasi mencakup jasa pelayanan pos, telepon dan jasa telekomunikasi lainnya. Perkembangan kegiatan ekonomi sub sektor komunikasi di Nusa Tenggara Timur secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut ini.

Dari data sementara yang sudah ada jumlah surat yang dikirim melalui kantor-kantor pos yang tersebar di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007 mencapai 3.263.738 pucuk surat yang terdiri dari 1.790.581 surat biasa, 1.375.556 surat kilat dan 100.666 surat tercatat (Tabel 8.18).

Tabel 8.18
Banyaknya Surat yang Dikirim lewat Kantor Pos & Giro
menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2007

(buah)

Kabupaten	Surat yang dikirim			Jumlah
	Biasa	Kilat	Tercatat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	19.560	-	6.195	25.755
02. Sumba Timur	45.598	13.670	3.324	62.527
03. Kupang	197.116	133.948	3.894	334.958
04. Timor Tengah Selatan	14.653	6.348	297	21.298
05. Timor Tengah Utara ^{*)}	23.056	14.489	3.302	40.847
06. Belu	12.075	38.238	309	50.622
07. Alor	16.787	8.024	1.334	26.145
08. Lembata	13.142	4.115	5.014	22.271
09. Flores Timur	12.207	13.333	92	22.632
10. Sikka	6.193	22.130	620	28.943
11. Ende	150.424	21.986	2.217	174.627
12. Ngada ^{*)}	182.732	113.738	6.337	302.807
13. Manggarai ^{*)}	205.000	205.000	14.050	424.050
14. Rote Ndao	8.503	5.711	3.805	18.019
15. Manggarai Barat	775.883	646.713	38.457	1.461.053
71. Kota Kupang	107.652	128.113	11.419	247.184
Jumlah	1.790.581	1.375.556	100.666	3.263.738

Sumber: Kantor Wilayah Setiap Kabupaten/kota

Penggunaan sarana telepon dalam kehidupan moderen sudah merupakan suatu kebutuhan dalam berkomunikasi. Dari Tabel 8.19 dapat dilihat bahwa jumlah pelanggan telepon pada tahun 2005 hanya sebanyak 42.792 pelanggan kemudian pada tahun 2006 meningkat sebesar 8,09 persen menjadi 46.253 pelanggan.

Pada tahun 2006 sebagian besar pemakai jasa telepon adalah pihak swasta yakni 39.706 pelanggan sedang pelanggan pemerintah hanya sebesar 6.547 pelanggan.

Tabel 8.19
Jumlah Pelanggan Telepon Kelompok Pemerintah dan Swasta
di setiap Kabupaten/Kota Tahun 2006 - 2007

Kabupaten/ Kota	Pemerintah		Swasta		Jumlah	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	299	309	2 203	2 192	2.502	2.501
02. Sumba Timur	286	292	1 456	1 445	1.742	1.737
03. Kupang*)	-	-	-	-	-	-
04. Timor Tengah Selatan	194	196	1 784	1 758	1.978	1.954
05. Timor Tengah Utara	150	175	994	1 301	1.144	1.476
06. Belu	375	398	2 272	2 636	2.647	3.034
07. Alor	198	231	637	1 252	835	1.483
08. Lembata	247	270	433	432	680	702
09. Flores Timur	300	344	1 089	1 757	1.389	2.101
10. Sikka	489	455	2 120	2 089	2.609	2.544
11. Ende	511	538	2 755	2 714	3.266	3.252
12. Ngada	128	186	757	1 411	885	1.597
13. Manggarai	456	459	1 696	2 287	2.152	2.746
14. Rote Ndao	167	209	581	652	748	861
15. Manggarai Barat	27	28	336	342	363	370
71. Kota Kupang	2 348	2 457	17 504	17 438	19.852	19.895
Nusa Tenggara Timur	6 175	6 547	36 617	39 706	23.679	46.253

Sumber: Kantor PT. Telkom Kupang

*) = Tergabung dalam Kota Kupang

8.3. Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan

Peranan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur masih relatif kecil (lihat Tabel 8.20). Pada tahun 2005 sektor ini memiliki kontribusi sebesar 3,38 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur kemudian menurun menjadi 3,34 persen pada tahun 2006 dan akhirnya meningkat menjadi 3,97 persen pada tahun 2007.

Pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ternyata sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan pada sub sektor bank. Pada tahun 2005 pertumbuhan sektor ini sebesar 9,14 persen dan pada tahun 2006 bertumbuh lagi menjadi 2,74 persen, kemudian pada tahun 2007 ternyata sub sektor ini mampu tumbuh sebesar 24,35 persen

Tabel 8.20
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan
Tahun 2005 - 2007

(persen)

Sub Sektor	Pertumbuhan*)			Peranan**)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bank	23,42	6,16	46,87	1,45	1,49	2,07
2. Lembaga Keuangan Nir Bank	2,90	-1,83	6,24	0,70	0,68	0,68
3. Sewa bangunan	0,70	2,48	11,42	1,09	1,05	1,09
4. Jasa Perusahaan	0,34	1,15	9,01	0,13	0,12	0,13
Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan	9,14	2,74	24,35	3,38	3,34	3,97

Keterangan: *) Berdasarkan Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000

**) Berdasar Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Pada tabel 8.21 sampai dengan 8.25 disajikan beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengamati perkembangan sub sektor bank di Nusa Tenggara Timur. Data yang disajikan antara lain mencakup jumlah bank menurut kabupaten, posisi kredit perbankan menurut penggunaannya, kredit usaha kecil, giro perbankan, jumlah penabung dan besarnya tabungan.

Tabel 8.21
Jumlah Bank dan Kantor Bank di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten Tahun 2007

Kabupaten (1)	BANK				KANTOR BANK			
	BRI ^{**)}	BPD	Lainnya ^{*)}	Jumlah	BRI ^{**)}	BPD	Lainnya ^{*)}	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	1	1	2	4	1	2	2	5
02. Sumba Timur	1	1	3	5	1	4	3	8
03. Kupang + Kota Kupang	1	1	11	13	1	14	17	32
04. Timor Tengah Selatan	1	1	2	4	1	3	2	6
05. Timor Tengah Utara	1	1	2	4	1	2	2	5
06. Belu	1	1	4	6	1	3	4	8
07. Alor	1	1	2	4	1	1	2	4
08. Lembata	-	1	1	2	-	2	2	4
09. Flores Timur	1	1	2	4	1	2	4	7
10. Sikka	1	1	3	5	1	3	5	9
11. Ende	1	1	3	5	1	4	3	8
12. Ngada	1	1	1	3	1	3	1	4
13. Manggarai	1	1	2	4	1	4	3	8
14. Rote Ndao	-	1	-	1	-	2	-	2
15. Manggarai Barat	-	1	1	2	-	1	1	2
Jumlah	12	15	39	66	12	50	51	113

Keterangan: *) BII. Bank Indonesia. Bank Dagang Negara. BNI 1946. Bukopin. Bank Tabungan Negara. Bank Danamon. Bank Central Asia. BPR

***) Kantor Cabang BRI. Tidak Termasuk BRI Unit

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 8.22
Posisi Kredit Perbankan menurut Jenis Penggunaan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1999 - 2007

(juta rupiah)

T a h u n	Investasi	Modal Kerja	Konsumsi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1999	114.921	210.106	167.715	495.742
2000	218.003	207.160	222.530	647.693
2001	351.790	343.514	355.952	1.051.256
2002	426.111	351.927	627.994	1.406.032
2003	438.820	455.946	830.075	1.724.841
2004	223.270	597.567	1.383.415	2.204.252
2005	226.510	749.582	1.705.489	2.681.581
2006	99.246	996.645	2.161.687	3.257.578
2007	115 426	1 243 206	2 869 011	4 227 643

Keterangan: Termasuk kredit dalam bentuk valuta asing

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 8.23
Posisi Kredit Usaha Kecil (KUK) Perbankan menurut
Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2004 - 2007

(juta rupiah)

K a b u p a t e n	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat + Sumba Timur	138.591	165.922	232.828	250.171
02. Kupang + Kota Kupang+ RoteNd.	145.137	165.583	133.878	192.889
03. TTS+TTU+BELU	162.381	223.016	336.289	438.134
04. Alor+ Lembata+ Flo.Tim+Sikka	89.909	106.258	167.451	189.221
05. Ende	33.260	34.004	52.085	75.958
06. Ngada + Manggarai+Ma.Bar.	116.136	187.430	251.458	276.379
J u m l a h	685.414	882.213	1.173.989	1.422.752

Tabel 8.24
Posisi Giro Perbankan menurut Kelompok Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2004 - 2007

(juta rupiah)

K a b u p a t e n	2004	2005	2006	2007
(1)	(3)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat + Sumba Timur	116.018	141.763	176.761	192.248
02. Kupang + Kota Kupang+ RoteNd.	697.317	609.525	943.046	1.023.800
03. TTS+TTU+BELU	118.517	165.361	269.319	292.978
04. Alor+ Lembata+ Flo.Tim+Sikka	132.406	153.071	295.813	307.422
05. Ende	53.629	50.159	95.173	146.379
06. Ngada + Manggarai+Ma.Bar.	119.847	155.456	240.079	267.103
Jumlah	1.237.734	1.275.335	2.020.191	2.229.930

Sumber: Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 8.25
Posisi Dana Simpanan menurut Kelompok Bank
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2004 - 2007

Perincian	2004	2005	2006	2007
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Jumlah Penyimpan Dana	1.726.059	1.192.880	1.009.620	10.700.324
1. Bank Pemerintah	1.661.171	1.162.519	981.802	10.669.401
2. Bank Swasta	64.888	30.361	27.818	30.923
II. Posisi Dana Simpanan	3.938.118	4.341.417	6.628.984	7.308.445
1. Bank Pemerintah	3.370.256	3.802.776	5.809.714	6.452.650
2. Bank Swasta	563.296	534.582	813.697	843.455
3. B P R	4.566	4.059	5.573	12.340

Keterangan : - Bank pemerintah termasuk BPD
 - Bank Swasta termasuk BPR

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

8,4, Sektor Jasa-jasa

Peranan sektor jasa-jasa dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur sangat besar, Pada tahun 2006 kontribusi sektor jasa-jasa mencapai 22,55 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur dan merupakan urutan kedua terbesar setelah sektor pertanian. Dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2007 peranan sektor jasa-jasa menunjukkan kecenderungan terus meningkat hingga mencapai 23,05 persen dan sektor ini tetap memainkan peran penting dalam kegiatan perekonomian di Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan.

Tabel 8,26
Pertumbuhan dan Peranan Sub Sektor Pemerintahan
Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur
Tahun 2004 - 2007

T a h u n	Pertumbuhan (%)**)	Peranan (%)*)
(1)	(2)	(3)
2 0 0 4	5,12	16,13
2 0 0 5	6,07	16,27
2 0 0 6	6,70	16,85
2 0 0 7	8,12	17,21

Sumber : Pendapatan Regional NTT, BPS Prop, NTT,

Keterangan : *) Atas dasar harga berlaku

**) Atas dasar harga konstan 2000

Sektor jasa-jasa terdiri dari dua sub sektor, yaitu jasa pemerintahan umum dan jasa swasta, Dari kedua sub sektor tersebut sub sektor pemerintahan umum nampaknya memiliki peran yang lebih dominan, Pada tahun 2007 kontribusi sub sektor pemerintahan umum mencapai 17,21 persen dari PDRB Nusa Tenggara Timur.

Pertumbuhan sub sektor pemerintahan umum pada tahun 2005 adalah 6,07 persen meningkat pada tahun 2006 menjadi 6,70 persen dan pada tahun 2007 kembali bertumbuh sebesar 8,12 persen,

Tabel 8.27
Realisasi Penerimaan Pemerintah Propinsi NTT
Tahun 2004 - 2006

6

P e r i n c i a n	(ribuan rupiah)		
	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Penerimaan Daerah	467.637.905	498.225.418	875 624 704
1. Bagian Sisa Lebih Perhitungan ATL	191.566.423	--	--
2. Pendapatan Asli Daerah	123.690.370	140.629.071	198 296 335
2.1. Pajak Daerah	76.778.923	85.548.574	112 971 617
2.2. Retribusi Daerah	16.680.810	19.962.622	31 666 969
2.3. Bagian Laba Usaha Milik Daerah	8.894.561	13.433.344	13 738 418
2.4. PAD Yang Sah Lainnya	21.336.076	21.684.531	39 919 332
3. Dana Perimbangan	333.935.257	349.951.347	608 328 368
3.1. Bagi Hasil Pajak	28.461.257	44.477.372	54 686 738
3.2. Bagi Hasil Bukan Pajak	--	37.419	--
3.3. Dana Alokasi Umum	305.474.000	305.473.975	52 630
3.4. Dana Alokasi Khusus	--	--	553 589 000
4. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	8.710.000	7.645.000	69 000 000
5. Transfer Dari Dana Cadangan	1.302.278-	--	--
6. Penerimaan Pinjaman dan Obligasi	--	--	--
B. Bagian UKP	--	--	--

Sumber: Statistik Keuangan Daerah. BPS Nusa Tenggara Timur. 2004 - 2006

Kegiatan pemerintahan umum pada dasarnya mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan di suatu wilayah. Oleh karena itu kegiatan produksi sub sektor pemerintahan umum sangat tergantung pada kondisi keuangan di daerah atau wilayah yang diamati.

Dari tabel 8.27 penerimaan Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2004 sebesar 467.637.905 ribu rupiah meningkat sebesar 6,54 persen menjadi 498.225.418 ribu rupiah pada tahun 2005 dan pada tahun 2006 meningkat sebesar 75,75 persen menjadi 875 624 704 ribu rupiah.

Besarnya dana perimbangan pada tahun 2004 sejumlah 333.935.257 ribu rupiah meningkat sebesar 4,80 persen menjadi 349.951.347 ribu rupiah pada tahun 2005, kemudian pada tahun 2006 meningkat lagi sebesar 73,83 persen menjadi 608 328 368 ribu rupiah.

Tabel 8.28
Realisasi Belanja Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Kinerja
Tahun 2005 - 2006

<i>(ribuan rupiah)</i>		
P e r i n c i a n	2005	2006
(1)	(2)	(3)
A. Aparatur Daerah	208.072.497	240 611 498 39
1. Belanja Administrasi Umum	150.521.269	172 148 344 26
1.1. Belanja Pegawai/ Personalia	110.118.800	128 144 539 74
1.2. Belanja Barang & Jasa	21.665.966	22 195 967 01
1.3. Belanja Perjalanan Dinas	14.402.111	13 985 204 98
1.4. Belanja Pemeliharaan	6.334.392	7 822 632 52
2. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	32.849.106	41 823 240 51
2.1. Belanja Pegawai/ Personalia	15.108.715	19 484 730 87
2.2. Belanja Barang & Jasa	427.146	11 086 372 85
2.3. Belanja Perjalanan Dinas	5.787.517	10 887 525 12
2.4. Belanja Pemeliharaan	268.031	364 611 65
3. Belanja Modal	22.702.101	26 639 913 61
B. Pelayanan Publik	235.902.949	396 679 769 91
1. Belanja Administrasi Umum	13.746.388	29 333 831 84
1.1. Belanja Pegawai/ Personalia	10.092.619	24 620 169 59
1.2. Belanja Barang & Jasa	2.751.754	3 202 726 60
1.3. Belanja Perjalanan Dinas	204.245	284 185 30
1.4. Belanja Pemeliharaan	697.776	1 226 750 34
2. Belanja Operasi dan pemeliharaan	83.928.994	139 385 762 54
2.1. Belanja Pegawai/ Personalia	10.221.627	16 852 808 97
2.2. Belanja barang & Jasa	52.314.027	85 005 737 91
2.3. Belanja Perjalanan Dinas	18.364.236	31 479 888 60
2.4. Belanja Pemeliharaan	3.029.103	6 047 327 05
3. Belanja Modal	48.295.296	87 539 061 65
4. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	84.548.679	124 117 842 89
5. Belanja Tidak Tersangka	6.383.598	16 303 270 97
C. Jumlah Belanja Daerah (A+B)	443.975.446	637.291.268.30

Sumber: Statistik Keuangan Daerah. BPS Nusa Tenggara Timur. 2005 - 2006

Belanja Aparatur pada tahun 2005 sebesar 208,1 Milyard rupiah, kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 15,64 persen menjadi 240,6 Milyard rupiah. Belanja Publik pada tahun 2005 sebesar 235,9 Milyard rupiah kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 68,15 persen menjadi 396,7 Milyard rupiah.

Tabel 8.29
Realisasi Pendapatan Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Pendapatan, Tahun Anggaran 2006 – 2007

(Rupiah)

P e r i n c i a n	2005	2006
(1)	(2)	(3)
A. Pendapatan Asli Daerah	140 629 071 361	175 951 829 851
1. Pendapatan Pajak Daerah	85 548 574 022	101 615 739 485
2. Pendapatan Retribusi Daerah	19 962 622 354	27 074 632 841
3. Pendapatan Bagian Laba BUMD dan Investasi Lainnya	13 433 343 840	10 500 472 337
4. Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah	21 684 531 145	36 760 985 188
B. Pendapatan Dana Perimbangan	349 951 347 263	528 149 441 323
1. Pendapatan Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	44 477 372 263	48 713 441 323
2. Dana Alokasi Umum	305 473 975 000	479 436 000 000
3. Dana Alokasi Khusus	-	-
C. Lain-Lain Pendapatan Yang Sah	7 645 000 000	0
1. Bantuan Kontinjensi/Penyeimbang dari Pemerintah	7 645 000 000	0

Sumber : Biro Keuangan Setwilda Tk I NTT

Pendapatan Asli daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 hanya sebesar 140,6 Milyard rupiah kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 25,12 persen menjadi 175,9 Milyard rupiah.

Tabel 8.30
Realisasi Pendapatan Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Pendapatan,
Tahun Anggaran 2005 – 2006

(Rupiah)

P e r i n c i a n	2005	2006
(1)	(2)	(3)
A. Aparatur Daerah	208 072 497 262	240 611 498 391
1. Belanja Administrasi Umum	152 521 269 429	172 148 344 264
1.1. Belanja Pegawai/ Personalia	110 118 800 032	128 144 539 749
1.2. Belanja Barang & Jasa	21 665 966 386	22 195 967 010
1.3. Belanja Perjalanan Dinas	14 402 110 602	13 985 204 982
1.4. Belanja Pemeliharaan	6 334 392 409	7 822 632 523
2. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	32 849 106 716	41 823 240 514
2.1. Belanja Pegawai/ Personalia	15 108 715 508	19 484 730 878
2.2. Belanj Barang & Jasa	11 684 843 357	11 086 372 850
2.3. Belanja Perjlanan Dinas	5 787 517 275	10 887 525 129
2.4. Belanja Pemeliharaan	268 030 576	364 611 657
3. Belanja Modal	22 702 121 117	26 639 913 613
B. Pelayanan Publik	235 902 948 803	396 679 769 911
1. Belanja Administrasi Umum	13 746 388 963	29 333 831 845
1.1. Belanja Pegawai/ Personalia	10 092 613 223	24 620 169 591
1.2. Belanja Barang & Jasa	2 751 753 976	3 202 726 608
1.3. Belanja Perjalanan Dinas	204 244 900	284 185 300
1.4. Belanja Pemeliharaan	697 776 864	1 226 750 346
2. Belanja Operasi dan pemeliharaan	83 928 994 723	139 385 762 545
2.1. Belanja Pegawai/ Personlia	10 221 628 507	16 852 808 975
2.2. Belanja barang & Jasa	52 314 026 546	85 005 737 916
2.3. Belanja Perjalanan Dinas	18 364 236 400	31 479 888 600
2.4. Belanj Pemliharaan	3 029 103 270	6 047 327 054
3. Belanja Modal	48 295 296 762	87 539 061 658
4. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	83 548 669 912	124 117 842 892
5. Belanja Tidak Tersangka	6 383 598 443	16 303 270 971
C. Jumlah Belanja Daerah (A+B)	443.975.446.065	637.291.268.302

Sumber : Biro Keuangan Setwilda Tk I NTT

Jika diamati perkembangan Belanja Daerah Otonom Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 hanya sebesar 444,0 Milyard rupiah kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 43,54 persen menjadi 637,3 Milyard rupiah.

Dari total belanja daerah otonom Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2006 sebesar 637,3 Milyard rupiah Pos Belanja Publik menghabiskan dana sebesar 396,7 Milyard rupiah (62,24 persen) sedangkan Pos Belanja Aparatur hanya sebesar 240,6 Milyard rupiah (37,76 persen).

<http://ntt.bps.go.id>

<http://ntt.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No.5 Kupang 85111
Telp.: (0380) 826289, 821755 - Fax. (0380) 833124
E-mail: bps5300@bps.go.id